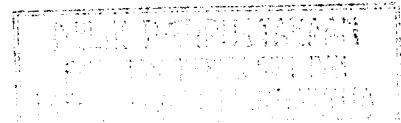


STAMPED INFORMATION:  
TGL TERIMA: 12-3-03  
NO. SURAT: 000333  
NO. NYA: 5120000333001

**TUGAS AKHIR**

**GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG KULIT  
DAN WAYANG ORANG  
DI YOGYAKARTA**



Disusun Oleh :

MUH. SYAMSUL USMAN

95340089

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
2002**

LEMBAR PENGESAHAN

GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG KULIT  
DAN WAYANG ORANG  
DI YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR

Oleh :

*Muh. Syamsul Usman*

95 340 089

Yogyakarta, April 2002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

*[Signature]*  
Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch

*[Signature]*  
Ir. Handoyoto no, MSA

Menyetujui  
Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia  
Ketua Jurusan

*[Signature]*  
Ir. Reviyanto B. Santosa, M. Arch

## *Persembahkan*

*Kupersembahkan tulisan ini kepada Kedua Orang Tuaku, atas kasih sayang, pengertian dan kesabarannya.*

*Putih untuk Dstrikmu Tercinta .... " Nurhaedah " .... Seputih Cintamu, Seanggun Setiamu, Jangan Pernah Berhenti Mencintaiku, Jangan Pernah Patah Sayapmu Untuk Terus Mendampingiku .... Teruslah Terbang Dilangitku Untuk Mencapai Harapan .... Terima Kasih Untuk Semua ....  
.... Cinta Dan Ketulusanmu ....*

*Matahari ..... Bulan ..... dan Bintangku.....  
" Raihandhika ", " Bunga ", dan si Kecil " Rafli ".*

*Saudaraku Hani, Nung, Ella ..... Kalian Sudah Menjadi Saudara Yang Baik.*

*Adikku Rahmat " Rere " Hidayatullah .... Setulus Kebaikan Dan Kejujuranmu .... Tetaplah Begitu Selamanya....*

---

*Cinta sejati tak pernah merupakan akhir .....  
selalu ada kelanjutannya, atau harapan bagi yang  
menjalannya.*

---

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

Laporan tugas akhir ini disusun sebagai persyaratan Ujian Sarjana Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia dengan judul :

### **GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DAN WAYANG ORANG DI YOGYAKARTA**

Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Reviyanto B. Santosa. M. Arch., selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur.
2. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch., selaku Pembimbing Utama dalam penulisan ini atas bimbingannya dari tahap awal sampai tahap akhir dan atas segala koreksi-koreksinya sehingga tulisan ini menjadi lebih baik.
3. Bapak Ir. Handoyotomo. MSA, selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan – masukan dalam proses tugas akhir ini.
4. Kepala Pengelola Gedung Sono Budoyo beserta staff.
5. Kepala Pengelola Pelataran Candi Prambanan beserta staff.
6. Kedua Orang Tuaku, yang telah memberikan dorongan moral serta kasih sayang yang tiada batas.
7. Papa dan Mamaku di Jayapura Papua, atas motivasi dan doanya yang tulus.
8. “ Botak-ku” ... yang setia mengantarku, semoga aku bisa mempergagahkanmu seperti Sang Arjuna.
9. Adiku “ rere “ ... Thanks atas bantuan dan spirit serta begadang bersama.
10. Sobatku Indra dan Witri, kapan nyanyi bareng lagi....

11. Memet .... dengan omong kosongmu, ternyata memberikan senyuman dan kelucuan yang tiada tara.
12. Dan terakhir ... for my lovely wife “ **Nurhaedah** “ atas cinta dan ketulusanmu, bersamamu aku menjadi lebih dewasa dalam menjalani hidup.... Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan karunia terindah-Nya untuk kita berdua... Selamanya.

Akhir kata penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun, karena pada dasarnya penulis menyadari bahwa didalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Namun setidaknya semoga laporan ini dapat memberikan gambaran mengenai perencanaan dan rancangan sebuah gedung pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta,

April 2002

**Muh Syamsul Usman.**



**GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG KULIT  
DAN WAYANG ORANG  
DI YOGYAKARTA**

**“ WAYANG KULIT AND WAYANG ORANG  
PERFORMANCE HALL  
IN YOGYAKARTA “**

**ABSTRAKSI**

Wayang sebagai karya budaya nenek moyang bangsa Indonesia, berkembang Indonesia sejak jaman prasejarah hingga Indonesia mencapai kemerdekaannya. Indonesia sendiri memiliki berbagai jenis wayang dari berbagai daerah, mis : Jawa, Madura, Lombok, Bali, ditambah beberapa dari Sumatera.

Dalam perkembangan seni pewayangan, wayang tidak terlepas dari perjalanan sejarah, dimana pada masa tertentu keberadaan wayang berbeda-beda dalam hal ini dapat dilihat dari bahan, jenis serta cerita wayang itu sendiri. Dan dalam upaya pelestarian wayang, pembahasan ini difokuskan pada pelestarian yang berhubungan dengan wayangnya sendiri yaitu yang berhubungan dengan pementasan.

Yogyakarta merupakan sebuah kota dengan berbagai predikat, sebagai kota budaya, kota pelajar dan sebagai kota tujuan wisata. Yang sekaligus menjadi andalan usaha kepariwisataan yang memberikan banyak peluang bagi pengembangan kepariwisataan yang berkaitan dengan wayang. Hal ini terbukti dengan adanya pusat-pusat pegelaran wayang dan pusat kerajinan di Yogyakarta. Yogyakarta termasuk dalam jalur wisata Internasional untuk jenis wisata budaya, posisi ini menjadikan Yogyakarta representatif sebagai ajang promosi berbagai seni budaya termasuk didalamnya promosi seni pewayangan. Seni pewayangan yang dimaksud adalah atraksi kesenian wayang, berupa seni pertunjukan wayang kulit dan wayang orang / wong, yang ceritanya bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana, dan dipentaskan dalam gaya/versi Yogyakarta maupun Surakarta. Pada perkembangannya, karakter wayang orang tidak hanya disajikan dalam bentuk drama tradisional klasik, yang pementasannya sangat didukung setting panggung yang bervariasi sesuai waktu, tempat dan kejadian cerita, tetapi juga disajikan dalam bentuk sendratari yang lebih menonjolkan koreografi tariannya. Pada karakter jenis wayang kulit digerakkan oleh dalang secara kreatif dan atraktif bersamaan dengan dialog yang diungkapkannya. Wayang dua dimensional terbuat dari kulit yang dipentaskan, yang menggambarkan beraneka karakter tokoh wayang sehingga perlu penghayatan visual yang tinggi. Penyajian wayang kulit membutuhkan dua arah pandang yaitu dari depan kelir dan belakang kelir.

Pemilihan karakter tokoh Raden Arjuna pada penampilan gedung pertunjukan wayang ini karena dilatarbelakangi oleh watak, sifat dan ciri-ciri yang dimilikinya. Mempunyai watak suka menolong, berparas rupawan dan berpola hidup sederhana, berbudi luhur dan halus segala perbuatannya, tutur katanya menarik. Perbedaan yang mendasar pada tokoh Raden Arjuna dengan tokoh pewayangan lainnya adalah karena tokoh Raden Arjuna merupakan anugrah jelmaan (titisan) Sang Hyang Bhatara Wisnu (Dewa Pemelihara/Pelestari). Penyatuan dua karakter wayang yang berbeda ini agar gedung pertunjukan wayang yang direncanakan akan lebih efektif. Pemusatan kegiatan wayang terutama wayang kulit dan wayang orang dalam satu wadah merupakan alternatif dalam menjawab peran wadah kesenian wayang yang sudah ada.

Sebagai permasalahan yang diangkat adalah fleksibilitas ruang pertunjukan untuk memenuhi tuntutan penyajian wayang kulit dan wayang orang sehingga menunjang kenyamanan visual dan auditif penonton. Bagaimana mengekspresikan karakter tokoh Raden Arjuna pada penampilan gedung pertunjukan wayang. Sebagai pembahasan dari permasalahan yang diangkat adalah fleksibilitas ruang pertunjukan wayang dengan pengaturan tata letak panggung dan penonton terhadap perubahan arah pandang. Pengaturan tata letak panggung, penonton terhadap perubahan suasana. Tata letak panggung dan penonton berdasarkan fleksibilitas penggunaan ruang terhadap perubahan arah pandang dan suasana. Dengan perubahan-perubahan yang terjadi maka diharapkan kenyamanan penonton dapat/tetap terpenuhi. Perwujudan karakter wayang Raden Arjuna pada bangunan yaitu pada kuatnya unsur gagah perkasa, dengan penonjolan pilar atau kolom bangunan, dengan penempatan bangunan pada bidang landasan yang tinggi. Karakter rupawan dan unsur kelembutan dari Raden Arjuna yang diekspresikan pada penampilan bangunan.

Dalam gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang ini juga didukung dengan fasilitas penunjang yang lain sehingga diharapkan gedung pertunjukan ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang wayang dan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung serta memperlama masa tinggal wisatawan di Yogyakarta (khususnya wisatawan asing), tentunya ini akan menambah penghasilan daerah dan devisa bagi negara.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN.....	1
1.1.1. Potensi Yogyakarta Sebagai Ajang Promosi Seni Pewayangan.....	2
1.1.2. Spesifikasi Karakter Wayang Orang dan Wayang Kulit.....	3
1.2. PERMASALAHAN.....	7
1.2.1. Umum.....	7
1.2.2. Khusus.....	7
1.3. TUJUAN DAN SASARAN.....	7
1.3.1. Tujuan.....	7
1.3.2. Sasaran.....	8
1.4. LINGKUP PEMBAHASAN.....	8
1.5. METODE PENGUMPULAN DATA PEMBAHASAN.....	8
1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	10
1.7. KEASLIAN PENULISAN.....	10
1.8. KERANGKA ANALISIS.....	12

**BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG GEDUNG  
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DAN  
WAYANG ORANG**

<b>2.1. TINJAUAN LOKASI</b> .....	13
2.1.1. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya .....	13
2.1.2. Yogyakarta Sebagai Pusat Pelestarian Kesenian Wayang .....	14
<b>2.2. TINJAUAN TENTANG KESENIAN WAYANG</b> .....	15
2.2.1. Pengertian Wayang .....	15
2.2.2. Sejarah Pertumbuhan Wayang .....	16
2.2.3. Pembagian Jenis Wayang Berdasarkan Perodesasinya .....	17
2.2.4. Lingkup Kesenian Pendukung Wayang .....	17
2.2.5. Spesifikasi Wayang .....	18
2.2.6. Karakter Tokoh Arjuna .....	19
<b>2.3. TINJAUAN TENTANG GEDUNG PERTUNJUKAN</b> .....	26
2.3.1. Pengertian Gedung Pertunjukan .....	26
2.3.2. Bentuk Gedung Pertunjukan .....	26
2.3.3. Penampilan Fisik Bangunan .....	28
2.3.4. Jenis Kegiatan dan Pelaku Gedung Pertunjukan .....	29
<b>2.4. TINJAUAN UNSUR VISUAL DAN AKUSTIK</b> .....	31
2.4.1. Unsur Visual .....	31
2.4.1.1. Batas-Batas Persyaratan Visual .....	31
2.4.1.2. Pengaturan Tempat Duduk Penonton .....	33
2.4.2. Unsur Akustik .....	34

**BAB III ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN  
GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DAN  
WAYANG ORANG**

<b>3.1. ANALISA FLEKSIBILITAS RUANG PERTUNJUKAN WAYANG</b> .....	42
--	----



4.2.3.	Konsep Kebutuhan Fasilitas .....	83
4.2.3.1.	Kegiatan dan Kebutuhan Ruang .....	83
4.2.3.2.	Penzoningan .....	86
<b>4.3.</b>	<b>KONSEP TATA RUANG LUAR</b> .....	<b>88</b>
4.3.1.	Konsep Pola Sirkulasi .....	88
4.3.2.	Konsep Elemen Lanskap .....	88
4.3.3.	Konsep Penampilan Bangunan .....	89
4.3.3.1.	Penampilan Bangunan .....	89
4.3.3.2.	Pencapaian .....	89
<b>4.4.</b>	<b>KONSEP PERANCANGAN SISTEM BANGUNAN</b> .....	<b>90</b>
4.4.1.	Konsep Sistem Struktur Bangunan .....	90
4.4.1.1.	Struktur Utama Gedung pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang .....	90
4.4.1.2.	Struktur Bangunan Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang .....	91
4.4.2.	Konsep Sistem Utilitas Bangunan .....	92

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pola Pementasan Wayang Orang.....	19
Gambar 2.2. Pola Spesial Pementasan Wayang Orang.....	19
Gambar 2.3. Potongan Pola Pementasan Wayang Orang .....	20
Gambar 2.4. Bangsal Kasatriyan.....	20
Gambar 2.5. Pendopo Bangsawan.....	21
Gambar 2.6. Denah Dalem Pujakusuman .....	22
Gambar 2.7. Potongan Dalem Pujakusuman.....	22
Gambar 2.8. Pola Pementasan Wayang Kulit.....	23
Gambar 2.9. Pola Spesial Pementasan Wayang Kulit.....	23
Gambar 2.10. Potongan Pementasan Wayang Kulit .....	24
Gambar 2.11. Gambar Raden Arjuna.....	25
Gambar 2.12. Panggung Procenium.....	27
Gambar 2.13. Panggung Terbuka.....	27
Gambar 2.14. Panggung Arena .....	28
Gambar 2.15. Sudut Pandang Mata Normal .....	32
Gambar 2.16. Batas Sudut Pandang Terhadap Area Penyajian.....	32
Gambar 2.17. Sudut Datar Terhadap Garis Pusat .....	32
Gambar 2.18. Sudut Datar Terhadap Layar .....	32
Gambar 2.19. Area Sudut Pandang Dari Pembukaan Panggung .....	33
Gambar 2.20. Keterangan Rumus Sun Lines .....	34
Gambar 2.21. Gelombang Bunyi Merambat Secara Langsung.....	35
Gambar 2.22. Langit-Langit Sebagai Bidang Pantul.....	36
Gambar 2.23. Cacat Akustik .....	37
Gambar 2.24. Bahan Akustik Siap Pakai, Bentuk Papan.....	38
Gambar 2.25. Unit-Unit Sun Blok Sebagai Resonator Rongga (Individual) .....	40
Gambar 3.1. Hubungan Panggung dan Ruang Penonton .....	42
Gambar 3.2. Bentuk Dasar Panggung .....	43
Gambar 3.3. Area Zona Akrab .....	46
Gambar 3.4. Pemintakat Ruang Pada Tapak.....	52
Gambar 3.5. Alternatif Penyelesaian Tata Suara Secara Alamiah.....	58
Gambar 3.6. Plafond Sebagai Bidang Pantul .....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari berbagai suku daerah, yang masing-masing suku daerah tersebut memiliki budaya daerah dengan keistimewaan serta mempunyai ciri kekhasannya. Hal tersebut menggambarkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang sekaligus merupakan akar kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsanya, merupakan salah satu modal dasar bagi pembangunan nasional. Salah satu unsur warisan budaya yang masih berlangsung hingga sekarang adalah seni pedalangan/pewayangan.

Wayang juga merupakan salah satu seni yang paling luas persebarannya di Indonesia, paling tidak karena ia tersebar di pulau-pulau yang paling padat penduduknya, yaitu Jawa, Madura, Bali, ditambah beberapa daerah di Sumatera. Bersamaan dengan itu, keberhasilan program transmigrasi makin meningkatkan persebaran orang Jawa, yakni wayang, yang telah menyebar keseluruh kawasan Indonesia, dari ujung utara Sumatera hingga ke Irian Jaya. Wayang menjadi salah satu dari puncak-puncak seni budaya nasional.<sup>1</sup>

Wayang merupakan warisan seni budaya yang tinggi nilai falsafahnya dan telah menjiwai masyarakat Indonesia, khususnya bentuk bendanya sendiri maupun uraian tentang wayang itu sendiri. Adapun dalam perkembangannya seni pewayangan, wayang tidak lepas dari perjalanan sejarah, dimana pada masa lalu atau periode tertentu keberadaan wayang berbeda-beda hal ini bisa dilihat dari bahan, jenis, serta cerita wayang.

Untuk melestarikan hal-hal yang berkaitan dengan wayang, tidak hanya sekedar wadahnya yang bisa menyimpan atau menampung benda-benda berupa wayang atau yang berkaitan dengan wayang tetapi lebih dari itu yaitu, berupa wadah pengembangannya. Karena ditilik dari sejarahnya, wayang itu mengalami perkembangan dari yang paling dahulu hingga sekarang. Hal ini ditunjang dengan kebijaksanaan pemerintah dalam

---

<sup>1</sup> R. Nugroho D, Artikel Wayang Menantang, wayang.1-2.co.id

mengembangkan kebudayaan nasional dengan melaksanakan inventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia.

Diketahui bahwa organisasi kesenian wayang di Yogyakarta masih terlalu sedikit jika dibandingkan dengan organisasi kesenian yang lainnya. Dari beberapa daerah organisasi wayang yang ada tersebut pun dalam menggelar pertunjukan masih banyak yang mempunyai jadwal yang tidak tetap, ini dikarenakan kurangnya prasarana mendukung dalam pertunjukan wayang sebagai wadah kreativitasnya.

### 1.1.1. Potensi Yogyakarta sebagai Ajang Promosi Seni Pewayangan

Yogyakarta merupakan sebuah kota dengan berbagai predikat, sebagai kota budaya, kota pelajar dan sebagai kota tujuan wisata. Sebagai kota budaya tentunya kota Yogyakarta memiliki kekayaan budaya yang cukup banyak, baik yang masih asli ataupun setelah pengembangannya. Banyak wisatawan yang datang ke Yogyakarta bukan hanya tertarik dengan keindahan alamnya, tetapi yang lebih menonjol adalah kekayaan seni budayanya. Yogyakarta merupakan daerah yang sudah direncanakan pengembangan pariwisatanya, atau dengan kata lain diprioritaskan untuk dikembangkan potensi wisatanya.

Mengingat potensi ini maka pemerintah daerah berusaha untuk terus membangun dan mengembangkan kepariwisataan di Yogyakarta dengan menitikberatkan pada pariwisata budaya, yang diharapkan dapat menunjang citra kota sebagai kota kebudayaan, untuk itu potensi wisata lain yang dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menunjang dan melengkapi pengembangan pariwisata budaya tersebut.<sup>2</sup>

**Tabel 1.1. Peningkatan Jumlah Wisatawan yang berkunjung di DIY, tahun 1995 – 1998**

No.	Tahun	Wisman	Wisnu	Jumlah	Pertumbuhan	%
1.	1995	549785	4481374	5031159	.....	
2.	1996	649071	4851581	5508652	469493	± 9,3
3.	1997	633565	5632635	6266200	765548	± 13,9
4.	1998	614855	5769331	6324186	57986	± 0,9

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY*

<sup>2</sup> Buku petunjuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Hubungan Masyarakat Pemerintah DIY.

Yogyakarta termasuk dalam jalur wisata internasional untuk jenis wisata budaya. Posisi ini menjadikan Yogyakarta representatif sebagai ajang promosi berbagai seni budaya termasuk didalamnya promosi seni pewayangan.

Seni pewayangan yang dimaksud adalah atraksi kesenian wayang, berupa seni pertunjukan wayang kulit dan wayang wong / orang, yang ceritanya bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana, dan dipentaskan dalam gaya / versi Yogyakarta maupun Surakarta. Meskipun masih banyak jenis wayang, yang lain seperti Wayang Beber, Wayang Krucil, Wayang Ghedog dan lain sebagainya, tetapi hanya dua jenis wayang itu saja yang lazim / umum dipagelarkan di Yogyakarta.

Motivasi wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata antara lain yang menonjol adalah untuk menyaksikan objek wisata atau atraksi wisata, seperti kesenian tradisional.<sup>3</sup> Kondisi ini perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya terutama untuk tujuan memperlama masa tinggal wisatawan (khususnya wisatawan asing). Wisatawan yang berminat khususnya pada seni pewayangan ini disebabkan oleh beberapa faktor bila ditinjau dari segi wisatawannya, keinginan wisatawan terhadap seni tradisionalnya bisa dinilai cukup tinggi. Dalam hal ini wisatawan yang melakukan perjalanan wisata, tentunya memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap objek yang akan dilihatnya. Rasa ingin tahu ini akan melahirkan apresiasi yang seharusnya bisa digunakan sebagai modal utama bagi pengembangan objek wisata (dalam hal ini seni pewayangan). Maka untuk mendorong meningkatkan apresiasi ini, perlu peningkatan kualitas objek, yang berarti menyangkut masalah pengelolaan / penyelenggaraan atraksi kesenian wayang tersebut.

### 1.1.2. Spesifikasi Karakter Wayang Orang dan Wayang Kulit

Pada perkembangannya, karakter wayang orang tidak hanya disajikan dalam bentuk drama tradisional klasik yang pementasannya sangat didukung setting panggung yang bervariasi sesuai waktu, tempat dan kejadian cerita, tetapi juga disajikan dalam bentuk sendratari, yang lebih menonjolkan koreografi tariannya.

Suasana yang diciptakan adalah khidmat, penuh konsentrasi. Pada sendratari, tidak membutuhkan *back drop* / latar belakang. Suasana yang diciptakan penuh konsentrasi

---

<sup>3</sup> Yoeti Oka A, Drs. (1983), Pengantar Ilmu Pariwisata, hal 27, Angkasa, Bandung

tetapi intim, sehingga dimungkinkan menggunakan sistem pementasan 3 atau 4 arah pandang.

Pada karakter jenis wayang kulit digerakkan oleh dalang secara kreatif dan atraktif bersamaan dengan dialog yang diungkapkannya. Suara yang disajikan terfokus pada suara dalang yang berubah-ubah sesuai karakter tokoh wayang yang dimainkan, diiringi tembang, gamelan, serta dhodhogan dan keyyakan yang dibunyikan dalang. Wayang dua dimensional terbuat dari kulit yang dipentaskan, yang menggambarkan beraneka karakter tokoh wayang sehingga perlu penghayatan visual yang tinggi.

Penyajian wayang kulit membutuhkan dua arah pandang, yaitu dari depan kelir dan belakang kelir (melihat bayangannya). Suasana yang diciptakan khidmat dan penuh konsentrasi.

Perbedaan-perbedaan prinsipil dari setiap jenis seni pewayangan berdasar pada karakternya adalah sebagai berikut :

1. Wayang Orang dalam bentuk drama, orientasi terbentuk pada satu arah pandang, dengan suasana pementasan khidmat atau penuh konsentrasi.
2. Wayang Orang dalam bentuk sendratari, orientasi terpusat dengan back drop (3 arah pandang) atau tanpa back drop (4 arah / segala arah / arena). Dengan suasana intim atau akrab.
3. Wayang Kulit, orientasi terpusat pada 2 arah pandang, suasana yang khidmat, penuh konsentrasi.

Pengelolaan / penyelenggaraan atraksi kesenian wayang menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan : wadah pementasan, lokasi wadah, promosi yang dilakukan dan kegiatan lain, yang secara terpadu berpengaruh terhadap bentuk pelayanan yang diberikan pada wisatawan. Saat ini pertunjukan yang dilakukan ditempat-tempat yang sudah ada di Yogyakarta masih sangat kurang diminati pengunjung / wisatawan, hal ini dikarenakan secara tendensial mengarah pada kondisi wadahnya secara arsitektural, yang mengait terutama pada segi penampilan fisik bangunan dan faktor kenyamanan dalam menikmati pertunjukan yang ditampilkan.

Kondisi wadah seni pewayangan yang ada di Yogyakarta, baru beberapa yang didesain secara khusus untuk kegiatan pementasan wayang, itu pun masih merupakan

tempat dengan berbagai kegunaan, seperti Gedung Sono Budoyo, Dalem Pujokusuman, tempat pertunjukan wayang di hotel Ambarukmo dan Hotel Arjuno.

**Tabel 1.2. Gedung Pementasan Kesenian Wayang**

No	Nama Gedung	Jenis Pertunjukan	Waktu Pertunjukan	Keterangan
1.	Hotel Ambarukmo	- Wayang Kulit - Wayang Orang	Tertentu	Sejak bulan Juni 1999 tidak ada pementasan
2.	Hotel Arjuno	- Wayang Kulit	Selasa dan Sabtu	Sejak tahun 1998 tidak ada pementasan
3.	Kraton	- Wayang Kulit - Wayang Orang	Sabtu dan Minggu jam (09.00 – 12.00)	Terjadi penurunan pengunjung rata-rata 13,1 % tiap tahunnya.
4.	Sono Budoyo	- Wayang Kulit	Setiap hari jam (20.00 – 22.00)	Terjadi penurunan pengunjung rata-rata 2,99 % tiap tahunnya.
5.	Dalem Pujokusuman	- Wayang Orang		-

**Tabel 1.3. Data Penonton Wayang Kulit Di Sono Budoyo**

BULAN	TAHUN				
	1996	1997	1998	1999	2000
Januari	252	235	254	247	232
Februari	232	157	188	169	162
Maret	263	268	267	243	258
April	258	265	245	249	235
Mei	235	205	173	175	167
Juni	167	126	141	124	127
Juli	583	547	562	572	548
Agustus	579	582	498	561	563
September	302	274	249	269	261
Oktober	261	238	247	228	218
November	366	378	298	341	311
Desember	312	292	277	287	289
<b>Jumlah</b>	<b>3810</b>	<b>3567</b>	<b>3499</b>	<b>3465</b>	<b>3371</b>

Sumber : Pengelola Sono Budoyo

Pemilihan karakter tokoh Raden Arjuna pada penampilan gedung pertunjukan wayang di Yogyakarta ini karena dilatar belakangi oleh watak, sifat dan ciri-ciri yang dimilikinya seperti :<sup>4</sup>

- a. Mempunyai watak suka menolong kepada siapa yang membutuhkan sepanjang kejalan yang benar.
- b. Berparas rupawan dan berpola hidup sederhana.
- c. Berbudi luhur dan halus segala perbuatannya, tutur katanya serba menarik.
- d. Senang bertapa untuk mengurangi hawa nafsu sebagai sarana untuk tercapainya suatu cita-cita luhur.

Perbedaan yang mendasar pada tokoh Raden Arjuna dengan Tokoh Pewayangan yang lainnya adalah karena tokoh Raden Arjuna merupakan anugerah jelmaan (titisan) Sang Hyang Bhatara Wisnu (Dewa Pemelihara/Pelestari).

Raden Arjuna merupakan Kasatrian Madukara yang tangguh, gagah perkasa dengan mempunyai Pusaka Aji : a) Keris Kyai Pulanggeni, b) Panah Pasopati, c) Panah Aryadedali, d) Panah Arya Sengkali, e) Aji Malayabumi, f) Aji Sepiangin.

Dengan karakter yang dimiliki tokoh Raden Arjuna inilah yang menjadi dasar pemilihan tokoh Raden Arjuna yang diekspresikan kedalam penampilan gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta ini.

**Tabel 1.4. Frekuensi Pertunjukan Wayang di Yogyakarta**

No	Tempat Pertunjukan	FREKUENSI PERTUNJUKAN				Waktu Pertunjukan
		Wayang Kulit		Wayang Orang		
		Minggu	Bulan	Minggu	Bulan	
1.	Auditorium RRI	-	1	-	-	21.00 - 05.30
2.	Arjuno Plaza	1	4	1	4	19.00 - 21.00
3.	Ambar Budoyo	3	12	-	-	19.00 - 21.00
4.	Sasana Hinggil	-	1	-	-	21.00 - 06.00
5.	Sono Budoyo	1	4	-	-	10.00 - 13.00
6.	Dlm Pujokusuman	-	-	3	12	20.00 - 22.00
7.	THR	-	-	7	20	20.00 - 22.00
8.	Prambanan	-	-	-	1	20.00 - 24.00
9.	Ambarukmo	1	4	1	4	08.00 - 09.30

Sumber : Dinas Pariwisata DIY 1989

<sup>4</sup> Apresiasi Wayang, Marwanto S. Kar dan R. Budhy M



Penyatuan dua karakter wayang yang berbeda ini agar gedung pertunjukan wayang yang direncanakan akan lebih efektif, maksudnya agar gedung ini terus dipakai untuk pertunjukan wayang sehingga tidak percuma atau mubazir dalam penggunaannya, dan lebih efisien digunakan sebagaimana fungsi awalnya. Sebab di Yogyakarta gedung-gedung yang digunakan untuk fungsi satu jenis pertunjukan wayang sekarang digunakan atau digabung dengan fungsi kegiatan yang lain.

Dari uraian mengenai kondisi wadah dan kegiatan seni pewayangan yang ada di Yogyakarta tersebut, maka dirasa perlu adanya penyediaan fasilitas sebagai sarana yang representatif bagi kegiatan promosi dan apresiasi seni pewayangan, sebagai penunjang pariwisata di Yogyakarta. Pemusatan berbagai kegiatan kesenian wayang terutama wayang kulit dan wayang orang dalam suatu wadah merupakan alternatif dalam menjawab peran wadah kesenian wayang yang sudah ada.

## **1.2. PERMASALAHAN**

### **1.2.1. Umum**

Bagaimana mewujudkan tata ruang yang dapat mewadahi segala kegiatan pertunjukan dan pertunjukan wayang yang sekaligus juga sebagai wadah kegiatan preservasi, informasi dan rekreasi

### **1.2.2. Khusus**

- A. Fleksibilitas ruang pertunjukan untuk memenuhi tuntutan penyajian wayang kulit dan wayang orang sehingga menunjang kenyamanan visual dan auditif penonton.
- B. Bagaimana mengekspresikan karakter tokoh Arjuna pada penampilan gedung pertunjukan wayang.

## **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1. TUJUAN**

Tujuan dibangunnya gedung pertunjukan wayang secara umum adalah : untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya tarik pengunjung / masyarakat terhadap kesenian wayang sebagai landasan konseptual perencanaan “ Gedung Pertunjukan Wayang di

Yogyakarta “ dengan hasil akhir berupa konsep dasar perencanaan gedung pertunjukan wayang di Yogyakarta.

### **1.3.2. SASARAN**

Sasaran dari pembahasan ini adalah tersusunnya sebuah landasan konseptual dan perancangan yang akan ditransformasikan kedalam rancangan Bangunan Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang di Yogyakarta.

### **1.4. LINGKUP PEMBAHASAN**

Pembahasan secara umum berdasarkan kepada disiplin ilmu arsitektur dengan didukung oleh ilmu yang masih berhubungan sebatas relevansinya. Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta yang berorientasi pada :

a. Pola tata letak ruang dalam dan ruang luar

Pengaturan bentuk-bentuk dan organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk dan pola sirkulasi didalam dan diluar ruangan.

b. Suasana ruang pementasan

Dalam hal ini berkaitan dengan kondisi komunikatif yang akan dicapai antara pengunjung dan objek, yaitu melalui tata cahaya, warna dan akustik ruang, serta adanya inovasi teknologi pada ruang yang digunakan pada pementasan dengan fleksibilitas tata letak panggung dan tempat duduk penonton, sehingga ruang bisa digunakan untuk pertunjukan wayang kulit dan wayang orang.

c. Karakter tokoh Arjuna yang diekspresikan pada penampilan bangunan.

### **1.5. METODE PENGUMPULAN DATA PEMBAHASAN**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara dan observasi, yaitu wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait pada kesenian wayang antara lain dengan pengelola Museum Wayang Kekayon Yogyakarta dan pengelola gedung pertunjukan Sono Budoyo. Observasi pada gedung

pertunjukan wayang Sono Budoyo, Kraton Yogyakarta, Hotel Ambarukmo, Hotel Arjuno, Dalem Pujokusuman dan tempat pagelaran wayang orang di Pelataran Candi Prambanan.

2. Studi Literatur, yaitu studi yang ada kaitannya dengan pengumpulan data hingga pembuatan konsep perencanaan dan perancangan.

Pembahasan dilakukan pada permasalahan yang berkaitan dengan penyelesaian pola tata ruang gedung pertunjukan wayang dan fleksibilitas ruang pementasan kesenian wayang yang mendukung terciptanya kenyamanan bagi pengunjung terutama dari segi akustik dan visualnya serta karakter Arjuna yang diekspresikan pada penampilan bangunannya.

3. Metode Deskriptif : Metode ini digunakan dalam upaya mengungkapkan potensi dan permasalahan yang ada dari kasus yang diangkat. (dalam hal ini adalah gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta).

4. Metode Analisa : Dalam menuju kedalam konsep perencanaan dan perancangan gedung pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang yang optimal, maka dilakukan pembahasan dan analisa pengolahan lay out atau tata ruang sehingga dimungkinkan satu wadah gedung pementasan dapat digunakan untuk pertunjukan wayang yang berbeda karakternya. Serta pembahasan karakter tokoh wayang Raden Arjuna yang nantinya akan diekspresikan pada bentuk penampilan bangunan.

Selain itu juga melalui pemahaman tentang karakteristik atau spesifikasi dari seni wayang sebagai kegiatan yang akan diwadahi.

- a. Menganalisa fleksibilitas ruang pertunjukan.
  - b. Menganalisa unsur visual dan akustik yang mempengaruhi fleksibilitas tersebut.
  - c. Menganalisa karakter tokoh Raden Arjuna yang diekspresikan pada penampilan bangunan.
5. Sintesa : Dari penggunaan kedua metode diatas maka dapatlah diambil sintesa yang hasilnya merupakan suatu konsep pemecahan masalah.

## 1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan melalui urutan tahapan-tahapan dalam bab :

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang permasalahan, mengemukakan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan serta metode pembahasan.

Bab II membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan wayang, mencakup pengertian, sejarah, jenis, lingkup pewayangan serta pembahasan tentang gedung pertunjukan wayang, kegiatan dan kedudukannya. Selain itu juga membahas tentang potensi Kota Yogyakarta sebagai kota budaya kemudian mengidentifikasi masalah.

Bab III, menganalisa dan membahas pemecahan masalah yang dihadapi dalam merencanakan gedung pertunjukan wayang dan mengambil studi sistem peragaan dan peruangan serta studi pendekatan kearah konsep dasar perencanaan dan perancangan, serta menganalisa karakter Raden Arjuna pada penampilan bangunan.

Bab IV, membuat konsep dasar perencanaan dan perancangan sesuai dengan studi konsep dasar perencanaan dan perancangan.

## 1.7. KEASLIAN PENULISAN

### a. Museum Pewayangan di Yogyakarta

Oleh : Mohammad Bima S / TA – UGM / 37 (079) / P / 91 – 31

Penekanan : Belum adanya penyajian materi koleksi yang sistematis yang akan memudahkan pengunjung dalam hal pemahaman.

### b. Pusat Seni Pewayangan di Yogyakarta

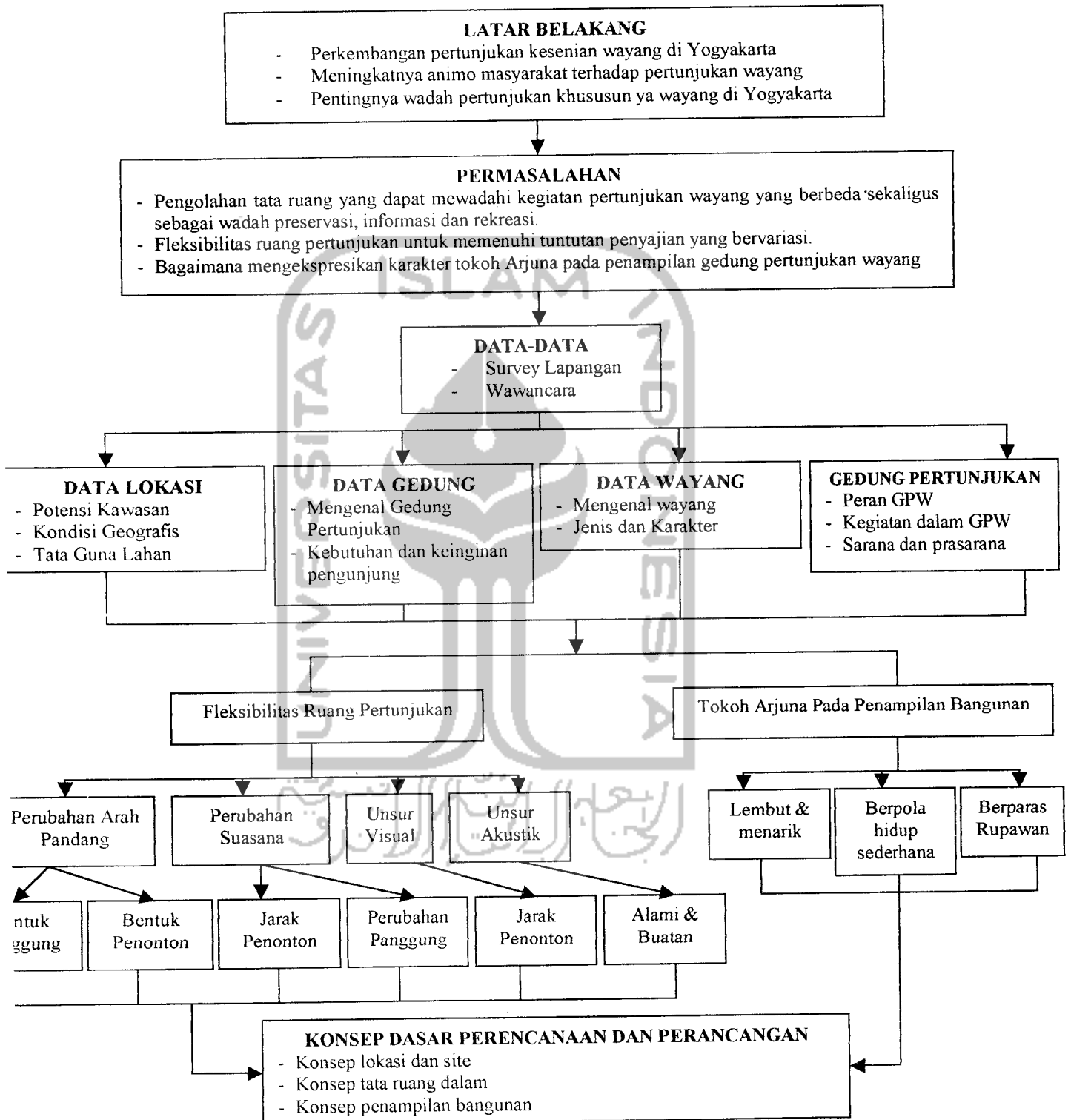
Oleh : Asti Wijayanti / TA – UGM / 72 (019) / P / 89 – 17

Penekanan : Wadah kegiatan seni pewayangan yang merupakan pemusatan jenis kesenian wayang dengan didukung kegiatan lain yaitu berupa wayang dalam bentuk kerajinan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan apresiasi pengunjung.

Perbedaan dari masing-masing penulisan diatas dengan penulisan gedung pertunjukan wayang di Yogyakarta adalah pada konsep dasarnya, yaitu berupa wadah fisik dengan inovasinya pada penataan lay-out ruang sehingga dimungkinkan satu gedung dapat digunakan untuk berbagai pertunjukan wayang yang berbeda karakternya dan mengekspresikan karakter tokoh Arjuna pada penampilan bangunannya.



## 1.8. KERANGKA ANALISIS



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

### GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG KULIT

### DAN WAYANG ORANG

#### 2.1. TINJAUAN LOKASI

##### 2.1.1. Yogyakarta Sebagai Kota Budaya

Yogyakarta mula-mula berdiri sebagai suatu kerajaan, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1756 M. Latar belakang Kota Yogyakarta dengan Kraton sebagai cikal bakal berdirinya Kota Yogyakarta, sangat berpengaruh pada perkembangan kota selanjutnya. Kraton sebagai pusat budaya menjadi sumber terciptanya seni budaya baik adat istiadat, tari-tarian, serta seni pewayangan. Seni pewayangan ini mula-mula berkembang dalam lingkungan Kraton, kemudian seni pewayangan berkembang pula dikalangan masyarakat luar Kraton. Dengan latar belakang yang demikian akhirnya memberikan suatu kehidupan seni dan budaya yang menonjol dikota ini.

Selama ini dalam pola dasar pembangunannya Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang akan terus menerus digali dan dikembangkan sebagai pusat kebudayaan, pusat pendidikan dan tujuan wisata.

Potensi seni budaya yang ada di Yogyakarta diantaranya adalah dengan adanya berbagai jenis kegiatan kesenian yang tersebar diseluruh kawasan Yogyakarta yang meliputi seni tradisional, seni rakyat maupun modern, baik dalam cabang seni musik, seni tari, seni teater maupun seni rupa. Kegiatan kesenian tersebut meliputi kegiatan yang bersifat formal atau non formal. Hal tersebut didukung dengan fasilitas kesenian yang ada di Yogyakarta cukup banyak dan bertaraf nasional.

Yogyakarta dengan predikat sebagai daerah tujuan wisata, mempunyai posisi penting dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Yogyakarta merupakan daerah yang sudah direncanakan pengembangan pariwisatanya atau dengan kata lain diprioritaskan untuk dikembangkan potensi wisatanya.

Para wisatawan khususnya wisatawan asing yang tertarik akan wisata budaya, akan datang mengunjungi Yogyakarta yang kaya akan potensi seni

rutin, menunjukkan bahwa seni pewayangan yang ada saat ini tidak perlu diragukan kualitasnya.

Namun demikian potensi yang ada tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, terbukti dengan sedikitnya wisatawan yang tertarik pada kesenian wayang ini. Tentunya banyak faktor yang menjadi penyebab kondisi yang demikian. Dengan melihat kondisi yang ada maka perlu diperhatikan adalah justru wadah kegiatan pementasan kesenian wayangnya, serta pengelolaannya / penyelenggaraannya.

Sebenarnya wadah atau tempat pertunjukan wayang yang ada di Yogyakarta sudah lumayan banyak (lihat tabel 1.4), akan tetapi rata-rata yang ada tersebut masih digunakan untuk kegiatan yang lain.

Dari 9 wadah yang ada berlokasi dikawasan budaya atau sekitar Kraton Yogyakarta dan ditempat-tempat pelayanan jasa transportasi ataupun akomodasi, seperti dijalan Malioboro, Jalan Solo dan lainnya. Kecenderungan ini bisa digunakan sebagai dasar penempatan untuk bangunan yang akan direncanakan yaitu berupa Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang di Yogyakarta nantinya.

## **2.2. TINJAUAN TENTANG KESENIAN WAYANG**

### **2.2.1. Pengertian Wayang**

Kata “ Wayang “ berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti “ bayangan “, yang dalam Bahasa Melayu disebut bayang-bayang. Kata-kata didalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata “ yang “ dengan berbagai variasi vokalnya antara lain : Layang, dhoyong, puyeng dan reyong, yang berarti selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup.<sup>2</sup>

Pada akhirnya karena boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayangan atau memberikan bayangan, maka dinamakan “ wayang “. Awayang atau hawayang pada waktu itu berarti bergaul dengan wayang, mempertunjukan wayang. Lambat laun wayang menjadi nama dari pertunjukan bayang-bayang atau pentas bayang-bayang. Jadi pengertian wayang akhirnya

---

<sup>2</sup> Sri Mulyono, Ir, “ *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofi* “, hal.51.



menyebar luas sehingga berarti “ pertunjukan pentas atau pentas dalam arti umum dan bisa juga unsur bendanya itu sendiri “. <sup>3</sup>

Dalam perjalanan waktu selanjutnya pengertian wayang tidak lagi hanya berarti sebuah pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan bayang-bayang lagi, tetapi berkembang menjadi pengertian dari segala macam bentuk permainan teater boneka tradisional yang terdapat diberbagai tempat di Indonesia. Dengan demikian, maka bentuk wayang tidak berarti lagi harus kulit bayang-bayang, tetapi juga dari bahan lain. <sup>4</sup>

### 2.2.2. Sejarah Pertumbuhan Wayang<sup>5</sup>

Mula-mula pementasan wayang masih sangat sederhana hanya berupa pertunjukan bayang-bayang yang diiringi dengan irama sebagai persyaratan acara-acara pemujaan terhadap roh nenek moyang yang kemudian dalam perkembangannya menjadi pertunjukan tonil bayangan. Dengan adanya perkembangan jaman, maka terjadi beberapa perubahan dalam acara pementasannya sampai sekarang ini.

Demikian adanya awal pementasan wayang, yang kemudian terus berkembang setahap demi setahap dalam waktu yang cukup lama, namun tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan (magis, religius, dan didaktris) sehingga sekarang mudahlag dipahami bahwa :

- a. Semula berupa bayang-bayang atau gambar wujud roh kemudian berubah menjadi wayang (kulit, orang, golek dan sebagainya)
- b. Layar menjadi kelir
- c. Medium / pendeta menjadi dalang
- d. Nyanyian dan himne seni rupa (suluk, gerong dan sebagainya)
- e. Tempat pemujaan menjadi panggung (batang pisang)
- f. Blencong menjadi lampu penerang.

---

<sup>3</sup> Sri Mulyono, Ir, “ *Wayang, Asal Asul, Filsafat dan Masa Depan*nya “, hal.10

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Urip Nugroho, FX, (1986), “ *Museum Wayang di Yogyakarta* “, Hal. 12

### 2.2.3. Pembagian Jenis Wayang Berdasarkan Periode Sasinya

Pembagian jenis wayang berdasarkan perodesasinya disusun sesuai dengan sejarah kebudayaan Indonesia, dapat dibagi menjadi 4 periode, yaitu :<sup>6</sup>

#### 1. Jaman Prasejarah

Sejak permulaan adanya manusia dari adanya kebudayaan sampai sekitar abad V Masehi. Pada zaman ini mulai dikenal sejarah pertunjukan wayang atau tarikh wayang.

#### 2. Jaman Maratam I

Mulai jaman bangsa Hindu datang ke Indonesia pada permulaan abad V Masehi sampai jaman Majapahit, pada jaman ini Kitab Ramayana ditulis dalam Bahasa Kawi.

#### 3. Jaman Jawa Timur

Sejak jaman Kerajaan Kediri dan Kerajaan Medang yaitu pada jaman Mpu Sendok Sri Icana Tunggawijaya pada abad X. Pada jaman ini Kitab Mahabarata mulai ditulis yang selanjutnya menjadi salah satu cerita wayang sampai sekarang.

#### 4. Jaman Kedatangan Islam Sampai Sekarang ( dibagi 2 masa ) ;

##### - Pada Tahun 1868 – 1945

Dimulai pada pemerintahan Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram sampai pemerintahan Pakualam tahun 1938.

##### - Pada Tahun 1945 hingga sekarang

Pada setiap jaman, fungsi atau sifat pertunjukan serta jenis materi dan tema cerita pertunjukan mempunyai bentuk dan nilai yang semakin berkembang.

### 2.2.4. Lingkup Kesenian Pendukung Wayang<sup>7</sup>

Dalam suatu pementasan wayang akan mencakup beberapa unsur kesenian secara sekaligus. Adapun unsur tersebut masing-masing mempunyai nilai seni dengan dasar filosofi yang cukup tinggi. Diantara unsur-unsur kesenian tersebut adalah :

---

<sup>6</sup> Ibid, Hal. 13

<sup>7</sup> Urip Nugroho, FX, (1986), “ Museum Wayang di Yogyakarta “, hal. 17

- a. **Seni Rupa**, mencakup dalam hal pembuatan wayang yang terdiri dari seni lukis, seni pahat dan seni ukir.
- b. **Seni Sastra**, keunggulan didalam kesusastraan, cerita wayang
- c. **Seni Suara**, dalam pementasan wayang terdapat unsur tembang dan dialog.
- d. **Seni Musik**, sebagai pengiring yang berupa peralatan gamelan terdapat unsur kepandaian menabuh serta seni pembuatan gamelan.
- e. **Seni Gerak**, terdapat unsur oleh tubuh dalam hal ini tari ataupun memainkan wayang.

#### 2.2.5. Spesifikasi Wayang

##### A. Berdasar Karakter Tiap Jenis

Sesuai dengan pertunjukan wayang yang ingin ditampilkan yaitu, wayang kulit dan wayang orang, maka spesifikasi dari wayang tersebut adalah :

##### a. *Wayang Orang*

Gerak pelaku ditentukan oleh aturan tertentu yang cukup rumit dan kompleks. Gerak detail dan keseluruhan diutamakan, sehingga diperlukan penghayatan visual yang tinggi.

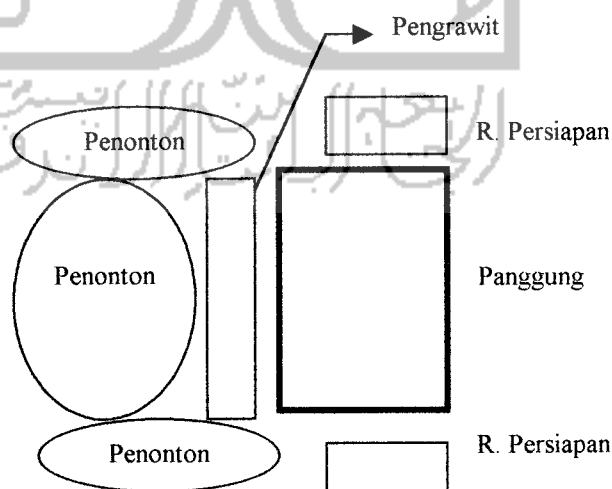
Pada perkembangannya, wayang orang tidak hanya disajikan dalam bentuk drama tradisional-klasik yang pementasannya sangat didukung oleh setting panggung yang bervariasi sesuai waktu, tempat dan kejadian cerita. Tetapi juga disajikan dalam bentuk sendratari, yang lebih menonjolkan koreografi tariannya.

Pada wayang orang bentuk drama tradisional klasik, suara yang disajikan berupa percakapan / dialog yang khas, diiringi musik vokal / tembang dan tetabuhan / gamelan. Diperlukan konsentrasi dalam menikmati sesuai irama, ritme serta suasana yang ditampilkan. Pada bentuk sendratari suara yang disajikan berupa musik vokal / tembang, diiringi tetabuhan / gamelan, dengan lebih memperhatikan unsur gerak tari yang mendukung pengungkapan cerita. Diperlukan konsentrasi dalam menikmatinya, meskipun demikian dimungkinkan adanya suasana intim antara pemain dan penonton.

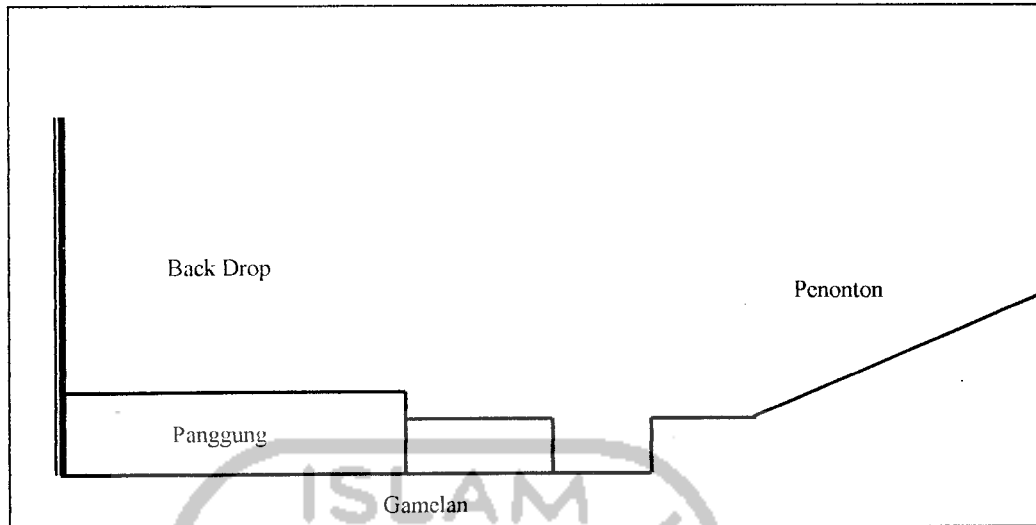
Tata rias menggunakan aturan tertentu yang cukup detail dan pelik, yang juga mempunyai makna tertentu, sehingga perlu penghayatan visual tinggi. Komposisi gerak disajikan dalam bentuk tiga dimensi. Pada bentuk drama tradisional klasik, umumnya menggunakan latar belakang/back drop sebagai pendukung cerita, yang butuh banyak setting pada setiap bagian cerita. Sehingga cenderung menggunakan sistem pementasan satu arah. Suasana yang diciptakan adalah khidmat, penuh konsentrasi. Pada sendratari, tidak mutlak membutuhkan back drop. Suasana yang diciptakan penuh konsentrasi tetapi intim, sehingga dimungkinkan menggunakan sistem pementasan 3 arah atau 4 arah.



**Gambar 2.1. Pola Pementasan Wayang Orang**  
**Sumber : Pengelola Pelataran Candi Prambanan**



**Gambar 2.2. Pola Spasial Pementasan Wayang Orang**  
**Sumber : Observasi Lapangan**



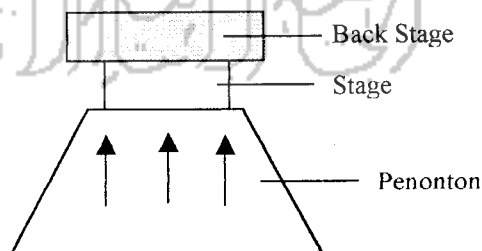
**Gambar 2.3. Potongan Pola Pementasan Wayang Orang**

**Sumber : Observasi Lapangan**

Pementasan wayang orang yang dilakukan dipendopo atau rumah-rumah bangsawan :

1. Bangsal Kasatriyan

Berfungsi untuk kegiatan latihan serta pagelaran, lantai pentas tanpa *back drop* dan berukuran  $7 \times 40 \text{ m}^2$ , beratap tanpa dinding dan plafon. Sistem pertunjukan satu arah (*procenium*), serta tanpa dekorasi. Penonton dan penari ada jarak sesuai sifat pagelarannya (khidmat dan resmi) kemudian dikembangkan penggunaan tata pentas dan tata dekorasi (*modern*).



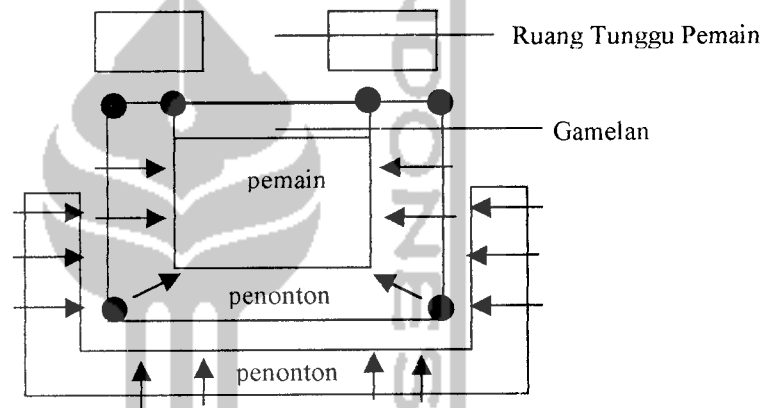
**Gambar 2.4. Bangsal Kasatriyan**

2. Pendopo Bangsawan

Berfungsi untuk pagelaran-pagelaran, bentuk segi empat dan bujur sangkar dengan luas  $15 - 20 \text{ m}$ , beratap tanpa dinding dan plafon serta ada jarak antara penonton dan pemain. Ditinjau dari penghayatan

*visual* seperti pengamatan terhadap ekspresi wajah, gerak detail para pemain umumnya. Pada segi pencahayaan menggunakan tata cahaya alami (siang hari) dan malam hari menggunakan tata cahaya buatan (lampu minyak) secara merata kecuali bagian pentas lebih terang dibanding sekitar penonton.

Penghayatan secara *audio* diperhatikan sebagai pengiring (gamelan, tembang dan sebagainya) penting perannya dalam menghidupkan suasana dan pengendali ritme gerak. Pendopo yang tidak ber dinding dan licinnya lantai tanpa plafon cocok untuk gamelan pengiring, disebabkan gamelan terdengar nyaring dan berdengung tapi tidak bergema.

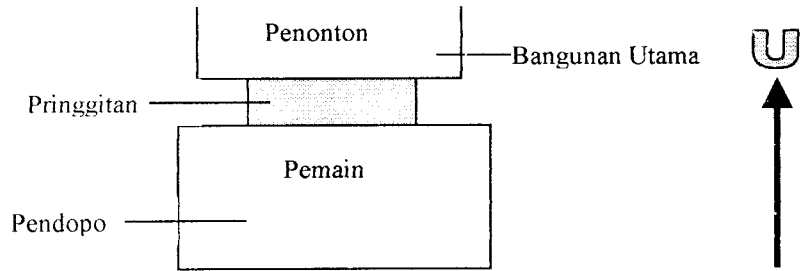


**Gambar 2.5. Pendopo Bangsawan**

### 3. Dalem Pujokusuman

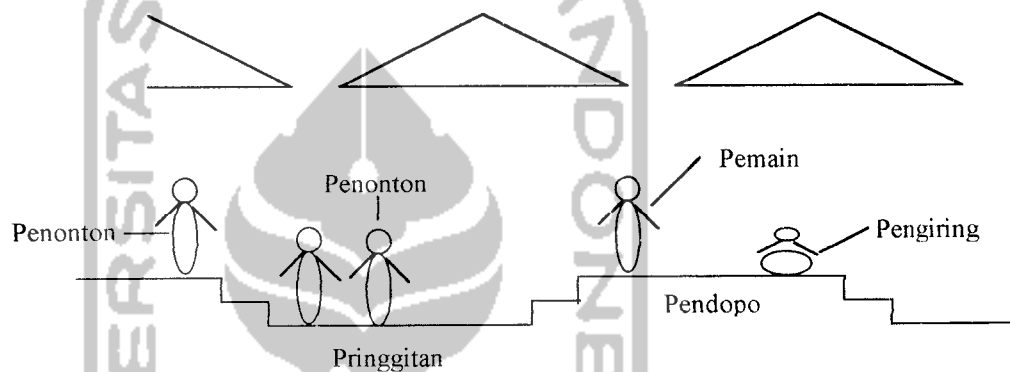
Letaknya diwilayah kecamatan Gondomanan kurang lebih 100 m disebelah selatan Purawisata. Seperti umumnya rumah-rumah bangsawan Yogyakarta, panggung pementasan berupa pendopo yang beratap joglo, berlantai datar dan lebih tinggi kurang lebih 50 cm dari lantai pringgitan (antara pendopo dengan bangunan utama) serta ruang pementasan yang bersifat terbuka.

Sehingga bagi masyarakat umum yang ingi menyaksikan pementasan dapat menyaksikan disekitar pendopo, tanpa kursi (sisi barat, timur, selatan) tetapi untuk sisi utara disediakan kursi duduk ketika pertunjukan akan berlangsung, berkapasitas 60-70 penonton yang disediakan bagi yang membayar (umumnya wisatawan)



**Gambar 2.6. Denah Dalem Pujokusuman**

Sistem tata suara pada dalem Pujokusuman tidak permanen, serta tidak tersedia sistem akustik ruangan, memakai sistem tata suara alami. Bentuk penampilan bangunan arsitektur tradisional, bentuk joglo, pendopo sebagai panggung (tempat pertunjukan).



**Gambar 2.7. Potongan Dalem Pujokusuman**

**b. Wayang Kulit**

Gerak pelaku berupa gerakan wayang dari kulit yang digerakan oleh dalang secara kreatif dan atraktif menggunakan teknik-teknik sabetan yang khas, bersamaan dengan dialog yang diungkapkannya. Suara yang disajikan terfokus pada suara dalang yang berubah-ubah sesuai karakter tokoh wayang yang dimainkan, diiringi tembang, gamelan, serta dhodhogan dan kepyakan yang dibunyikan dalang.

Wayang dua dimensional terbuat dari kulit yang dipentaskan, mengandung unsur seni lukis dan seni tatah sungging, yang menggambarkan beraneka karakter tokoh wayang, sehingga perlu penghayatan visual tinggi.

Pada pementasan wayang kulit, diperlukan perlengkapan pementasan berupa :

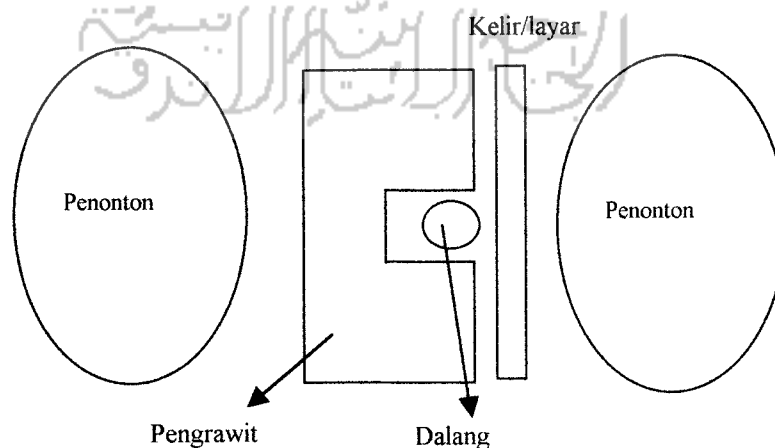
- Kelir/layar, tempat bayangan dipertunjukkan
- Blencong, sebagai lampu khas dalam pertunjukan wayang kulit, yang mempunyai sumbu tidak lurus.
- Kotak tempat wayang
- Kepyak, terdiri dari 3 atau 4 kepingan tembaga atau kuningan yang dibunyikan dalam pertunjukan wayang.
- Debong / batang pisang, sebagai panggung untuk menancapkan wayang.

Penyajian wayang kulit membutuhkan 2 arah pandang, yaitu dari depan kelir dan belakang kelir (melihat bayangan). Suasana yang diciptakan khidmat dan penuh konsentrasi.



**Gambar 2.8. Pola Pementasan Wayang Kulit**

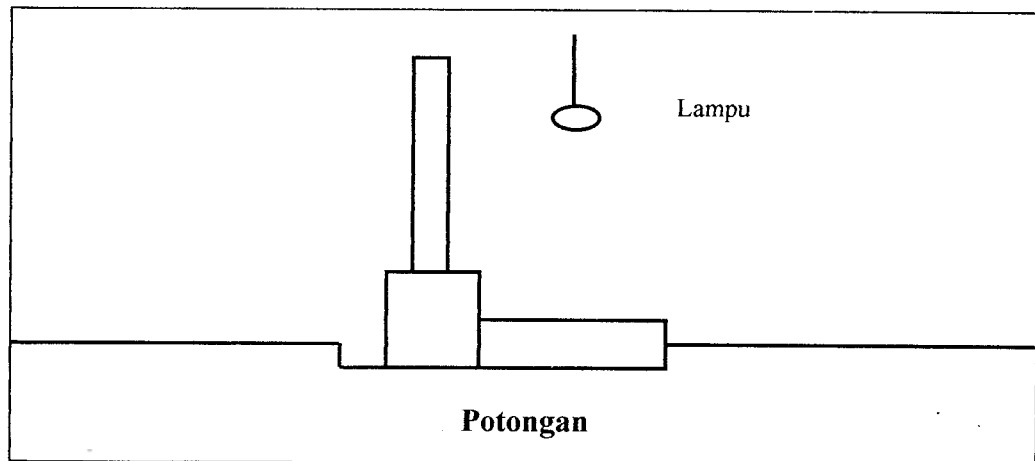
**Sumber : Gramedia**



**Gambar 2.9. Pola Spasial Pementasan Wayang Kulit**

**Sumber : Observasi Lapangan**





*Gambar 2.10. Potongan Pementasan Wayang Kulit*

*Sumber : Observasi Lapangan*

Dari spesifikasi tiap jenis wayang tersebut, dapat diketahui perbedaan prinsipil antara jenis wayang kulit dan wayang orang. Perbedaan ini terletak pada sifat dan tuntutan pementasannya., terutama yang didasarkan atas karakter wayangnya, yang ditentukan oleh faktor-faktor :

- Suasana yang ingin diciptakan
- Orientasi atau arah pandang

Perbedaan-perbedaan prinsipal dari setiap jenis pewayangan berdasar pada karakternya adalah sebagai berikut :

1. Wayang Kulit, orientasi terpusat pada dua arah pandang, suasana khidmat, penuh konsentrasi.
2. Wayang Orang dalam bentuk drama, orientasi terpusat pada satu arah pandang, dengan suasana pementasan khidmat atau penuh konsentrasi.
3. Wayang orang dalam bentuk sendratari, orientasi terpusat dengan back drop (3 arah pandang) atau tanpa back drop (4 arah / segala arah / arena) dengan suasana intim atau akrab atau konsentrasi.

### 2.2.6. Karakter Tokoh Arjuna

Raden Arjuna adalah merupakan Kasatrian Madukara yang tangguh, gagah perkasa dengan mempunyai pusaka aji :

- a. Keris Kyai Pulanggeni
- b. Panah Pasopati
- c. Panah Aryadedali
- d. Panah Arya Sengkali
- e. Aji Malayabumi
- f. Aji Sepiangin

Selain mempunyai pusaka aji yang dipunyai, Raden Arjuna juga mempunyai karakter watak dan sifat yang menempel pada dirinya, seperti :

- a. Suka menolong sepanjang kejalan yang benar
- b. Berparas rupawan
- c. Berpola hidup sederhana
- d. Berbudi luhur dan halus segala perbuatannya
- e. Tutar katanya serba menarik.

Dan yang membuat Raden Arjuna berbeda dengan karakter tokoh Pandawa yang lain seperti Raden Puntadewa, Raden Bima, Raden Nakula dan Raden Sadewa adalah karena tokoh Raden Arjuna dianugerahi jelmaan (titisan) Sang Hyang Bhatara Wisnu yang mempunyai wujud sebagai Dewa Pemelihara.



**Gambar 2.11. Raden Arjuna**

**Sumber : Serat Pedhalangan Lampahan Harjuna Wiwaha**

## 2.3. TINJAUAN TENTANG GEDUNG PERTUNJUKAN

### 2.3.1. Pengertian Gedung Pertunjukan

Gedung adalah suatu bangunan yang merupakan elemen-elemen lantai, dinding dan atap yang terletak secara permanen pada suatu tempat serta fungsi untuk melindungi kegiatan manusia yang ada didalam dari pengaruh alam dan buatan yang tidak diinginkan.

Suatu bangunan yang mewadahi aktivitas untuk memperlihatkan atau memamerkan hasil karya.<sup>8</sup> Sedang batasan pengertian secara spesifik tentang Gedung Pertunjukan Wayang sendiri adalah :

- a. Suatu wadah yang digunakan oleh pelaku seni wayang untuk mementaskan atau mempertunjukan keterampilannya dalam memainkan atau bermain wayang yang ditujukan kepada masyarakat penikmat wayang sebagai subjek dalam berapresiasi terhadap wayang.<sup>9</sup>
- b. Ruang besar atau bangunan yang digunakan atau difungsikan untuk menampung kegiatan pementasan atau pertunjukan dan dapat menangkal gangguan baik berasal dari dalam gedung pertunjukan itu sendiri maupun berasal dari luar bangunan.<sup>10</sup>

### 2.3.2. Bentuk-Bentuk Gedung Pertunjukan

Dengan adanya tuntutan ruang yang berbeda-beda antar jenis wayang yang dipengaruhi oleh karakter masing-masing jenis wayang yang ada, maka hal ini akan berpengaruh dalam perencanaan bentuk ruang pertunjukan. Ditinjau dari segi cara pandang atau visual antara audience terhadap panggung maka dapat kita bagi kedalam tiga macam bentuk ruang pertunjukan :

#### 1. Panggung Procenium

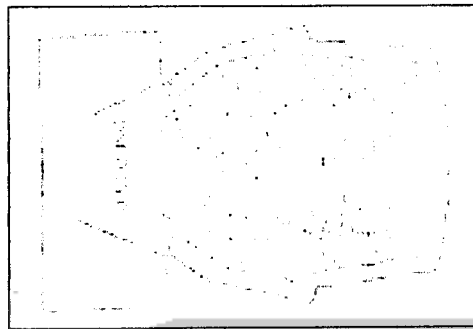
Panggung procenium mempunyai karakteristik bahwa daerah pentas berada disalah satu ujung gedung pertunjukan, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka bukaan procenium. Bentuk panggung ini memisahkan antara penonton dengan pelaku seni wayang, arah pandang penonton terhadap obyek

<sup>8</sup> Dedy Indradi, *Gedung Kesenian di Yogyakarta*, 1997.

<sup>9</sup> Yohanes Ibrahim Sakera, *Gedung Pertunjukan*, 1998

<sup>10</sup> Dedy Indradi, *Gedung Kesenian di Yogyakarta*, 1997

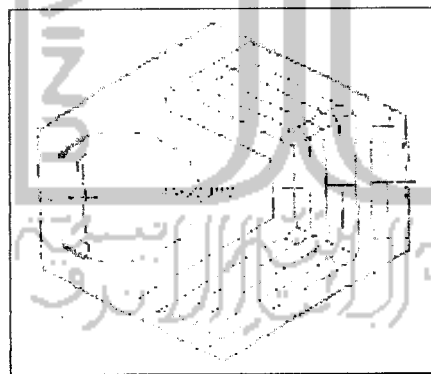
hanya dari 1 arah yaitu dari depan panggung. Digunakan pada pementasan wayang orang.



**Gambar 2.12**  
**Panggung Procenium**  
**Sumber : "Data Arsitek"**  
**Erns Nuefert**

## 2. Panggung Terbuka

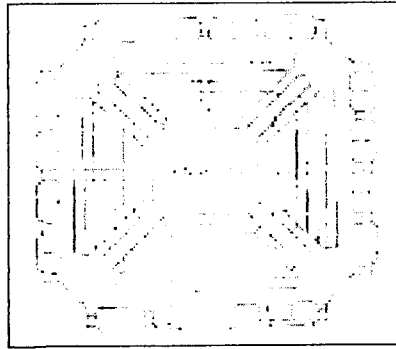
Panggung terbuka disebut juga panggung menonjol, hal ini karena daerah pagelaran atau panggung menghadap kearah penonton dan dikelilingi penonton dari beberapa sisi. Pada sebagian panggung masuk ke daerah penonton, sehingga obyek berada ditengah atau dikelilingi penonton. Arah pandang penonton terhadap panggung mempunyai arah pandang dari 3 sisi pandang.



**Gambar 2.13**  
**Panggung Terbuka**  
**Sumber : "Data Arsitek"**  
**Erns Nuefert**

## 3. Panggung Arena

Panggung arena disebut juga panggung terpusat atau ditengah, posisi obyek berada diantara penonton yang berada didepan dan belakangnya. Dalam bentuk panggung ini antara pelaku seni atau obyek dengan penonton dapat menyatu, sedangkan arah penonton terhadap obyek dari 2 arah yaitu depan dan belakang.



**Gambar 2.14**  
**Panggung Arena**  
**Sumber : "Data Arsitek"**  
**Erns Nuefert**

### 2.3.3. Penampilan Fisik Bangunan

Penampilan fisik bangunan erat kaitannya dengan bentuk bangunan, ada beberapa pendapat dari beberapa tokoh tentang bentuk :

- a) Bentuk adalah perwujudan organisasi ruang yang merupakan hasil dari suatu proses pemikiran. Proses tersebut didasari oleh fungsi dan pernyataan diri. (Hugo Haring)
- b) Bentuk adalah wujud dari penyelesaian akhir dari konstruksi. (Mies Van Der Rohe).
- c) Bentuk adalah suatu keseluruhan dari fungsi yang bekerja secara bersamaan yang hasilnya merupakan susunan benda. (Benjamin Hander)

Secara fisik bentuk arsitektural memiliki unsur garis, lapisan, volume, tekstur, warna yang berpadu menghasilkan ekspresi bangunan. (Francis DK Ching, Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya, 1991).

Penampilan bangunan gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta ini nantinya merupakan suatu gedung pertunjukan wayang yang dimana mengekspresikan karakter tokoh wayang Arjuna pada bentuk penampilannya.

Tokoh wayang Raden Arjuna itu sendisi memiliki karakter seperti :

- a. Berparas rupawan
- b. Berpola hidup sederhana
- c. Tutar katanya lembut dan serba menarik

Dan Raden Arjuna sendiri yang dianugerahi jelmaan (titisan) Sang Hyang Bhatara Wisnu yang mempunyai wujud sebagai Dewa Pemelihara.

Seni pewayangan yaitu ungkapan hasil analisa bahwa kata “Wayang” (Jawa) berarti bayang-bayang. Merupakan sesuatu yang dapat dirasakan keberadaannya baik dengan indera mata dan kulit yang memberikan suatu suasana keteduhan, kenyamanan bila seseorang berada pada ruang yang terbentuk karena adanya bayangan. Bayangan itu sendiri nampak abstraks tidak berwujud massa tapi mampu membentuk ruang.

Dari pengertian dan karakter tokoh wayang Raden Arjuna ini, maka penampilan bangunan dapat memberikan suasana keteduhan, menarik, mempesona dan banyak ditunjang dengan unsur-unsur kesederhanaan, kelembutan (soft) baik dari yang ditimbulkan oleh unsur garis, warna maupun material.

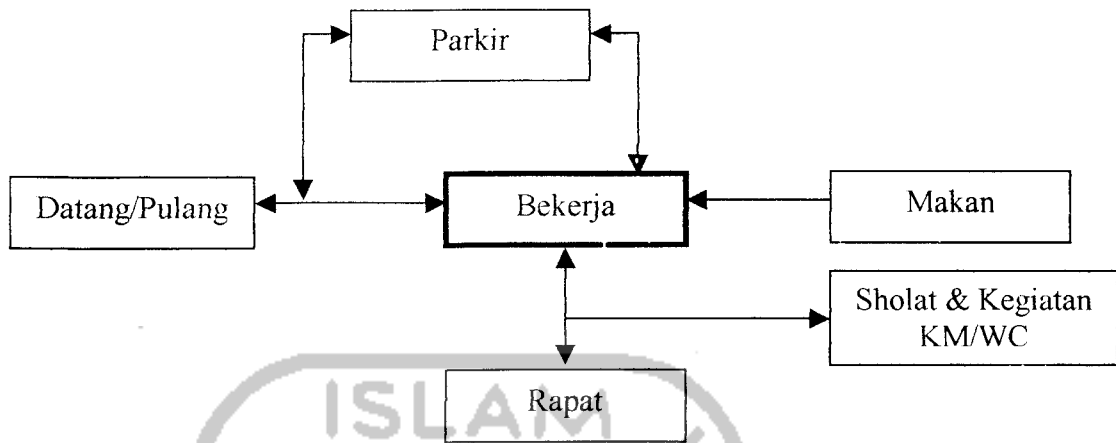
#### **2.3.4. Jenis Kegiatan dan Pelaku Gedung Pertunjukan**

Secara umum aktifitas kegiatan yang ada dalam gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang dapat dikategorikan dalam tiga bagian atau kelompok pengguna, yaitu : pengelola, pemain atau seniman, dan pengunjung yang dalam hal ini adalah penonton pagelaran seni wayang tersebut. Secara lebih rinci dapat diuraikan dibawah ini :

##### **1. Pengelola**

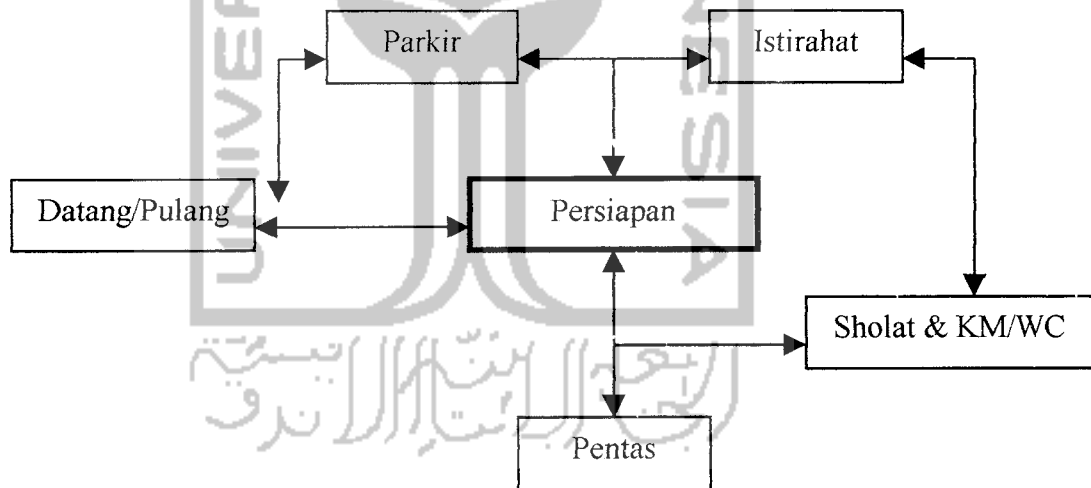
Dalam hal ini pengelola bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan pertunjukan wayang yang diselenggarakan, baik dari segi teknis maupun non teknis. Dari segi teknis pengelola mengurus kesiapan peralatan, kelengkapan peralatan, kesiapan teknis panggung sehingga pertunjukan wayang dapat berjalan dengan lancar dan dapat berhasil secara maksimal. Dari segi non teknis adalah servis pelayanan dan kelengkapan fasilitas, pemasaran, administrasi dan manajemen pengelolaan panggung.

Pola kegiatan yang dilakukan oleh pengelola antara lain :



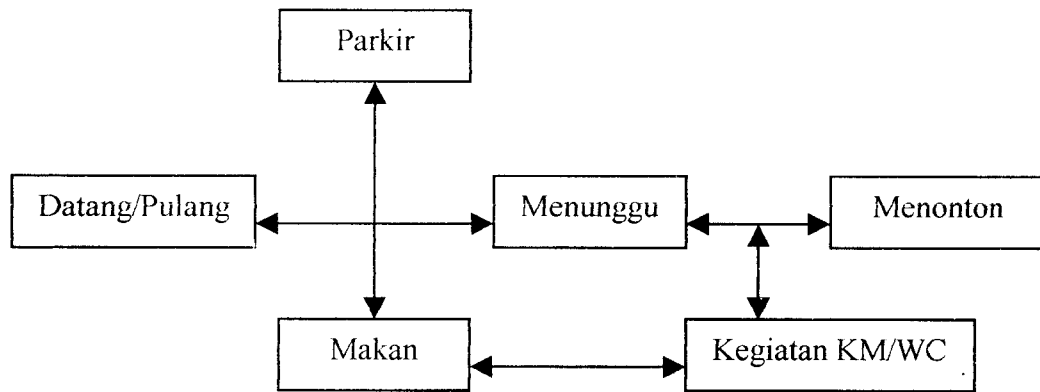
## 2. Seniman atau Pelaku Pertunjukan Wayang

Seniman dalam hal ini adalah orang per orang atau kelompok yang menampilkan atau mengkomunikasikan seni wayang kepada masyarakat / penonton melalui sebuah bentuk pertunjukan wayang.



## 3. Pengunjung

Pengunjung merupakan orang yang datang ke gedung pertunjukan wayang dengan tujuan melihat atau menikmati sajian pertunjukan wayang yang disajikan oleh para seniman yang sedang mendemonstrasikan hasil karyanya.



## 2.4. TINJAUAN VISUAL DAN AKUSTIK

### 2.4.1. Unsur Visual

Penghayatan secara visual merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam ruang pementasan. Perubahan orientasi arah pandang dapat dipenuhi dengan perubahan tata letak panggung. Agar tetap terpenuhi kenikmatan penghayatan secara visual perlu dipertimbangkan penyesuaian atau pengaturan elemen-elemen ruang sebagai unsur visual yaitu panggung dan kedudukan penonton terhadap perubahan tata letak panggung itu sendiri.

#### 2.4.1.1. Batas-batas Persyaratan Visual

##### a. Batas Penonton terjauh

- Untuk melihat obyek secara jelas, jarak maksimal adalah 16 meter
- Untuk melihat obyek secara global : 32 – 36 meter

Mengingat yang dipentaskan adalah seni pewayangan, dimana memerlukan ekspresi dalam penghayatan visual, maka diambil jarak penonton terjauh 30 meter.

##### b. Persyaratan garis penglihatan (Sight Line)

Garis penglihatan adalah garis yang menghubungkan titik pada panggung ke titik mata penonton, dengan tujuan keleluasaan dan kejelasan dalam menikmati pertunjukan ke arah panggung.

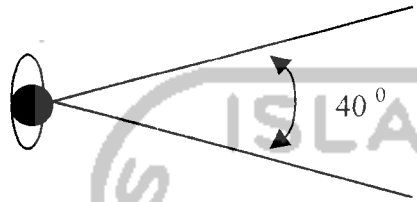


c. Sudut pandang horizontal

Untuk mengukur sejauh mana perubahan terhadap orientasi/arrah pandang dapat dilakukan harus dilihat batas-batas persyaratan visual, sehingga kenikmatan penonton dapat terpenuhi.

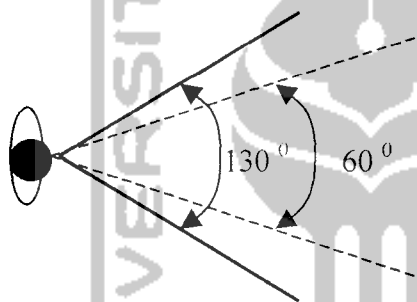
Beberapa persyaratan sudut pandang horizontal adalah sebagai berikut :

- 1) Sudut pandang mata diam :<sup>11)</sup>



**Gambar 2.15.**  
**Sudut Pandang Mata Normal**  
**Sumber : Harold Buris Meyer, 1991**

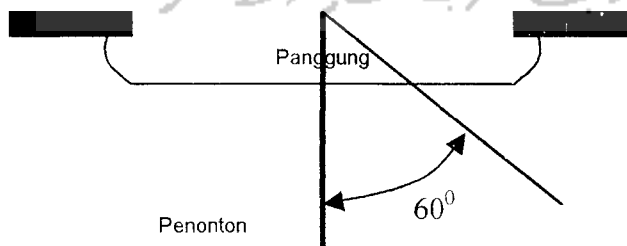
- 2) Sudut pandang terhadap area penyajian (performing area)<sup>12)</sup>



**Gambar 2.16.**  
**Batas Sudut Pandang terhadap Area Penyajian**  
**Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991**

Batas area penyajian terbesar harus didalam batas sudut pandang  $130^{\circ}$  penonton baris terdepan, sedangkan batas pusat action (limit of centre of action) ditentukan dalam batas  $60^{\circ}$  dari sudut pandang penonton terdepan.

- 3) Tempat duduk paling muka dan paling samping yang masih dalam batas nikmat untuk menikmati pertunjukan :

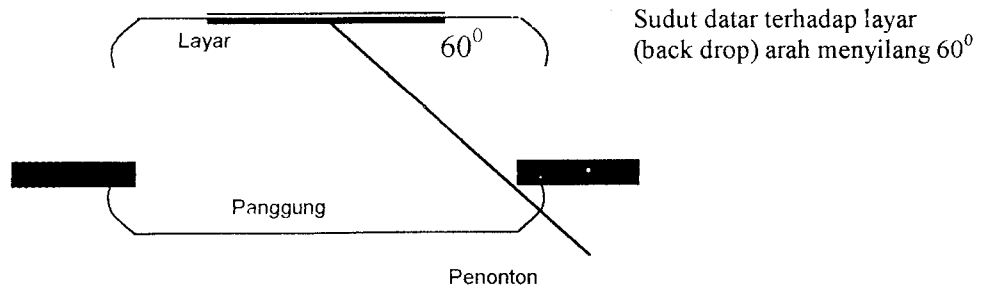


Sudut datar terhadap garis pusat dengan obyek diatas pentas kurang dari  $60^{\circ}$

**Gambar 2.17. Sudut Datar Terhadap Garis Pusat**  
**Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991**

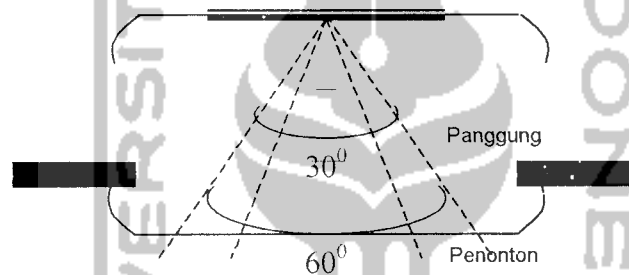
<sup>11)</sup> Harold Buris Meyer and Edward C Cole, Theatre And Auditorium, Reinhold Publishing Cooperation.

<sup>12)</sup> Ernst Neufert, *Architec Data*, 1991



**Gambar 2.18. Sudut Datar Terhadap Layar**  
**Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991**

- 4) Batas area tempat duduk penonton  
 Ditentukan oleh sudut pandang tetap penonton terhadap sisi pembukaan panggung, sudut ini antara  $30^{\circ}$  sampai dengan  $60^{\circ}$ <sup>13)</sup>.



**Gambar 2.19. Area Sudut Pandang dari Pembukaan Panggung**  
**Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991**

#### 2.4.1.2. Pengaturan Tempat Duduk Penonton

Penentuan tempat duduk penonton terhadap lantai pentas ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- Jarak pandang terjauh, yaitu 30 meter
- Sudut pandang vertikal normal adalah  $30^{\circ}$ .
- Sistem pengaturan tempat duduk.
- Ketinggian lantai panggung, yaitu 1.060 meter.
- Ketinggian obyek pengamatan di pentas.

<sup>13)</sup> Ernst Neufert, *Architec Data*, 1991

Bisa juga menggunakan rumus :

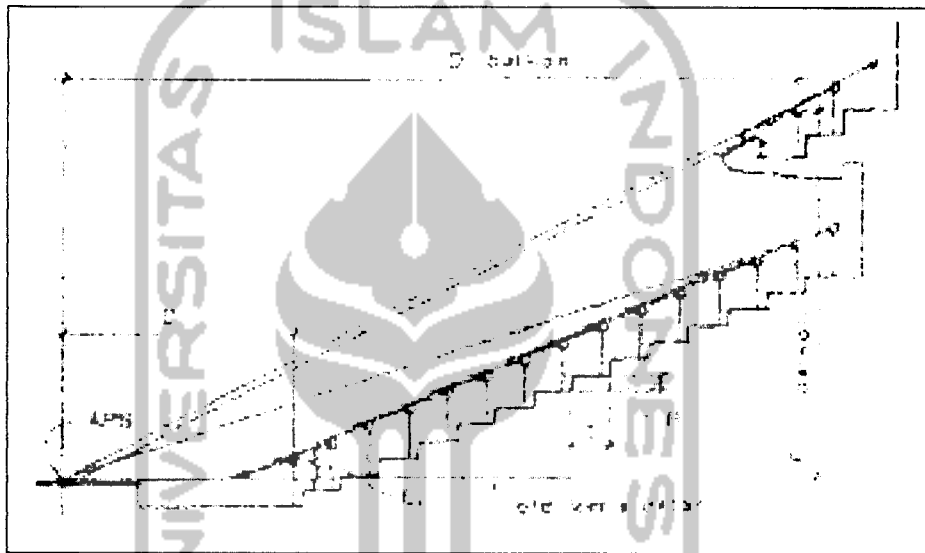
$$E_n = \frac{E}{D_1} + C \left[ \frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} + \frac{1}{D_3} + \dots + \frac{1}{D_{n-1}} \right]$$

Keterangan :

$E_n$  = ketinggian mata dari focal plane

$D_n$  = jarak horizontal baris ke n terhadap APS

$C$  = perbedaan garis pandang penonton (head clearance)



*Gambar 2.20. Keterangan Rumus Sun Lines  
Sumber : Ernst Neufert, "Data Arsitek" 1991*

#### 2.4.2. Unsur Akustik Bangunan

Didalam suatu pertunjukan seni wayang, kenyamanan pendengaran adalah salah satu faktor utama sehingga perlu adanya penyediaan sistem akustik yang baik sehingga pertunjukan seni yang ada dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal ini perlu adanya kekerasan suara, distribusi suara yang cukup merata, serta terhindar gangguan terhadap gelombang bunyi.

##### 1. Kekerasan Suara

agar pertunjukan wayang dapat terdengar keseluruhan ruangan pertunjukan kesenian wayang terutama dapat sampai ke penonton dibagian paling belakang maka perlu adanya sistem penguat / penguat bunyi. Ada dua macam sistem penyampaian suara yang dipakai yaitu : secara alami dan buatan.

**a. Sistem kekerasan suara alami.**

Kekerasan suara manusia dalam kondisi normal tanpa gangguan atau hambatan adalah  $\pm 60$  feet (18 m) dalam jarak tersebut suara manusia dapat merambat melalui udara (bunyi langsung) sampai ketelinga penonton secara jelas. Agar bunyi dapat merambat langsung dan tidak terhalang sehingga bunyi dapat sampai ke penonton pada barisan paling belakang maka dapat dilakukan dengan cara :

- Posisi sumber bunyi dinaikan (lebih tinggi dari penonton) agar gelombang bunyi langsung yang bebas (gelombang bunyi merambat secara langsung dari sumber bunyi tanpa pemantulan) tiap pendengar / audience.
- Lantai tempat duduk penonton dibuat miring, agar bunyi yang merambat melalui udara tidak terhalang oleh penonton sehingga bunyi dapat sampai kebarisan penonton paling belakang.
- Jarak antara panggung dengan audience dibuat sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak yang ditempuh bunyi.



**Gambar 2.21. Gelombang Bunyi Merambat Secara Langsung**

**Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990**

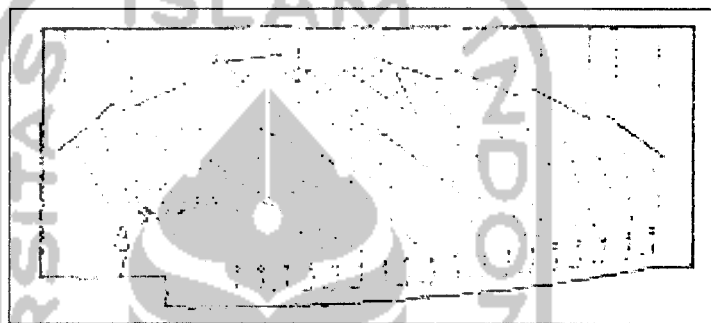
**b. Sistem kekerasan suara buatan**

Apabila kekerasan suara sumber bunyi ada yang belum mencapai bagian belakang audience, hal ini dikarenakan kekerasan suara sumber bunyi yang kurang keras atau jarak panggung dengan audience terbelakang /

pada posisi paling belakang terlalu jauh dirambati bunyi secara langsung maka perlu adanya pengerasan bunyi secara buatan.

## 2. Difusi bunyi

Difusi bunyi merupakan penyebaran bunyi sehingga bunyi dapat tersebar merata, hal yang dapat diperoleh dengan penataan sistem akustikal ruangan misalnya : dengan pembuatan bidang pantul bunyi pada dinding ruangan maupun langit-langit atau plafond sehingga bunyi dapat dipantulkan sampai kepenonton.



**Gambar 2.22. Langit-langit Sebagai Bidang Pemantul**

**Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990**

Bahan-bahan yang dipakai sebagai akustikal ruangan untuk pemantul bunyi terbuat dari bahan plester, gypsum, plywood, plexiglass, papan plastik kaku.<sup>14</sup>

## 3. Gangguan bunyi / cacat akustik

### a. Dengung dan Gema

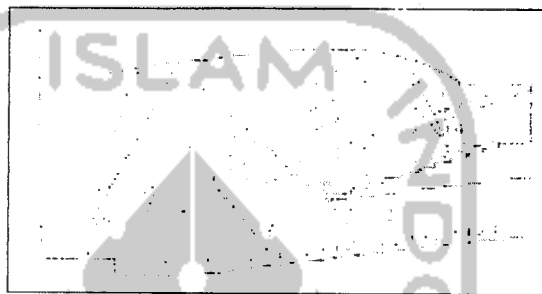
Dengung merupakan perpanjangan bunyi sebagai akibat pemantulan berulang-ulang dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dimatikan. Karakteristik dengung optimum suatu ruang yang tergantung pada volume dan fungsi ruang berarti :

- Karakteristik waktu dengung yang disukai.
- Perbandingan bunyi pantul terhadap bunyi langsung tiba dipenonton menguntungkan pertumbuhan dan peluruhan bunyi optimum.

<sup>14</sup> Leslie Doeloe, *Akustik Lingkungan*, 1990

- Pertumbuhan dilakukan dengan pemberian dinding pantul sedangkan peluruhan dilakukan dengan pemberian dinding penyerap apabila bunyi telah melebihi frekuensi standar.

Apabila nilai standar tersebut telah terlewati akan menyebabkan gangguan yang disebut gema. Gema adalah pengulangan bunyi asli yang jelas, sehingga mengganggu kenyamanan pendengaran. Sedangkan gema yang terjadi berurutan dan cepat disebut dengan gaung.



*Gambar 2.23. Cacat Akustik*

*Sumber : Leslie Doelle, "Akustik Lingkungan" 1990*

**b. Pemantulan yang berkepanjangan (*Long Delayed*)**

Pemantulan yang berkepanjangan adalah cacat yang sejenis dengan gema, akan tetapi penundaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul mempunyai selang waktu yang lebih singkat. Sehingga ada perbedaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dengan bunyi pantul, kondisi akan menimbulkan gangguan kenyamanan pendengaran karena terasa adanya gema.

**c. Bayangan Bunyi**

Bayangan bunyi terjadi pada daerah dibawah balkon yang menjorok terlalu jauh keruang auditorium. Ruang dibawah balkon ini dengan kedalaman melebihi perbandingan dua kali tingginya harus dihindari karena mengurangi penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul yang cukup.

**d. Pemusatan Bunyi**

Pemantulan bunyi pada permukaan cekung. Bunyi datang kearah dinding pantul cekung yang besar atau tidak terputus (mempunyai jari-jari kelengkungan yang besar) menyebabkan bunyi akan dipantulkan kesatu

titik. Sehingga bunyi yang diterima akan melebihi kebutuhan atau terlalu keras, selain itu bunyi tidak dapat terdistribusi secara merata karena hanya mengumpul atau terfokus kesatu arah area pantulan saja. Bidang yang lain kurang mendapat pendistribusian bunyi sesuai kebutuhannya.

#### 4. Bahan -Bahan Akustikal

Untuk mengantisipasi gangguan bunyi atau cacat akustikal maka perlu dilakukan pendistribusian suara dari panggung ke penonton, hal ini dapat dilakukan dengan cara pengaturan dinding pantul dan pemanfaatan bahan akustikal.

##### Bahan-Bahan Akustikal

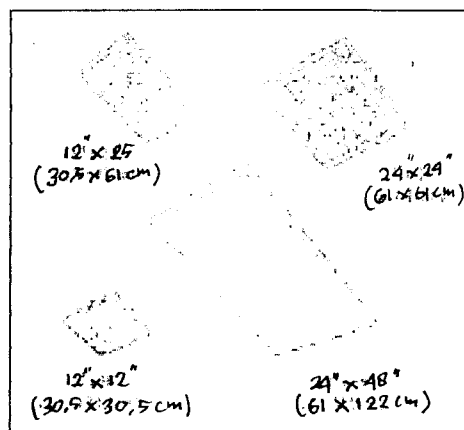
Bahan bangunan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting dalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruangan. Adapun faktor penting yang digunakan bahan-bahan pengendali bunyi pada ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali dapat diklasifikasikan menjadi :

##### a. Bahan berpori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori ini, bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan. Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu :

##### 1. Unit Akustik Siap Pakai

Yaitu berupa ubin atau papan selulosa dan serat mineral yang berlubang maupun tak berlubang, bercelah atau bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap, merupakan unit yang khas dalam bahan berpori.



Gambar 2.24. Bahan Akustik Siap Pakai, Bentuk Papan  
Sumber : Leslie Doelle, 1990

## 2. Plesteran Akustik

Tujuan digunakan lapisan akustik ini untuk mereduksi bising, dipakai jika lapisan akustik yang lain tidak dapat dipakai karena bentuk permukaan yang akan dilapisi melengkung atau tidak beraturan. Lapisan ini dipakai dalam bentuk semi plastik, dengan penyemprot atau dengan melapisi dengan cara plesteran. Akan tetapi dalam perawatan atau dekorasi ulang terdapat kesulitan karena desain yang tidak teratur menyebabkan desain ulang sulit untuk kembali seperti kondisi asalnya sehingga kualitas akustikalnya kurang terjamin.

## 3. Selimut / Isolasi Akustik

Lapisan ini dibuat dari serat-serat karang (*Rock Wool*), serat-serat gelas (*Glass Wool*), serat-serat kayu, rambut dan sebagainya. Bahan akustikal ini dipasang pada sistem kerangka kayu atau logam dengan tujuan untuk memperoleh ketebalan yang bervariasi antara 25 – 125 mm, diharapkan tingkat penyerapan bunyi akan semakin bertambah. Karena selimut akustik ini permukaannya kurang menampilkan kesan estetika yang baik maka biasanya ditutupi dengan papan berlubang, sehingga dari segi fungsinya dapat tetap terpelihara karena tetap dapat menyerap bunyi sehingga tidak menimbulkan cacat akustik.

## 4. Karpet

Selain sebagai elemen interior penutup lantai karpet juga dapat berfungsi sebagai elemen akustikal, karena karpet dapat menyerap bunyi dan mengurangi kebisingan di udara yang disebabkan gesekan pada permukaan lantai ruangan, misalnya gesekan sepatu, lantai kakai ataupun perpindahan perabotan.

Dari keempat bahan berpori ini dapat menjadi acuan didalam menggunakan bahan berpori yang dapat menyerap bunyi yang baik serta memantulkan dan mendifusikan bunyi dengan baik. Bahan-bahan akustikal tersebut dapat difungsikan pada ruang pertunjukan seni wayang kulit dan wayang orang dengan penggunaan yang beda-beda disesuaikan dengan kondisi yang ada.



## 2. Resonator Panel Berlubang

Mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel, yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengung yang tak diinginkan. Resonator panel tidak melakukan penyerapan selektif seperti pada resonator individual. Pada resonator panel berlubang maka selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekuensi dimana penyerapan yang cukup besar dapat diharapkan. Resonator panel berlubang ini terbuat dari bahan baja atau aluminium polos, bergelombang dan lebar. Hal ini untuk mengurangi tingkat pemantulan bunyi yang terlalu besar sehingga diserap dahulu, kemudian bunyi disaring baru kemudian dipantulkan kembali kearah penonton.

## 3. Resonator Celah

Resonator celah merupakan bahan akustik standar yang menggunakan tambahan bahan berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu dan baja. Hal ini digunakan untuk lapisan permukaan pelindung dekoratif dengan jarak-jarak penampangnya relatif kecil dan dengan jarak yang cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus elemen layar dibagian belakang yang berpori.

# BAB III

## ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DAN WAYANG ORANG

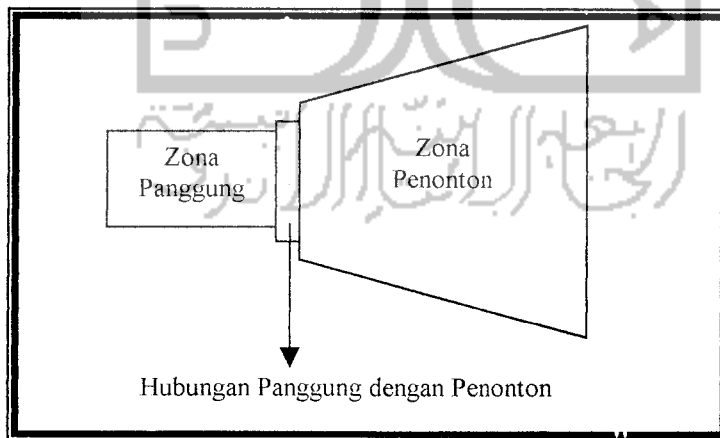
### 3.1. ANALISA FLEKSIBILITAS RUANG PERTUNJUKAN WAYANG

#### 3.1.1. Analisa Pengaturan Tata Letak Panggung dan Penonton Terhadap Perubahan Arah Pandang.

Adanya perubahan arah pandang untuk memenuhi spesifikasi pementasan dari jenis pertunjukan wayang yang disajikan, perlu adanya penyesuaian tata letak panggung dengan ruang penonton. Faktor-faktor yang menentukan adalah :

- Pola Lay Out penonton terhadap panggung.
- Persyaratan sudut pandang horizontal.

Berdasarkan pola kegiatan yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama, yaitu : kegiatan penonton dan kegiatan pemain. Sehingga dapat dipastikan ada dua zoning dalam ruang pementasan yaitu zona pementasan yang berupa panggung dan zona penonton yang berupa ruang penonton. Keduanya membentuk titik temu atau hubungan pada pembukaan panggung.



**Gambar 3.1. Hubungan Panggung dan Ruang Penonton**

*Sumber : Analisa Penulis*

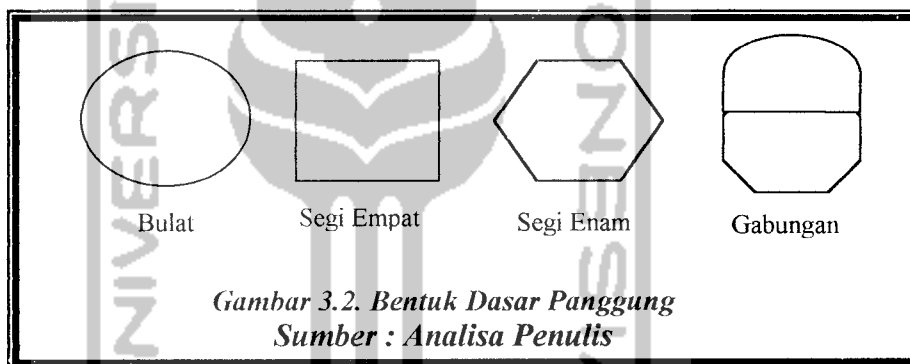
Seberapa besar tingkat pembukaan panggung menunjukkan seberapa besar hubungan atau titik temu antara kedua zona tersebut.

Adapun hal-hal yang menentukan pembukaan panggung adalah :

- a. Spesifikasi Pementasan, yang dapat dibedakan menjadi dua sistem pengamatan yang berlainan, yaitu : pertunjukan dua dimensional dan pertunjukan tiga dimensional
- b. Spesifikasi perlengkapan dan peralatan tata panggung seperti :
  - Layar atau back drop untuk wayang orang dengan bentuk drama tradisional klasik.
  - Layar atau geber untuk wayang kulit
  - Tata panggung atau dekor dan peralatan pentas untuk wayang orang.
  - Untuk sendratari dapat menggunakan layar atau tidak sama sekali.
- c. Suasana yang ingin diciptakan seperti : akrab (intim) atau khidmat.

Sedang bentuk hubungan penonton dengan panggung ditentukan oleh bentuk keduanya :

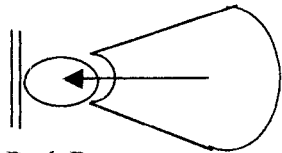
**Bentuk Panggung :**

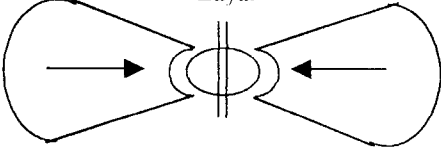
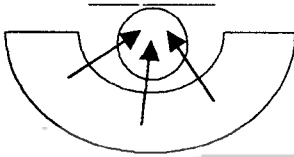
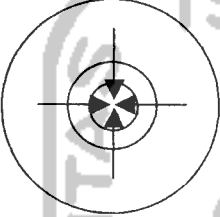


**Bentuk Penonton :**

Bentuk penonton sangat tergantung pada batas-batas persyaratan auditif dan visual. Pola lay out penonton terhadap panggung ada empat macam, yaitu : satu arah, dua arah, tiga arah dan empat arah atau segala arah. Masing-masing pola tersebut mempunyai karakteristik hubungan panggung dan penonton yang berlainan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1. Lay Out Penonton Terhadap Panggung**

Lay Out Penonton Terhadap Panggung	Hubungan Panggung Dengan Penonton
1 arah  Back Drop	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panggung ditepi</li> <li>• Hubungan kaku</li> <li>• Zona dimensional</li> <li>• Dinding back drop</li> </ul>

<p>2 arah</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panggung ditengah</li> <li>• Hubungan Kaku</li> <li>• Zona Dimensional</li> <li>• Didukung geber</li> </ul>
<p>3 arah</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panggung ditepi</li> <li>• Hubungan Kaku</li> <li>• 3 Dimensional</li> <li>• Didukung Back drop</li> </ul>
<p>4 arah</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panggung di Tengah</li> <li>• Hubungan Akrab</li> <li>• Tiga Dimensional</li> <li>• Tanpa Layar</li> </ul>

Sumber : Analisa Penulis

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa keempat pola tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu :

- Pola satu arah dan tiga arah memiliki persamaan dalam hal :
  - Letak panggung ditepi
  - Perlu adanya back drop
- Pola dua arah dan pola empat arah memiliki persamaan dalam hal :
  - Letak panggung ditengah
  - Tidak menuntut adanya back drop

Yang membedakan keempat pola tersebut adalah besarnya tingkat pembukaan panggung. Dari analisa kemungkinan pengaturan tata letak panggung dan ruang penonton terhadap perubahan orientasi (arah pandang) dapat disimpulkan bahwa :

- Terdapat empat pola lay out penonton terhadap panggung yang harus dipenuhi. Untuk dapat menampung keempat pola tersebut dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tingkat pembukaan panggung, yaitu dimungkinkannya pengaturan atau perubahan besar pembukaan panggung dari terbuka sebagian (1 arah, 2 arah, 3 arah) menjadi terbuka penuh atau sebaliknya.

- b. Untuk memenuhi keempat orientasi arah pandang yang berlainan tersebut dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tata letak panggung, yaitu dimungkinkannya perubahan letak panggung dari ditepi (untuk pentas 1 arah dan 3 arah) menjadi ditengah (untuk pentas 2 arah dan 4 arah).

### **3.1.2. Analisa Pengaturan dan Perubahan Tata Letak Panggung, Penonton Terhadap Perubahan Suasana**

Dari analisa sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan prinsipil tuntutan suasana yang ingin diciptakan, yaitu :

- Suasana akrab atau intim
- Suasana khidmat atau penuh konsentrasi

Untuk memenuhi tuntutan perbedaan suasana tersebut dalam satu wadah ruang pementasan diperlukan penyesuaian terhadap komponen-komponen ruang. Faktor-faktor yang menentukan terhadap kemungkinan perubahan suasana adalah :

#### **1. Jarak penonton terdepan terhadap panggung**

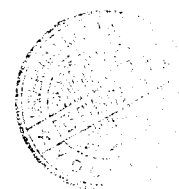
Pertunjukan pada prinsipnya adalah merupakan komunikasi antara pemain dan penonton. Sejauh mana komunikasi ini terjalin, akan menentukan suasana yang diciptakan dalam pertunjukan.

- Suasana akrab (intim)

Spesifikasi suasana disaat pertunjukan dimana terjalin komunikasi yang erat antara pemain dan penonton. Namun demikian suasana ini tidak memungkinkan penonton kontak langsung dengan pemain atau untuk ikut terjun didalam pertunjukan. Didalam pertunjukan dengan suasana intim masih terwujud adanya batas antara pemain dan penonton (misal untuk pertunjukan sendratari).

- Suasana Khidmat

Spesifikasi suasana disaat pertunjukan dimana penonton dalam menghayati seni yang disajikan bersifat kaku dan penuh konsentrasi. Dalam pertunjukan dengan suasana khidmat, terlihat adanya jarak yang tegas antara pemain dan penonton. (misal untuk pertunjukan wayang kulit, dan wayang orang bentuk drama klasik).



Berdasar pada tuntutan visual yaitu : lebarnya area pengamatan yang harus dilihat sesuai banyak sedikitnya pemain, dan perletakkan musik pengiring maka mempengaruhi besarnya jarak penonton dan panggung. Berdasarkan tuntutan penghayatan secara visual, jarak antara penonton terdepan dengan panggung berkisar antara 5-7 meter.

Sedangkan untuk terciptanya suasana akrab didalam pertunjukan perlu diterapkan jarak estetis intim yaitu antara 2-3 meter.

Implikasi dari adanya perbedaan jarak tersebut terletak pada kemungkinan pengaturan letak panggung dan ruang penonton, sehingga dapat terpenuhi tuntutan jarak tersebut.

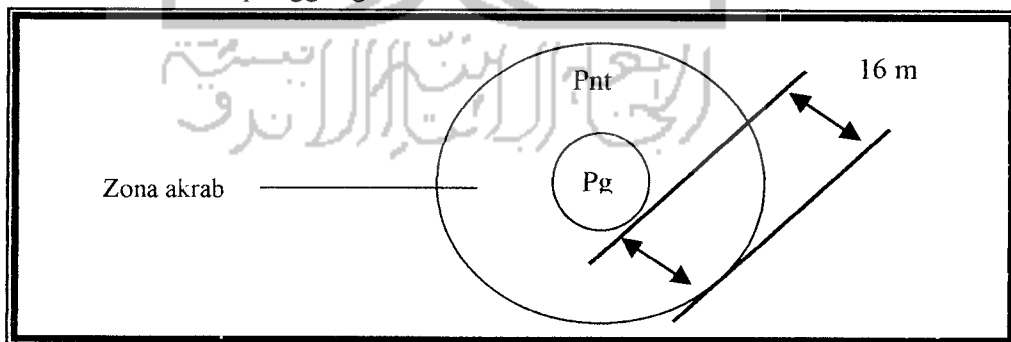
## 2. Tingkat Pembukaan Panggung

Hubungan antara panggung dan ruang penonton terletak pada pembukaan panggung. Besarnya pembukaan ini akan berpengaruh pada :

- Besarnya kontak visual penonton terdepan terhadap panggung.
- Jumlah penonton yang tercakup dalam zona akrab.

Penentuan zona akrab berdasarkan pertimbangan besarnya jarak antara pemain dan penonton, yang berpengaruh pada suasana yang diciptakan dengan faktor penentu :

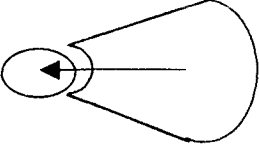
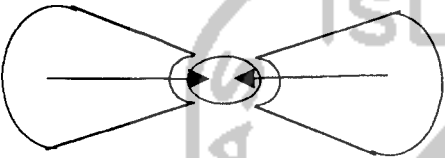

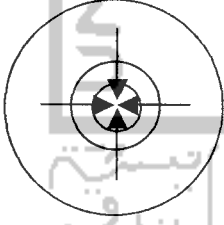
- Persyaratan pandang objek jelas : 16 meter
- Pembukaan panggung



Gambar 3.3. Area Zona Akrab

Dengan mengasumsikan jumlah penonton tetap, maka pengaruh tingkat pembukaan panggung terhadap suasana yang diciptakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2. Pengaruh Tingkat Pembukaan Panggung Terhadap Suasana Yang Diciptakan.**

Tingkat Pembukaan Panggung	Pengaruh	Suasana
<p>1 arah</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak visual penonton terdepan terbatas / rendah</li> <li>• Jumlah penonton pada zona akrab, sedikit / terbatas</li> </ul>	<p>Kaku Khidmat</p>
<p>2 arah</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak visual penonton terdepan cukup.</li> <li>• Jumlah penonton pada zona akrab sedang.</li> </ul>	<p>Kaku Khidmat</p>
<p>3 arah</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak visual penonton terdepan besar</li> <li>• Jumlah penonton pada zona akrab besar</li> </ul>	<p>Akrab</p>
<p>4 arah</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak visual penonton terdepan maksimal</li> <li>• Jumlah Penonton Pada Zona Akrab Maksimal</li> </ul>	<p>Akrab</p>

*Sumber Analisa Penulis*

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa, semakin besar pembukaan panggung semakin mendukung terciptanya suasana akrab dan semakin kecil pembukaan panggung akan mendukung terpenuhinya suasana khidmat. Jadi untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan dalam satu wadah, diperlukan pengaturan tingkat pembukaan panggung dengan panggung bersifat moveable.

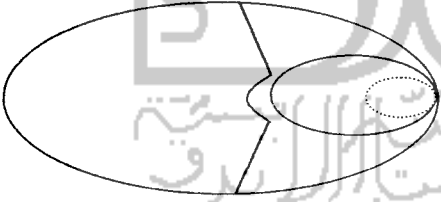
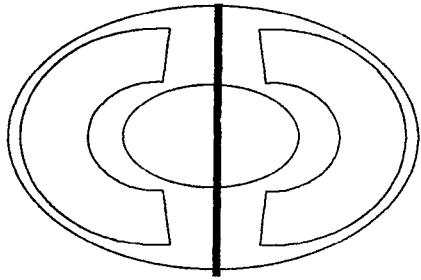
Dari analisa jarak penonton terdepan terhadap panggung, diketahui kemungkinan pengaturan atau perubahan jarak penonton terdepan terhadap panggung yaitu dimungkinkannya perubahan dari jarak karena tuntutan visual

(5-7 m), menjadi persyaratan estetis intim (2-3 m), guna terpenuhinya tuntutan suasana yang diciptakan (intim/akrab atau khidmat). Dari analisa tingkat pembukaan panggung untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan (akrab atau khidmat) dalam satu wadah, diperlukan pengaturan pembukaan panggung dengan prinsip : makin besar tingkat pembukaan panggung makin mendukung tercapainya suasana akrab.

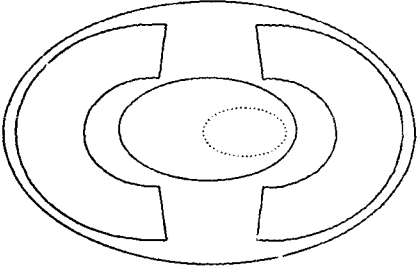
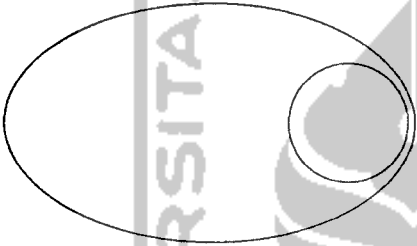
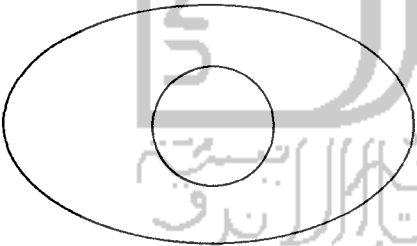
### 3.1.3. Analisa Tata Letak Panggung dan Penonton Berdasarkan Fleksibilitas Penggunaan Ruang Terhadap Perubahan Arah Pandang dan Perubahan Suasana.

Dasar pertimbangan : kemungkinan penggunaan ruang secara bergantian (dimungkinkan adanya persamaan waktu pementasan).

**Tabel 3.3. Analisa Tata Letak Panggung Terhadap Perubahan Orientasi / Arah Pandang dan Suasana.**

Bentuk Fleksibilitas Ruang dan Pola Pementasan	Kemungkinan Penggunaan Ruang Secara Bergantian Terhadap Perubahan Arah Pandang
<p>Pola 1 arah</p>  <p>Pentas wayang orang</p>  <p>Pentas W. Kulit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan ruang untuk pementasan satu arah (wayang orang bentuk drama tradisional klasik).</li> </ul> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orientasi satu arah/terpusat</li> <li>- Panggung ditepi, sifat moveable</li> <li>- Dinding pembatas panggung moveable</li> <li>- Bentuk ruang penonton 1-3 arah.</li> <li>- Terdapat jarak antara panggung dengan penonton</li> <li>- Penggunaan untuk suasana khidmat</li> <li>- Penonton dan panggung fleksibel</li> <li>- Dimungkinkan dua pentas dalam waktu yang bersamaan</li> </ul>



<p>Pola 2 arah</p>  <p>Pentas W. Kulit Semalaman Suntuk Pentas W. Kulit 1.5 – 2 jam (Asumsi Penonton lebih sedikit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan ruang untuk pementasan 2 arah (khusus wayang kulit).</li> </ul> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang untuk penonton digunakan untuk panggung, dan sebaliknya.</li> <li>- Panggung ditengah, sifat moveable</li> <li>- Dinding pembatas panggung moveable (terbuka 2 sisi)</li> <li>- Sebagian ruang penonton moveable</li> <li>- Terdapat jarak antara panggung dengan penonton</li> <li>- Penggunaan untuk suasana khidmat</li> </ul>
<p>Pola 3 arah</p>  <p>Pentas Wayang Orang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan ruang untuk pementasan 3 arah (wayang orang)</li> </ul> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Panggung ditepi, sifat moveable</li> <li>- Dinding pembatas panggung moveable</li> <li>- Bentuk ruang penonton 1-3 arah</li> <li>- Penonton dan panggung ekspansible</li> <li>- Panggung terbuka tiga sisi</li> </ul>
<p>Pola 4 arah / arena</p>  <p>Pentas Sendratari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan ruang untuk pementasan khusus untuk sendratari tanpa back drop.</li> </ul> <p>Persyaratan ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Panggung ditengah</li> <li>- Panggung moveable dan fleksibel</li> <li>- Dinding pembatas panggung terbuka</li> <li>- Orientasi mendekati optimasi 2-4 arah</li> <li>- Ruang untuk penonton digunakan untuk panggung dan sebaliknya.</li> <li>- Penonton bisa diperluas kearah panggung.</li> </ul>

Sumber : Analisa Penulis

### 3.2. ANALISA KEGIATAN

#### 3.2.1. Analisa Pelaku Kegiatan dan Kebutuhan Ruang.

Untuk menentukan kebutuhan ruang dan luasannya maka perlu diketahui terlebih dahulu bentuk kegiatan, pelaku kegiatan dan karakter kegiatannya, sehingga dengan sendirinya akan ditentukan pula volume kegiatan serta alat yang akan digunakan. Setelah hal tersebut diketahui maka ruang-ruang yang dibutuhkan juga diketahui, kemudian baru menentukan luasan ruang dari jumlah pemakai dan kegiatan yang dilakukan serta alat yang digunakan.

**Tabel 3.4. Tabel Analisa Kegiatan Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang Di Yogyakarta dan Kebutuhannya.**

Pelaku	Bentuk Kegiatan	Karakter Kegiatan	Volume Kegiatan	Kebutuhan	
				Alat	Jenis Ruang
Pengunjung /penonton	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menonton Pertunjukan</li> <li>Belajar seni wayang</li> </ul>	Publik	Setiap ada acara pementasan jumlah penonton adalah sekitar 600 orang	Kursi fasilitas pelengkap	Rg. Penonton Lavaroty Rg. Tunggu ticketing
Pementas /Seniman	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mementaskan Pertunjukan Wayang</li> </ul>	Privat	Sesuai jadwal yang ditentukan pengelola jumlah seniman adalah 84 orang	Perlengkapan panggung Gamelan Penglengkapan pentas	Panggung Rg. Musik Rg. Persiapan Rg. Ganti Rg. Istirahat
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan Administrasi</li> <li>Hubungan intern dan ekstern</li> </ul>	Semi Privat	Kegiatan dilakukan tiap hari walau tidak ada pertunjukan Jumlah pengelola 23 orang.	-	Kantor

Sumber : Observasi

#### JUMLAH PELAKU KEGIATAN

##### • PENONTON

Kapasitas penonton gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta ditentukan berdasar :

- Jumlah penonton yang ideal untuk sebuah pertunjukan klasik (tradisional) adalah antara 450-650 orang.<sup>1)</sup>
- Disesuaikan dengan persyaratan auditif visual, seperti :
  - Jarak penonton terdepan terhadap panggung adalah 5 – 7 meter

<sup>1)</sup> Bambang Pujasworo, Seniman Wayang.

- Jarak penonton terjauh adalah 30 meter
- Sedang kebutuhan tempat untuk tiap orang adalah 0,9 m<sup>2</sup>.

Maka dari data diatas untuk gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta diasumsikan dapat menampung ± 600 penonton.

- **SENIMAN**

Dari hasil survei lapangan diketahui jumlah seniman (pelaku seni) adalah :

a. *Wayang Kulit*

- Dalang = 1 orang
- Pembantu Dalang = 1 orang
- Pengrawit = 25 orang
- Sinden = 4 orang
- Jumlah = 31 orang**

b. *Wayang Orang*

- Penari = 24 orang
- Pengrawit = 25 orang
- Dalang = 1 orang
- Sinden = 4 orang
- Jumlah = 54 orang**

Maka diasumsikan jumlah pelaku seni (seniman) untuk gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta adalah 85 orang.

- **PENGELOLA**

Jumlah pengelola sesuai dengan tugasnya adalah :

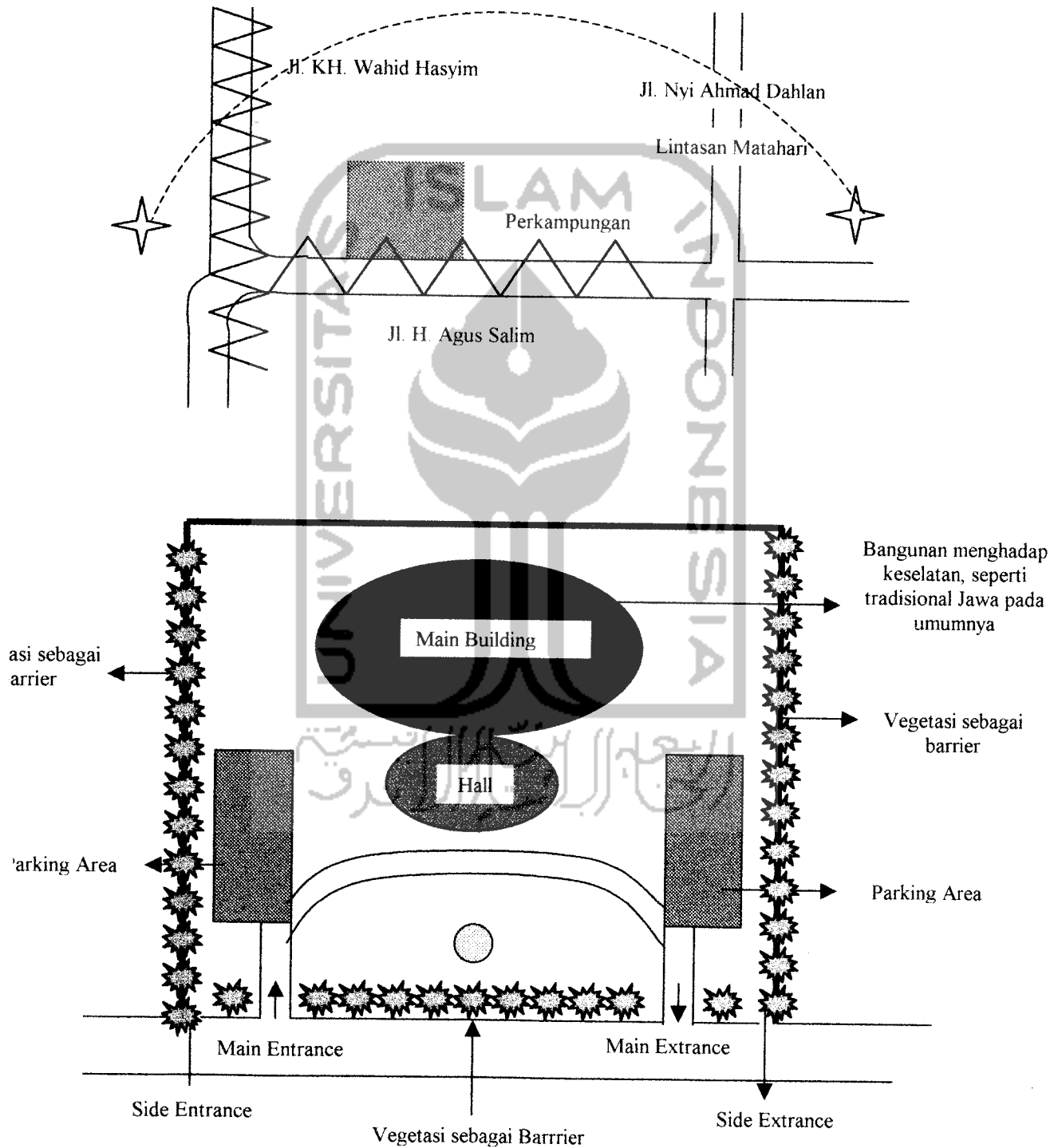
- Pimpinan = 1 orang
- TU dan Administrasi = 5 orang
- Seksi Pementasan = 6 orang
- Service = 7 orang

- Satpam = 4 orang

**Jumlah = 23 orang**

Jadi jumlah pengelola yang direncanakan untuk gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta adalah 23 orang.

### 3.1.1. Analisa Pemintakat Ruang Pada Tapak



**Gambar 3.4. Pemintakan Ruang Pada Tapak**  
**Sumber : Analisa Penulis**

Setelah diketahui jenis ruang yang dibutuhkan dan pola yang ada, maka perletakkan ruang-ruang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Zona Public

- Hall
- Cafeteria
- R. Tunggu Loket
- Lavatory
- R. Penonton

2. Zona Semi Public

- R Informasi
- Ticket Cheking
- R. Ibadah
- Gudang
- R. Tamu
- R. Staff
- R. Perlengkapan

3. Zona Privat

- R. Latihan
- R. Tunggu Giliran
- R. Operator
- R. Pimpinan
- R. Penjaga
- R. Rias
- Panggung
- R. Koleksi
- R. Rapat

### 3.2.3. Analisa Besaran Ruang

Untuk menentukan luas ruang yang dibutuhkan maka diadakan studi pustaka untuk mendapatkan besaran ruang. Adapun buku yang digunakan sebagai dasar adalah :

- a. Time Saver Standart for building types, Joseph De Chiara dan John Handcook Callender, Mc. Graw Hill Book Company, New York 1973.
- b. Architect's Data, Ernst Neufert, Cross By Lock Wood and Son Ltd, London 1970.
- c. A.J. Matric Handbook, Jan A Sliwa, The Architectural Press, London 1969.
- d. Building Planing and Design Standard, Harold R Sleeper.

Adapun macam dan besaran ruang yang dibutuhkjan adalah seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.5**  
**Analisa Pengelompokan dan Besaran Ruang.**

No	Ruang	Standard (M <sup>2</sup> )	Sumber	Jumlah Orang	Flow (%)	Jumlah (M <sup>2</sup> )
<b>Kelompok Pengunjung</b>						
1.	R. Penerima / Hall	0,9	B	600	25	675.00
2.	R. Informasi	0,9	B	4	30	4.68
3.	Cafetaria	0,9	Asumsi	50	25	56.25
4.	R. Tunggu Loket	0,9	Asumsi	125	40	157.50
5.	Ticket Cheking	-	A	-	-	9.00
6.	Lavatory Umum	0,9	A	45	10	44.55
7.	R. Ibadah	0,9	A	50	30	58.50
Sub Total						<b>1005.98</b>
<b>Kelompok Pementasan</b>						
1.	R. Audience	0,9	Observasi	600	30	702.00
2.	R. Rias Putra	1,6	A	20	25	40.00
3.	R. Rias Putri	1,6	A	20	25	40.00
4.	R. Latihan	2	A	25	30	65.00
5.	R. Tunggu mentas	1,6	A	25	25	50.00
6.	R. Pentas	-	Observasi	-	-	150.00
Sub Total						<b>1101.20</b>
<b>Kelompok Perlengkapan</b>						
1.	R. Operator Lampu	15/set	B	3	10	49.50
2.	R. Operator Suara	15/set	B	1	10	16.50
3.	R. Tata Peralatan	20-100	Asumsi	-	-	40.00
4.	R. Gudang	20-100	Asumsi	-	-	60.00
Sub Total						<b>166.00</b>
<b>Kelompok Pameran</b>						
1.	Hall	-	Asumsi	-	-	20.00
2.	R. Koleksi	-	Asumsi	-	-	440.00
3.	R. Peragaan	2	B	3	30	7.80
Sub Total						<b>467.80</b>



### 3.3. ANALISA UNSUR VISUAL DAN AKUSTIK BANGUNAN

#### 3.3.1 Analisa Unsur Visual

Analisa unsur visual digunakan untuk mengetahui pengaruh tata letak panggung dan penonton, terhadap pengaturan elemen ruang khususnya kedudukan penonton Dasar pertimbangan analisisnya adalah :<sup>2)</sup>

- a. Ketinggian lantai panggung ( 1.060 meter )
- b. Persyaratan jarak penonton terjauh ( 30 meter )
- c. Sudut pandang vertikal (  $30^0$  )

Karena perubahan letak panggung dari tepi ketengah atau sebaliknya, mempengaruhi letak kedudukan penonton. Untuk tetap diperoleh kenikmatan penghayatan secara visual, diperlukan pengaturan tempat duduk penonton yang dapat disesuaikan dengan letak panggung. Pengaturan ini berupa :

- ❖ Penggunaan Moveable Seat, dalam arti dapat disesuaikan dengan persyaratan Sight Line.
- ❖ Penentuan saat yang telah diperhitungkan terhadap perubahan kemungkinan Sight Line.

Kemungkinan mempertahankan sebagian tempat duduk penonton bersifat permanen, dalam arti tidak memerlukan perubahan ketinggian tempat duduk akibat dari perubahan letak panggung.

Akibat adanya perubahan orientasi arah pandang, maka berpengaruh terhadap pengaturan elemen ruang sebagai unsur visual, yaitu diperlakukannya pengaturan tempat duduk penonton sesuai dengan perubahan fisik. Untuk tercapainya kenikmatan penghayatan secara visual tuntutan dan batas kemampuan pandang ( jarak pandang dan sudut pandang horisontal ) manusia menjadi penentu dalam pembentukan ruang.

#### 3.3.2. Akustik Bangunan

Sistem akustik yang akan diterapkan pada gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang nantinya mengambil dari penataan sistem akustik yang sudah ada, yaitu pada pelataran Candi Prambanan, karena pada pembahasan ini sistem akustik bukan merupakan masalah khusus dan sistem akustik pada Pelataran

---

<sup>2)</sup> Ernst Neufert, *Architect Data*, 1991

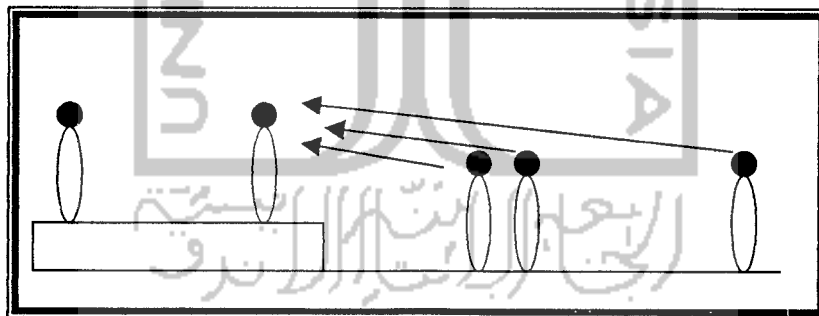


Candi Prambanan sudah memenuhi syarat untuk diterapkan pada gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta yang akan dirancang nantinya.

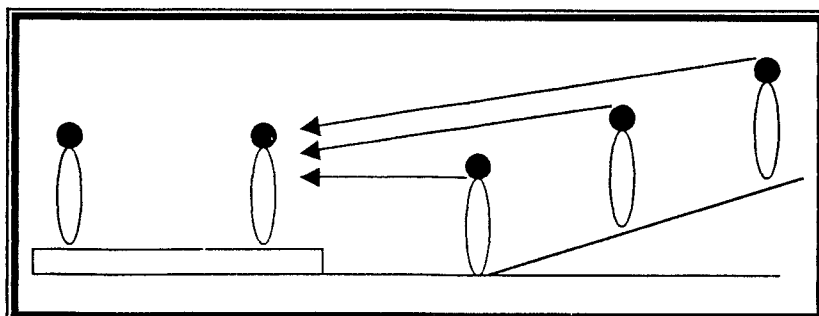
Dalam suatu pertunjukan seni wayang kenyamanan pendengaran mempunyai peranan yang cukup penting. Untuk itu diperlukan adanya kekerasan suara yang cukup agar suara dapat mencapai ke area penontonn dengan baik. Suara normal manusia dengan tingkat kekerasan yang normal dapat mencapai atau merambat sejauh jarak 60 ft atau sekitar 18 meter. Suara yang merambat melalui udara jika terhalang oleh benda-benda misalnya penonton, maka suara tersebut akan diserap sehingga mengurangi tingkat kekerasan suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut maka ada 2 macam cara yang dapat dipakai untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu : alami dan buatan.

**a. Sistem Tata Suara Alami**

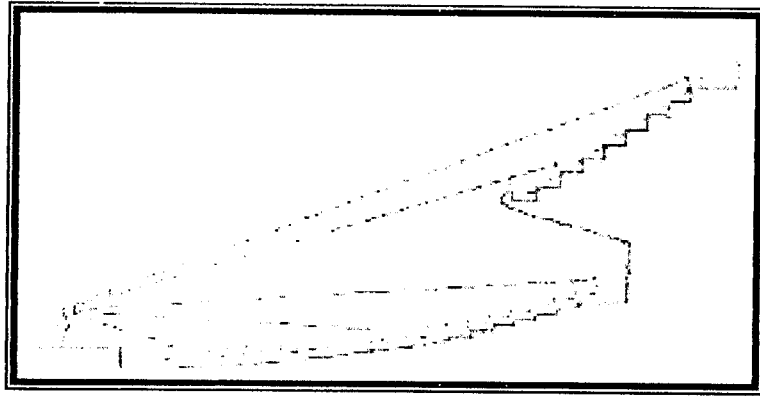
Sistem tata suara alami adalah tata suara untuk menghindari gangguan perambatan bunyi dengan cara pengaturan tinggi rendah panggung maupun Lay Out penonton sehingga bunyi dapat langsung tanpa ada gangguan



Panggung sebagai bidang yang ditinggikan



Tempat duduk penonton yang ditinggikan



*Gambar 3.5. Alternatif Penyelesaian Tata Suara Secara Alami*

Disamping itu dapat pula dengan memanfaatkan bahan-bahan akustikal ruangan, hal ini selain untuk membantu pendistribusian suara juga dapat mengurangi gangguan/ cacat akustik dalam ruangan.

**Pemanfaatan Plafon sebagai bidang pantul**

Penyebaran bunyi dengan memanfaatkan plafon sebagai bidang pantul sehingga bunyi dapat tersebar secara merata ke seluruh ruang pertunjukan wayang yang ada dengan memanfaatkan atau dengan penataan perletakan plafon dengan mengatur tinggi rendahnya serta diatur pula kemiringannya sehingga bunyi yang berasal dari sumber bunyi kearah plafon dapat dipantulkan atau dibelokkan tepat kearah penonton sehingga bunyi dapat sampai ke penonton.



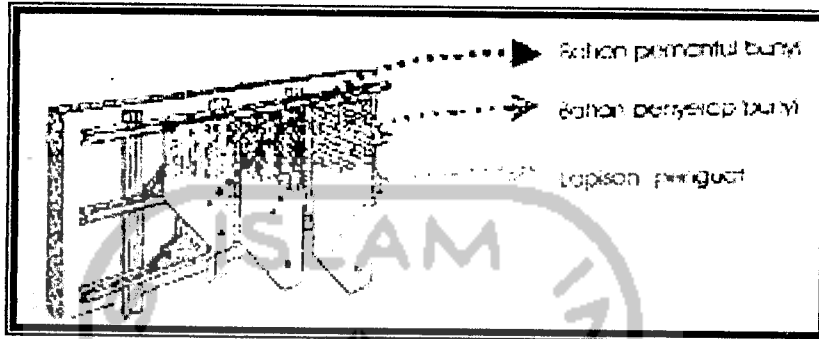
*Gambar 3.6. Plafond Sebagai Bidang Pantul*

Bidang pantul dimanfaatkan untuk memantulkan bunyi sehingga sampai ke pendengar atau ke penonton. Bidang pantul diarahkan agar bunyi yang dipantulkan tidak terfokus kesatu titik tertentu yang akan menyebabkan

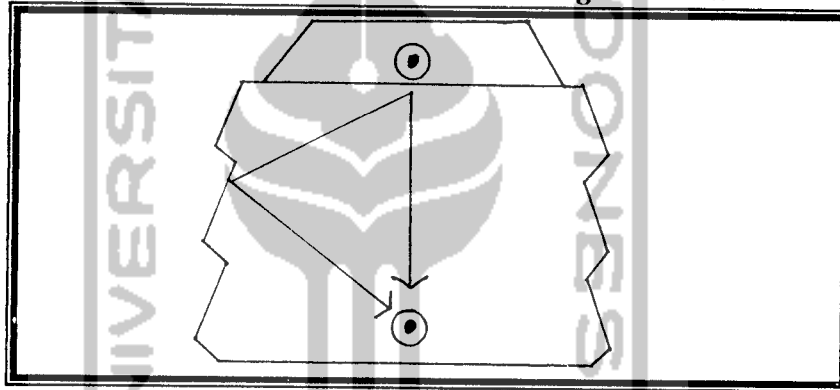
pemusatan bunyi, karena jika terjadi pemusatan bunyi hal itu termasuk kedalam cacat akustikal.

### **Pemanfaatan Bahan Akustikal Pada Dinding**

Dinding dapat dimanfaatkan sebagai bidang pantul seperti pada plafon yang dimanfaatkan sebagai bidang pantul.



*Gambar 3.7. Konstruksi Dinding Akustikal*



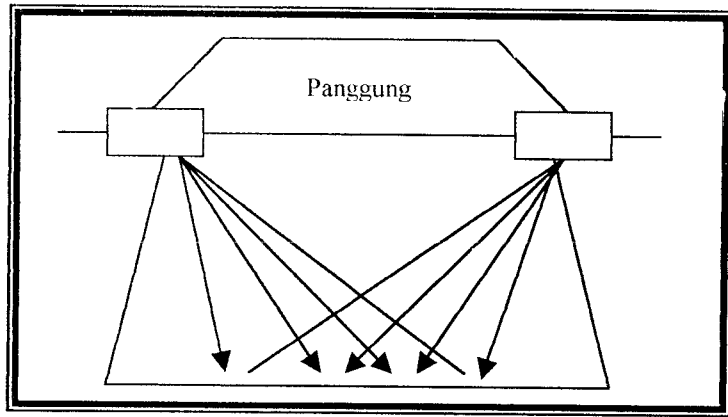
*Gambar 3.8. Proses Pemantulan Suara Pada Dinding Pemantul*

### **Sistem Tata Suara Buatan**

Jika jarak antara panggung dan penonton pada posisi paling belakang adalah melebihi jarak 18 meter (60 feet) maka diperlukan adanya suatu sistem tata suara buatan yang dilakukan dengan memanfaatkan sistem penguat suara, biasa digunakan pada waktu pertunjukan wayang orang dan sendra tari. Sistem penguat suara menurut sistem perletakan dibagi menjadi 2 macam :

#### **1. Sistem penguat suara sentral (terpusat)**

Sistem penguat suara ini terletak pada satu sisi, biasanya terletak pada sisi depan penonton atau disekitar panggung diarahkan kearah penonton.



**Gambar 3.9. Sistem Pengeras Suara Sentral**

Tingkat kekerasan sistem pengeras suara ini ditentukan oleh jarak yang harus ditempuh/ dirambati oleh gelombang suara untuk dapat mencapai penonton di bagian paling belakang.

**Keuntungan :**

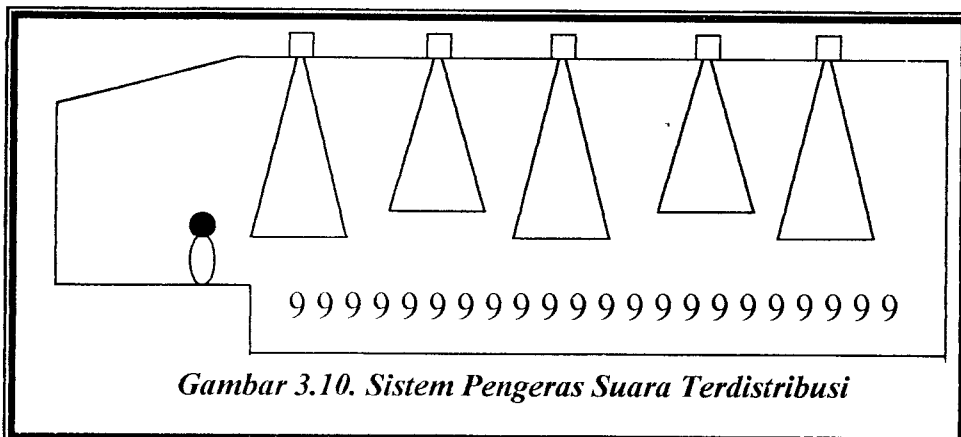
- Lebih mudah dalam pengontrolan/ Maintenance karena terpusat
- Lebih praktis karena biasanya tidak permanen, dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan.

**Kerugian :**

- Kekerasan suara yang dihasilkan akan berbeda-beda atau tidak merata antara penonton bagian terdepan dengan penonton bagian belakang.
- Penonton bagian terdepan akan menerima suara dengan tingkat kekerasan paling tinggi karena letaknya paling dekat dengan sumber bunyi.

**2. Sistem pengeras suara Terdistribusi**

Sistem pengeras suara ini membagi-bagi suara kedalam beberapa bagian-bagian atau zona-zona sesuai dengan daya/ kekuatan sistem pengeras suara yang dipakai.



**Gambar 3.10. Sistem Pengeras Suara Terdistribusi**

**Keuntungan dari sistem pengeras suara terdistribusi adalah :**

- Suara dapat terdistribusi secara merata karena sistem pengeras suara dibagi-bagi ke dalam beberapa zona, sehingga satu sistem pengeras suara hanya mencapai pada zona yang telah ditentukan sesuai dengan daya pancar atau daya sebar dari sistem yang dipakai tersebut.
- Kualitas suara lebih baik karena suara yang dihasilkan dapat didengar lebih mendetail dan seakan-akan lebih dekat dengan sumber bunyi/ pemusik diatas panggung.

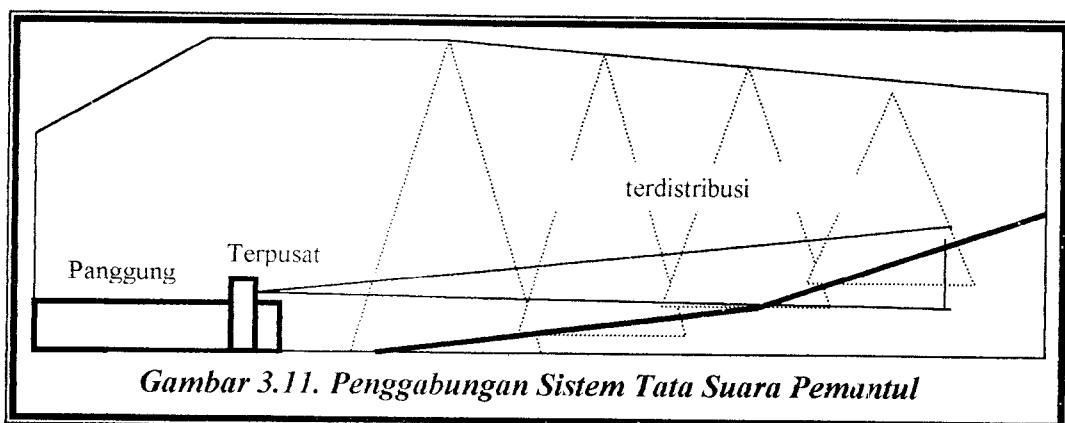
**Kerugian dari sistem pengeras suara terdistribusi adalah :**

- Karena terdiri dari jaringan-jaringan atau terpisah-pisah maka bila ada salah satu bagian yang mati maka sering tidak terdeteksi.
- Tingkat perawatan/ maintenance lebih kompleks dan membutuhkan biaya yang lebih besar.

Untuk mewujudkan ruang pertunjukan wayang yang fleksibel maka gedung pertunjukan wayang tersebut harus dapat menampung kedua jenis wayang itu ( Wayang Kulit dan Wayang Orang ), yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Hal itu diwujudkan dengan pemakaian sistem tata suara dengan cara penggabungan antara terpusat dan terdistribusi.

**Tabel 3.6. Analisa Tata Suara**

Jenis Wayang	Karakter	Sistem Tata Suara
Wayang Orang	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kemegahan panggung</li><li>• Detail suara/kejelasan suara</li><li>• Suara yang merata</li></ul>	Terdistribusi
Wayang Kulit	<ul style="list-style-type: none"><li>• Detail suara</li><li>• Fokus pada sumber suara (dalang)</li><li>• Suara yang merata</li></ul>	Sistem tata suara terpusat



### 3.4. ANALISA KARAKTER TOKOH ARJUNA PADA PENAMPILAN BANGUNAN

Raden Arjuna merupakan putra dari raja Astinapura dari ibu yang bernama Dewi Kunti. Perkawinan antara keduanya dikaruniai tiga orang putra yakni : Prabu Puntadewa, Raden Bima dan Raden Arjuna. Ketiga putera dari Dewi Kunti lebih dikenal dengan sebutan Pandawa Lima. Pandawa lima terdiri dari Prabu Puntadewa, Raden Bima, Raden Arjuna, Raden Sadewa, Raden Nakula. Raden Sadewa dan Raden Nakula bersaudara kembar yang merupakan saudara seayah namun lain ibu. Tetapi dalam kesehariannya Dewi Kunti tidak pernah membedakan antara satu dan lainnya.

Raden Arjuna beristrikan Dewi wara Sembadra, Niken Sulastri dan Srikandi. Dari perkawinannya dengan Dewi wara Sembadra dikaruniai seorang putra bernama Raden Abimanyu.

*Raden Arjuna merupakan kesatriyan Madukara yang memiliki sifat :<sup>3)</sup>*

- a. Suka menolong kepada siapa yang membutuhkan sepanjang ke jalan yang benar
- b. Berparas rupawan dan berpola hidup sederhana
- c. Berbudi luhur dan halus segala perbuatannya, tutur katanya lembut dan serba menarik,
- d. Senang bertapa untuk mengurangi hawa nafsu sebagai sarana untuk tercapainya suatu cita-cita yang luhur.
- e. Tangguh, gagah perkasa, kokoh atau kuat.

Seperti kebanyakan satria yang lainnya, Raden Arjuna memiliki Pusaka Aji :a). Keris Kyai Pulanggeni, b). Panah pasopati, c).Panah Aryadadeli, d).Panah Arya Sengkali, e).Aji Malayabumi, f).Aji Sepiangin.

Pemilihan karakter tokoh Raden Arjuna ini pada penampilan bangunan. Gedung Pertunjukan Wayang di Yogyakarta didasari atau dilatar belakangi oleh watak, sifat,ciri-ciri yang dimilikinya seperti yang tersebut diatas.

Hal yang sangat mendasar pada tokoh Arjuna dengan Tokoh pewayangan yang lainnya adalah karena Raden Arjuna merupakan jelmaan (titisan) Sang Hyang Batara Wisnu yang dalam hal ini merupakan Dewa Pemelihara atau Dewa Pelestari.

---

<sup>3)</sup> Marwanto. S. Kar & R. Budhy M, *Apresiasi Wayang*

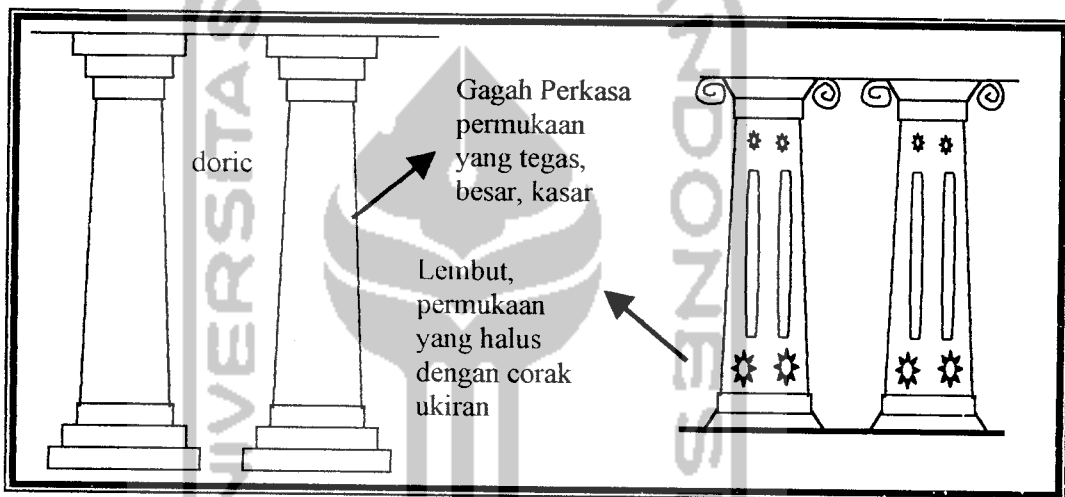


Perwujudan karakter wayang tokoh Arjuna pada penampilan bangunan sangat penting karena hal tersebut menjadikan Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang mempunyai ciri khas/ khusus yang akan membedakan dengan gedung-gedung pertunjukan lainnya, sehingga begitu orang melihatnya langsung mengetahui keberadaan Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan wayang orang di Yogyakarta.

Menurut teori Rubenstein (1978) tentang citra atau kesan yang ditangkap pada bangunan adalah terbentuk dari beberapa aspek antara lain :

*Shape* (wujud), *colour* (warna), *texture* (tekstur) dan *arrangement* (komposisi).

Kesan gagah perkasa yang terbentuk dapat diumpamakan seperti :



*Gambar 3.13. Kolom yang terkesan gagah.*

Peranan warna yang dapat ditangkap pada obyek amatan. Seperti misalkan warna :

#### **Warna Dasar (warna Primer)**

- a. Biru : Meredakan ketegangan, membantu konsentrasi, dingin dan menenangkan. Bila digunakan berlebihan akan memberi kesan melankolis. Ditemukan pada abad pertengahan dan digunakan secara besar-besaran pada jendela stained glass katedral-katedral yang dibangun pada masa itu.
- b. Hijau : Memiliki kualitas menyejukkan dan tenang.
- c. Kuning : Merupakan warna yang paling bercahaya, mengesankan kegembiraan, keriangannya dan membangkitkan semangat serta menarik perhatian.



- d. Merah : Warna yang menggairahkan dan merangsang otak, berkualitas agresif, sering diassosiasikan dengan kekerasan dan kegembiraan. Merah sedang mencerminkan vitalitas, sedangkan merah terang memiliki konotasi cinta kasih.

### **Warna Sekunder**

- a. Ungu : Pertama kali dihasilkan oleh sejenis kerang yang hidup di perairan Mediteranian. Warna ini biasa digunakan untuk kalangan bangsawan karena proses pembuatannya sangat mahal.
- b. Orange : Efek stimulasi, penggunaan warna ini harus dibatasi karena efeknya sangat keras.
- c. Coklat : Kehangatan dan ketenangan tetapi dalam penggunaan harus decampur dengan warna orange, kuning atau emas karena bila warna coklat saja memberikan efek depresif.
- d. Abu-abu : Dingin dan depresif
- e. Putih : Warna riang terutama bila dikombinasikan dengan warna merah, kuning dan orange.

Teori proporsi yang dikemukakan oleh F. DK. Ching yaitu menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsurnya pada konstruksi visual jarak-jarak penopang, penguat atau kolom yang sama menghasilkan bentangan balok yang sama dengan tinggi kolom yang dapat dijadikan perbandingan proporsi.

Perwujudan karakter wayang tokoh Arjuna pada penampilan bangunan sangat penting karena hal tersebut akan menjadikan Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang mempunyai ciri khas/ khusus yang akan membedakan dengan gedung-gedung pertunjukan lainnya, sehingga begitu orang melihat akan langsung mengetahui keberadaan Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang di Yogyakarta.

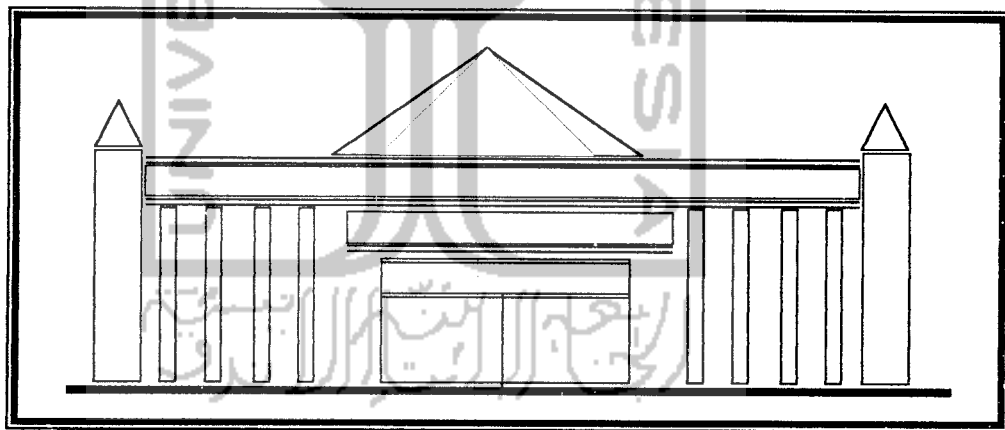
Perwujudan karakter Wayang Raden Arjuna pada penampilan bangunan yaitu adalah pada kuatnya unsur gagah perkasa, unsur kesederhanaan dan unsur kelembutan pada penampilannya.

A. Perwujudan kesan gagah perkasa

Untuk mewujudkan kesan gagah perkasa dari Raden Arjuna pada penampilan gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang, dapat diterapkan dengan menonjolkan struktur bangunannya. Struktur bangunan yang terlihat gagah dan kokoh memberikan gambaran kemegahan terhadap bangunan. Bangunan yang berdiri megah pada tapaknya akan memberikan citra dan image yang kuat pada masyarakat. Untuk menonjolkan struktur bangunan yang berorientasi pada kemegahan bangunannya, maka dapat diterapkan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Penonjolan pilar atau kolom-kolom bangunan

Pilar-pilar atau kolom-kolom merupakan bagian struktur yang sangat penting. Penonjolan ini dapat dilakukan dengan menampilkannya lebih terbuka lewat fasade bangunan atau dengan memberikan tekstur yang lebih kuat pada permukaannya serta dimensi yang lebih besar, sehingga kesan yang ditampilkan dengan sistem struktur yang besar akan terlihat gagah dan megah.



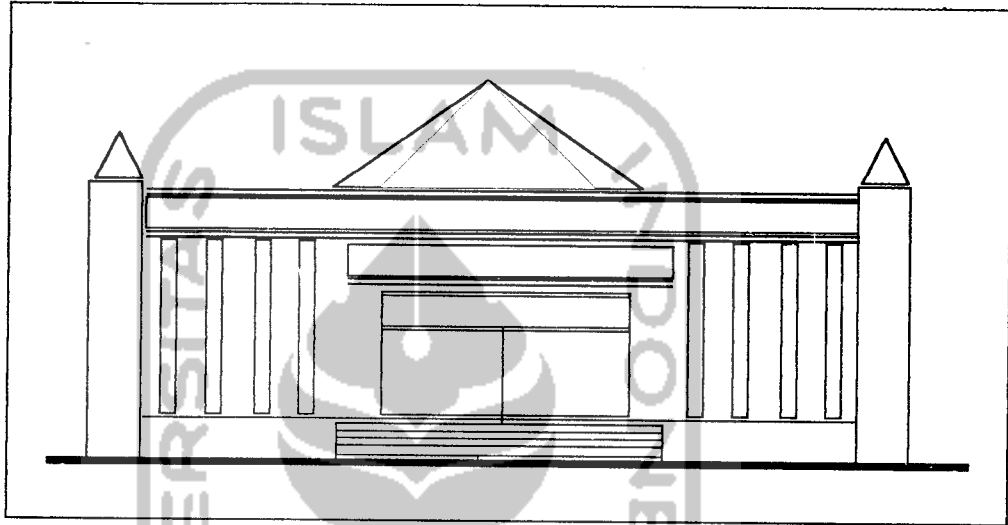
*Gambar 3.14. Penonjolan pilar bangunan*

*Sumber : Analisa Penulis*

Tekstur yang kuat dapat dibentuk oleh kasarnya permukaan atau pemakaian relief serta pola-pola garis.

b. Penempatan bangunan pada bidang landasan yang tinggi.

Kegagahan bangunan dapat pula ditampilkan dengan menempatkan bangunan pada suatu landasan yang tinggi. Bidang landasan ini mampu meningkatkan kesan struktur bangunan yang gagah, karena bidang landasan ini memberi kesan bahwa bangunan bertumpu pada suatu landasan yang kuat yang menjadi bagian dari struktur bawah bangunan.



*Gambar 3.15. Landasan yang tinggi*

*Sumber : Analisa Penulis*

B. Karakter Rupawan

Karakter rupawan dari sang Arjuna yang diekspresikan pada penampilan gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang agar lebih menarik dan menyentuh karakter rupawan yang dimiliki Raden Arjuna maka digunakan bahan atau material berupa marmer, sehingga kesan penampilan yang ditimbulkan dari bahan ini adalah mewah, kuat, menarik, rupawan, formil dan agung.

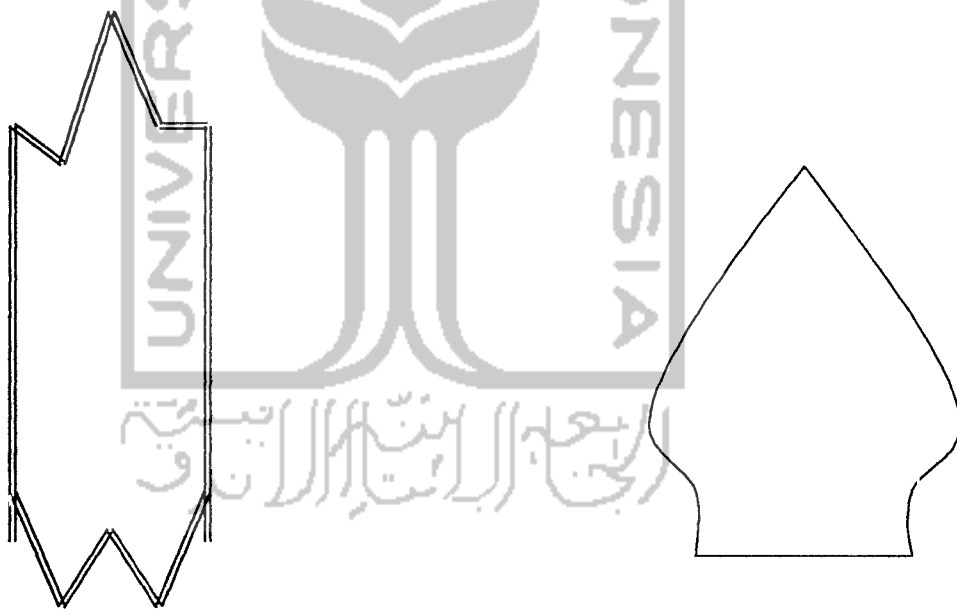
C. Unsur Kelembutan

Unsur kelembutan pada penampilan bangunan gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta di cerminkan melalui sapuan warna pada fasade bangunan. Warna-warna atau corak yang akan ditampilkan pada

bangunan yaitu warna yang lembut, seperti warna krem, hijau tosca, biru muda, merah muda. Dari warna yang ditampilkan tidak mengurangi sisi gagah dan perkasa dari sang Arjuna.

Struktur bangunan dapat ditonjolkan jika dipakai sistem yang sama bagi seluruh bangunan. Seperti kata *Scoppenhaeur*, “ Jika kita sanggup memperlihatkan perjuangan antara kekuatan bahan – bahan struktural melawan grafitasi, maka ekspresi struktur mendekati sempurna “ (Ishar HK : 1992).

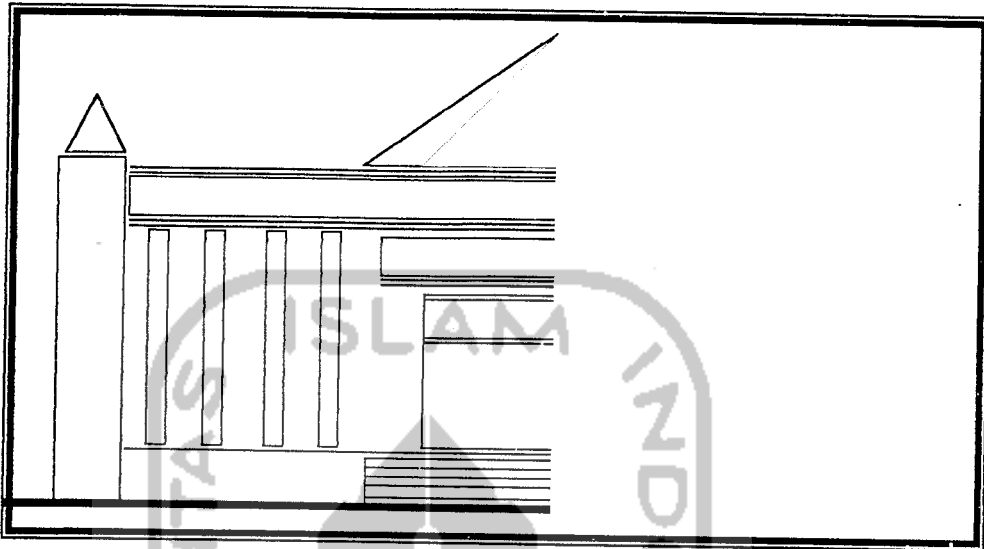
Struktur memegang peranan penting dalam memberikan kesan pada bangunan yang kemudian dapat mempengaruhi ekspresi estetika bangunan dan penggunaan material juga dapat mempengaruhi kesan penampilan dari bangunan tersebut. Misalkan penggunaan bahan kayu memberikan kesan hangat, alami, formil dan menyegarkan. (Untuk keterangan lebih lanjut lihat halaman lampiran).



**Gambar 3.16. Ornamen Bangunan**  
**Sumber : Analisa**

Bentuk ornamen yang ada pada gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang dijumpai pada penampilan bangunan yang berupa pilar, jendela, pintu serta bouvenlight yang bisanya menggunakan ornamen kaca.

Dimensi yang besar serta tinggi dijumpai pada pintu dan jendela dengan skala yang agung, karena seperti halnya Raden Arjuna yang mendapat suatu kelebihan yakni sebagai Jelmaan Titisan Sang Hyang Rhatara Wienu



*Gambar 3.17. Dimensi Bangunan*

*Sumber : Analisa Penulis*

### **3.5. KESIMPULAN**

#### **A. Fleksibilitas Ruang Pagelaran**

Untuk mewujudkan tingkat fleksibilitas pada ruang pagelaran wayang, maka ruang pagelaran tersebut harus dapat menampung dua jenis wayang tersebut. Hal ini diwujudkan dengan fleksibilitas stage dan lay out audience yang mudah dirubah jika pada kondisi tertentu memerlukan adanya suatu pengembangan. Area pengembangan ini sifatnya semi permanen sehingga jika ada tuntutan khusus maka bentuk dan susunan stage maupun tata lay out audience dapat dirubah sesuai dengan kebutuhannya.

#### **B. Fasilitas Pendukung Pagelaran**

##### **1. Tata Lay out audience**

Tata lay out audience merupakan pengembangan antara lay out permanen dan semi, lay out semi permanen digunakan untuk mengantisipasi fleksibilitas perubahan bentuk lay out audience karena tuntutan pagelaran yang sedang ditampilkan. Lay out semi permanen menggunakan sistem

hidrolis, sehingga dapat dengan cepat dilakukan perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhan jenis wayang yang sedang dipagelarkan.

## 2. Tata Suara

Sistem tata suara menggunakan dua tipe sistem yaitu sistem tata suara terpusat dan sistem tata suara terdistribusi. Dalam setiap pagelaran wayang digunakan salah satu sistem tata suara sesuai kebutuhan atau kondisi jenis wayang yang dipagelarkan.

## 3. Pencahayaan

Dalam ruang pagelaran seni wayang ini sistem pencahayaan yang dipakai adalah sistem pencahayaan umum (*General Lighting*) dan sistem pencahayaan khusus (*Spesific Lighting*). Kedua sistem pencahayaan ini mempunyai fungsi yang berbeda, pencahayaan umum digunakan untuk menerangi secara umum seluruh ruangan. Sedang pencahayaan khusus digunakan untuk memberikan efek khusus untuk memberi nilai tambah pada pagelaran wayang yang ada.

### C. Penampilan Bangunan

- ◆ Penampilan kesan gagah dengan langkah-langkah :
  - a. Penonjolan pilar atau kolom-kolom bangunan.
  - b. Penempatan bangunan pada bidang landasan yang tinggi
- ◆ Karakter rupawan ditampilkan melalui bahan atau material berupa marmer sehingga kesan penampilan yang ditimbulkan dari bahan ini adalah mewah, menarik, rupawan, formil dan agung.
- ◆ Unsur kelembutan ditandai dengan warna-warna yang lembut, warna yang menonjolkan keperkasaan dari Sang Arjuna juga tetap ditampilkan seperti warna keemasan, ungu yang merupakan perlambang kebangsawanan dari Raden Arjuna.

## **BAB IV**

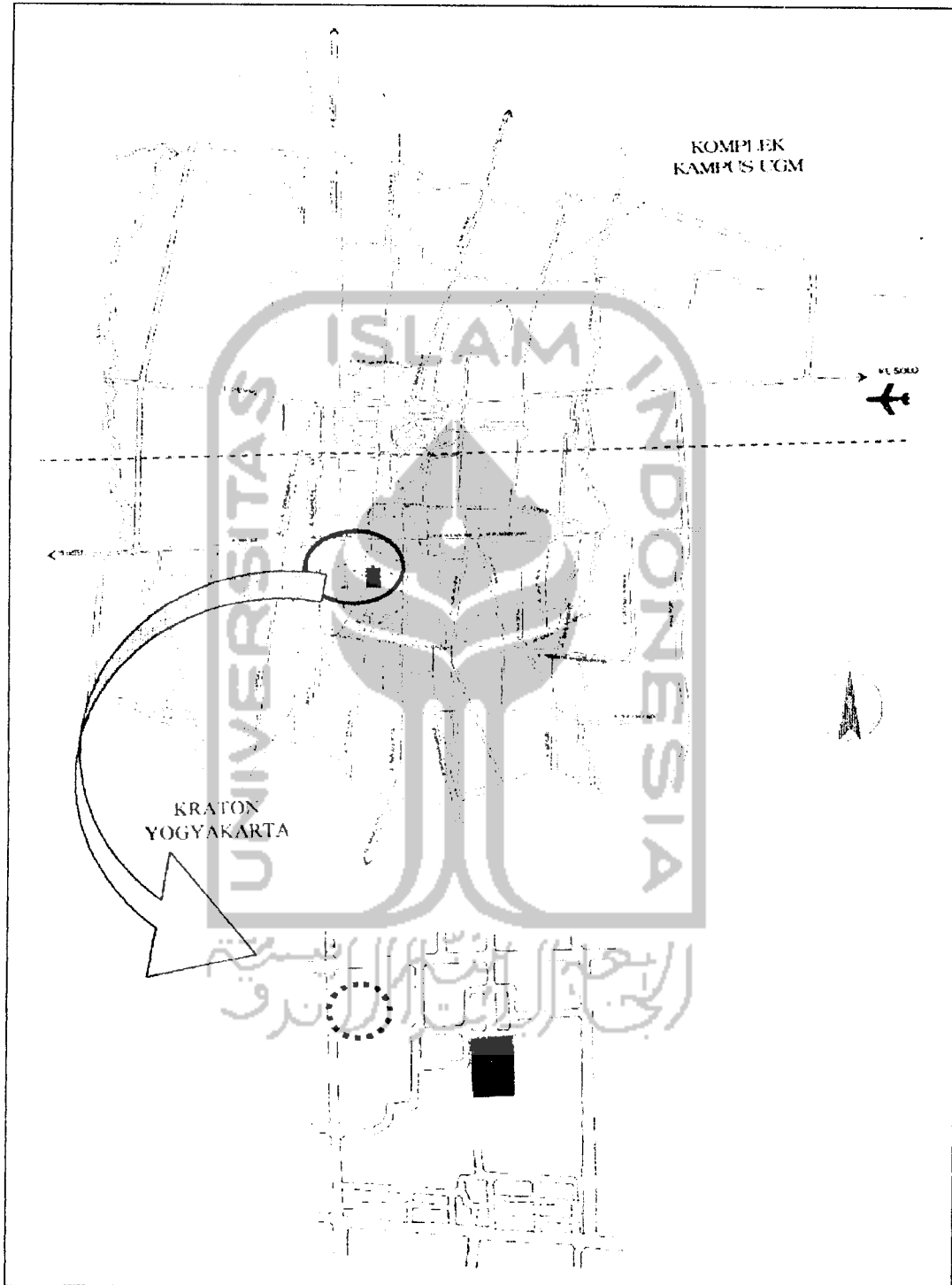
### **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

#### **4.1. KONSEP DASAR LOKASI DAN SITE**

Dalam pemilihan lokasi dan site yang perlu diperhatikan sebagai fokus utama adalah konsumen dan faktor kondisi eksisting, karena kedua hal tersebut akan mempengaruhi fungsi bangunan secara maksimal. Pendekatan konsumen digunakan untuk melihat secara jauh kebutuhan yang ada dan bagaimanakah tingkat pencapaiannya ke lokasi dalam hal ini menurut observasi dan analisa lokasi yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas penonton atau fokus utama pemasaran adalah kalangan wisatawan. Kondisi eksisting lapangan disesuaikan dengan tata guna lahan yang ada serta kelengkapan sarana dan prasarana utilitas yang mendukung fungsi bangunan. Dalam pemilihan lokasi untuk Gedung Pertunjukan Wayang ini disesuaikan dengan tata guna lahan yang telah direncanakan pemerintah daerah yang tertuang dalam rencana umum tata ruang kota ( RUTRK ), karena dalam RUTRK telah direncanakan tata guna lahan suatu daerah untuk jangka yang telah ditentukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam penganalisaan suatu lokasi diperlukan adanya suatu standar penilaian sehingga dapat digunakan untuk memilih beberapa alternatif lokasi yang sesuai dengan keberadaan bangunan Gedung Pertunjukan Wayang. Oleh karena itu ditentukan kriteria-kriteria dalam pemilihan lokasi yaitu :

1. Aksesibilitas/ Pencapaian
2. Kesesuaian lokasi dengan tata guna lahan dalam RUTRK
3. Kelengkapan sarana dan prasarana penunjang fungsi bangunan.

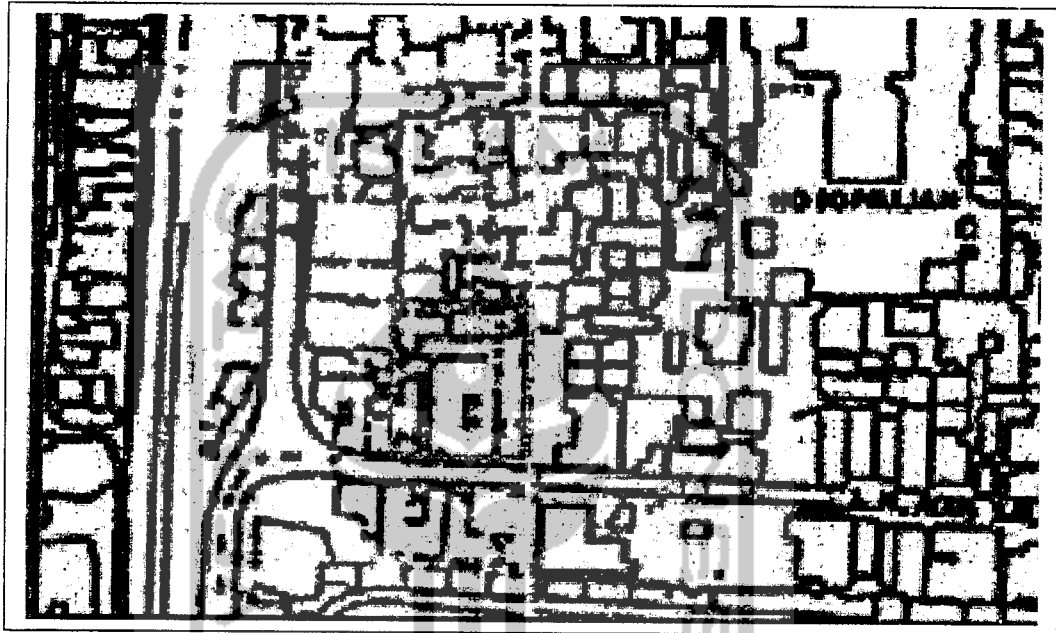


*Gambar 4.1. Lokasi Terpilih*



Berikut kondisi tapak di jalan H. Agus Salim :

- Luas : ± 1,5 Ha
- Batas Barat : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Timur : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Utara : Rumah penduduk (Kampung Noto Prajan)
- Batas Selatan : Jl. H. Agus Salim



Gambar 4.2. Lingkungan Sekitar Tapak

**a. Aksesibilitas**

Tingkat pencapaian ke arah Gedung Pertunjukan Wayang ini terhadap konsumen diharapkan dapat semaksimal mungkin, hal ini dilakukan dengan cara mendekatkan atau memilih lokasi yang dekat dengan pusat pelestarian budaya dan sarana pendukung kebudayaan, hal ini karena memudahkan bagi wisatawan sebagai fokus utama pengunjung dalam mengunjungi Gedung Pertunjukan wayang.

**b. Tata guna lahan**

Dalam perencanaan bangunan disesuaikan dengan tata guna lahan yang telah direncanakan secara umum dalam tata ruang kota Yogyakarta. Sebab dalam RUTRK merupakan cerminan aktivitas masyarakat pada daerah tersebut di waktu yang akan datang, sehingga apabila pemilihan lokasi sesuai dengan tata guna lahan maka fasilitas-fasilitas penunjang yang sesuai dengan fungsi bangunan yang telah tersedia. Berdasarkan perencanaan tata ruang kota yang ada diketahui bahwa rekomendasi pengembangan area kebudayaan khususnya tradisional diarahkan disekitar Kraton, hal ini bertujuan untuk memacu tingkat pengembangan kota.

**c. Sarana dan Prasarana Utilitas.**

Agar bangunan dapat berfungsi secara maksimal perlu adanya dukungan sarana dan prasarana penunjang bangunan, misalnya : jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih dan air kotor.

Dalam kawasan/ site telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih dan air kotor.

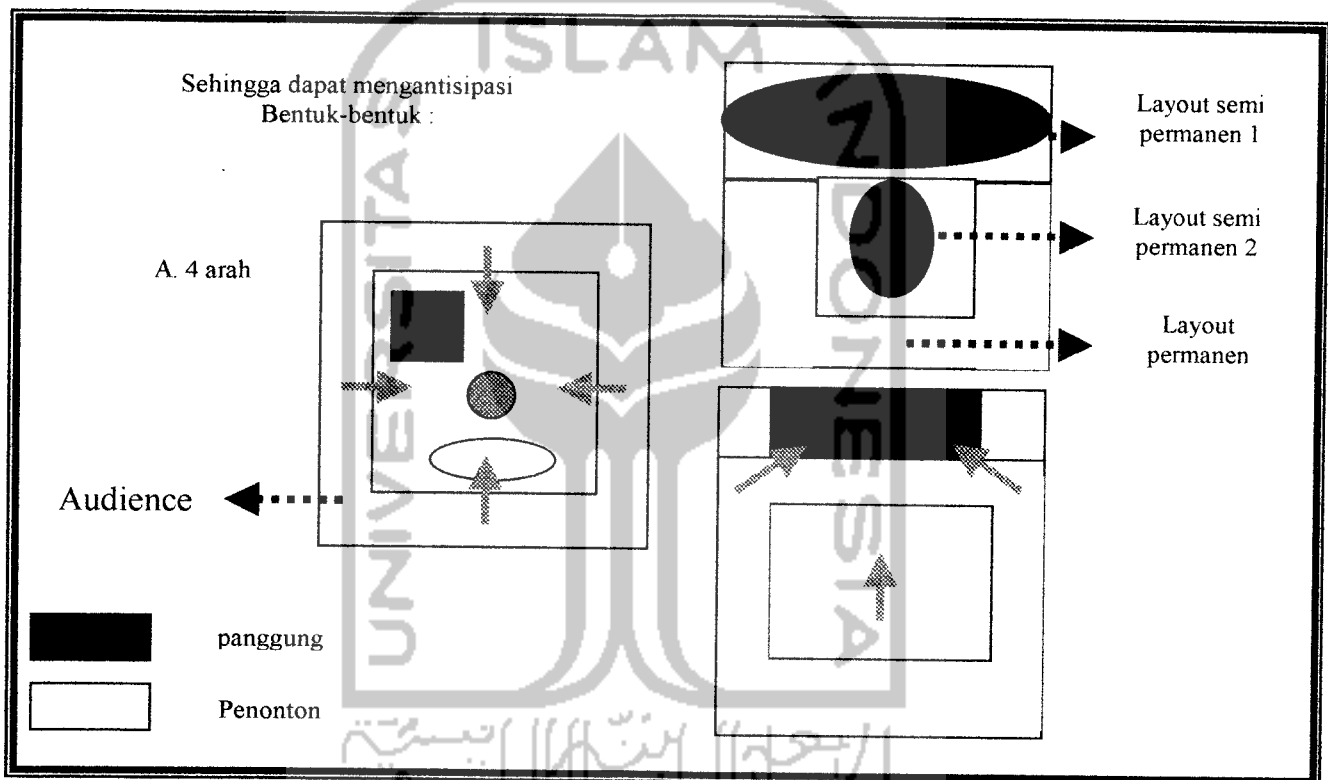
**4.2. KONSEP TATA RUANG DALAM**

**4.2.1. Konsep Fleksibilitas Ruang Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang**

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa jenis wayang yang digemari oleh masyarakat Yogyakarta dan wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta adalah pagelaran wayang kulit dan wayang orang., sehingga Gedung Pertunjukan Wayang diharapkan dapat mempunyai tingkat fleksibilitas, yaitu dapat menampung kegiatan kedua macam jenis wayang tersebut baik jenis wayang kulit maupun wayang orang.

Adanya tuntutan fleksibilitas ruang pagelaran terhadap bermacam jenis wayang, maka ruang pementasan wayang ini dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kebutuhan penyajian pagelaran dari berbagai macam jenis wayang tanpa menghilangkan karakter tiap-tiap jenis wayang serta ruang pementasan seni wayang dapat dengan mudah dan cepat merubah lay out audience sesuai dengan kebutuhan jenis wayang yang sedang dipagelarkan (wayang kulit dan wayang orang).

Tingkat fleksibilitas diantisipasi dengan kemudahan perubahan bentuk lay out audience, bentuk panggung serta arah pandangan ke arah panggung.



*Gambar 4.3 Konsep fleksibilitas ruang pementasan wayang*

## 4.2.2. KONSEP SYARAT KUALITAS RUANG

### 4.2.2.1. Tata Lay Out Pementasan

Dari hasil analisa diketahui bahwa adanya kebutuhan ruang pementasan wayang yang fleksibel atau dapat dipergunakan oleh bermacam-macam jenis wayang (wayang kulit dan wayang orangn ), hal ini diwujudkan dengan penataan panggung dan lay out

audience yang fleksibel untuk mengantisipasi perubahan bentuk panggung dan lay out audience sesuai dengan kebutuhan jenis wayang yang akan dipentaskan.

Bentuk dasar penataan lay out audience dapat dibagi dalam dua macam :

a. Kemiringan iscidomal

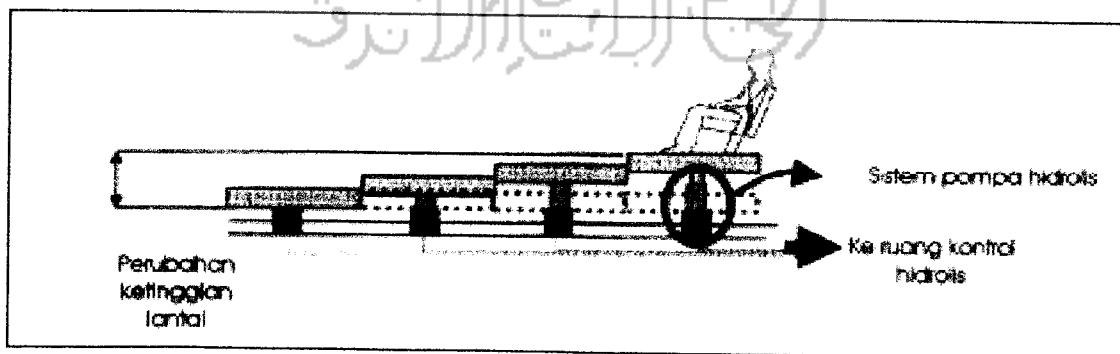
Kemiringan lantai dengan perbedaan tinggi antara baris satu dengan yang lain relatif kecil, sehingga semakin banyak jumlah baris lantai maka semakin panjang dengan ketinggian yang kecil.

b. Kemiringan tetap

Kemiringan lantai dengan perbedaan ketinggian antara baris satu dengan baris yang lain tetap, sehingga semakin banyak jumlah baris lantai maka ketinggian lantai akan semakin besar.

Ruang pentas kesenian wayang dapat menampung berbagai macam jenis pentas wayang, sehingga pada kondisi tertentu membutuhkan adanya perubahan letak panggung atau pengembangan bentuk panggung. Hal ini diantisipasi dengan penggunaan lay out audience yang fleksibel sehingga akan memudahkan pemindahan letak panggung juga dalam pengembangannya, yaitu dengan penggunaan lay out audience semi permanen.

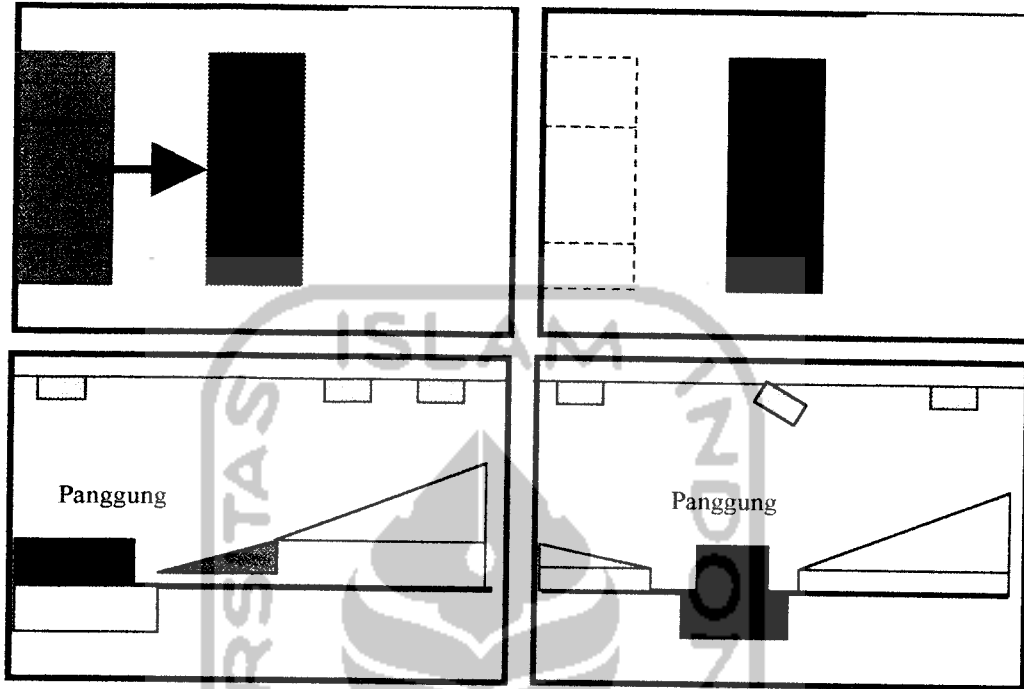
Lay out audience semi permanen ini menggunakan sistem hidrolis, sehingga lay out audience ini dapat dirubah ( dinaikkan dan diturunkan ) sesuai dengan kebutuhan secara hidrolis. Pengaturan sistem hidrolis pada lay out audience ini dilakukan dari ruang kontrol hidrolis sehingga pengaturan lay out audience ini dapat terkontrol secara baik dan teratur.



**Gambar 4.4. Sistem Hidrolis**

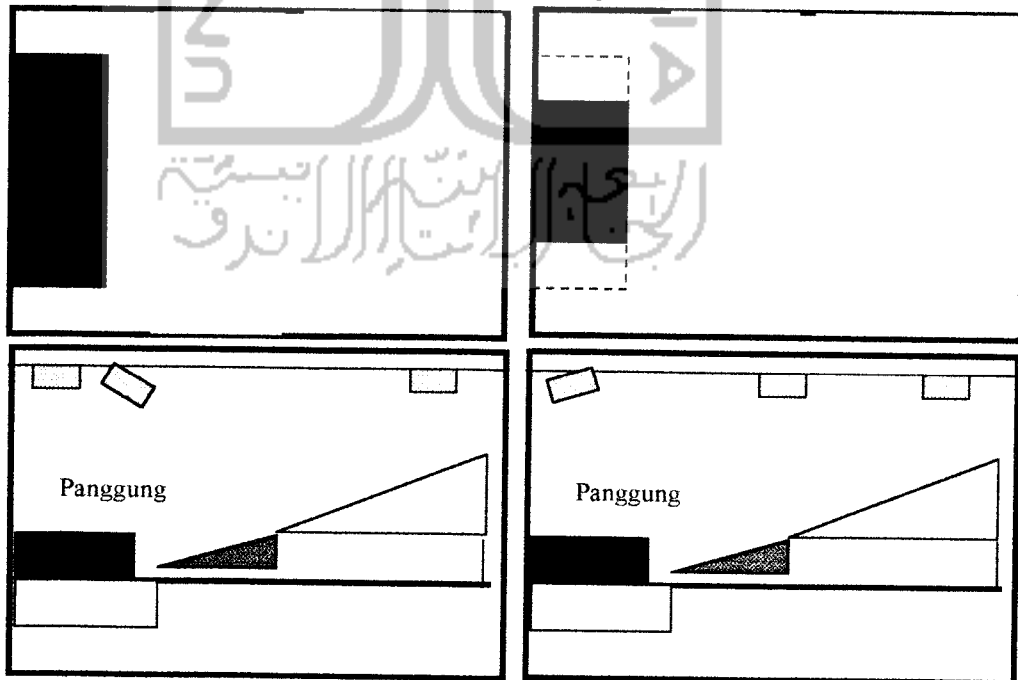
Berikut gambaran perpindahan lay out panggung dan tempat duduk penonton.

### Lay out pandangan 1 arah menjadi 2 arah



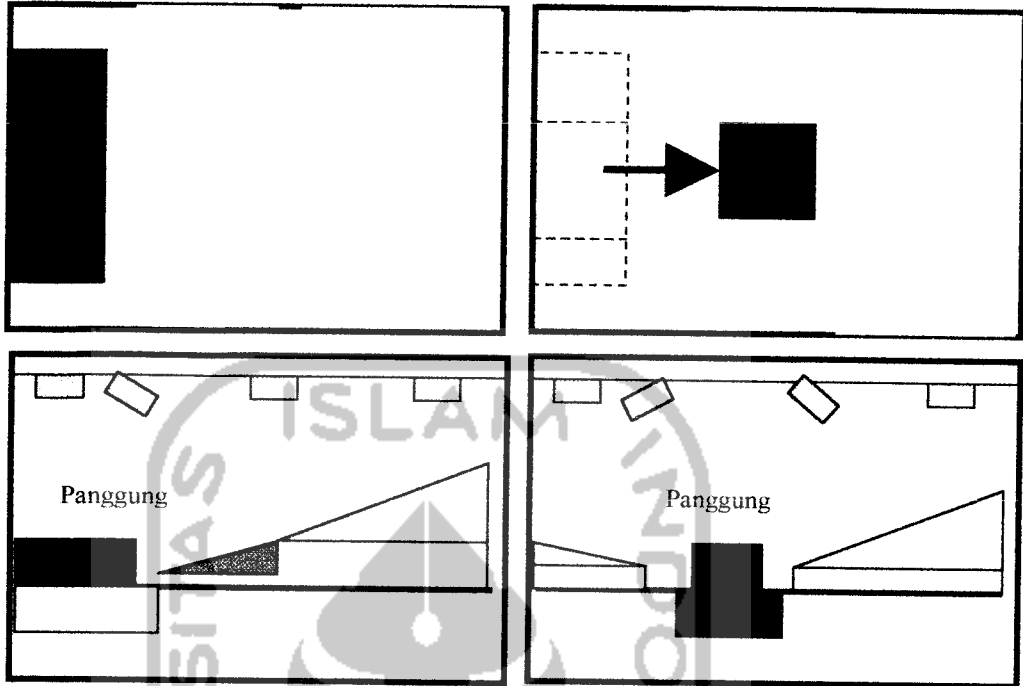
Modul 2 turun, ketiga panggung bergeser ketengah, kemudian modul 1 naik digunakan untuk area tempat duduk penonton.

### Lay out pandangan 1 arah menjadi 3 arah



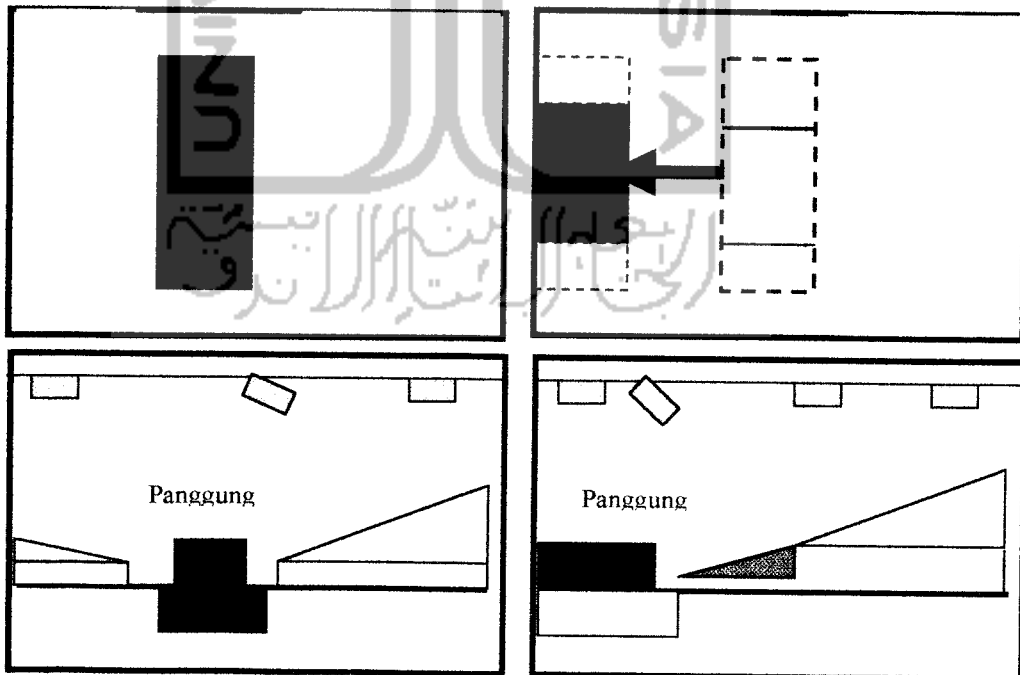
Panggung utama tetap, kedua panggung tambahan turun dan digunakan untuk area tempat duduk penonton.

**Lay out pandangan 1 arah menjadi 4 arah**



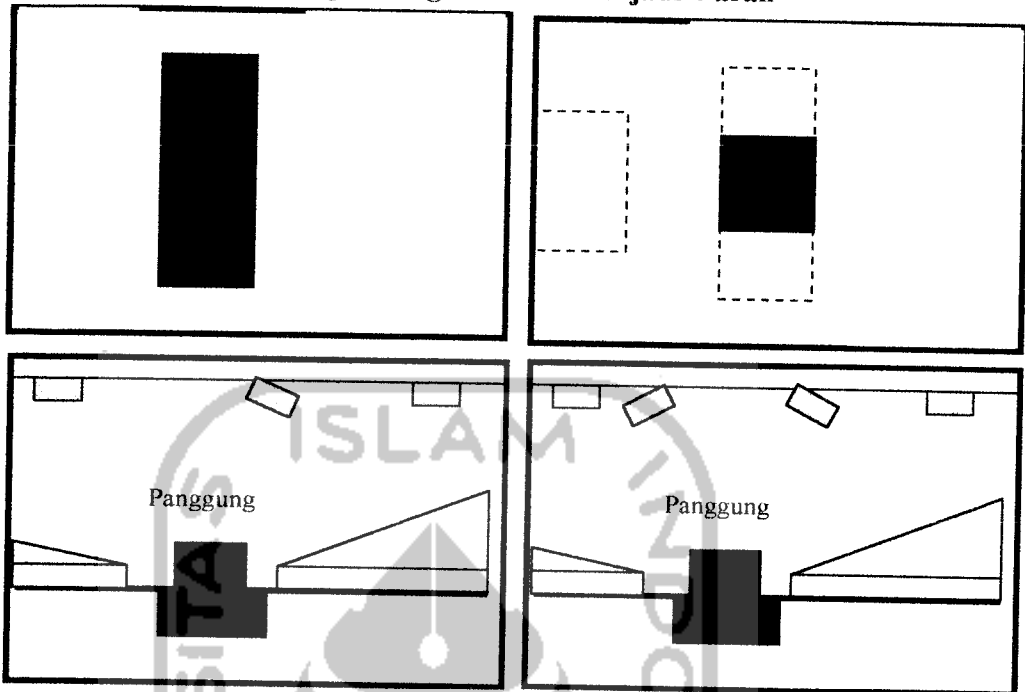
Modul 2 turun kemudian panggung utama bergeser ketengah, kedua panggung tambahan turun dan modul 1 naik, digunakan untuk area tempat duduk penonton.

**Lay out pandangan 2 arah menjadi 3 arah**



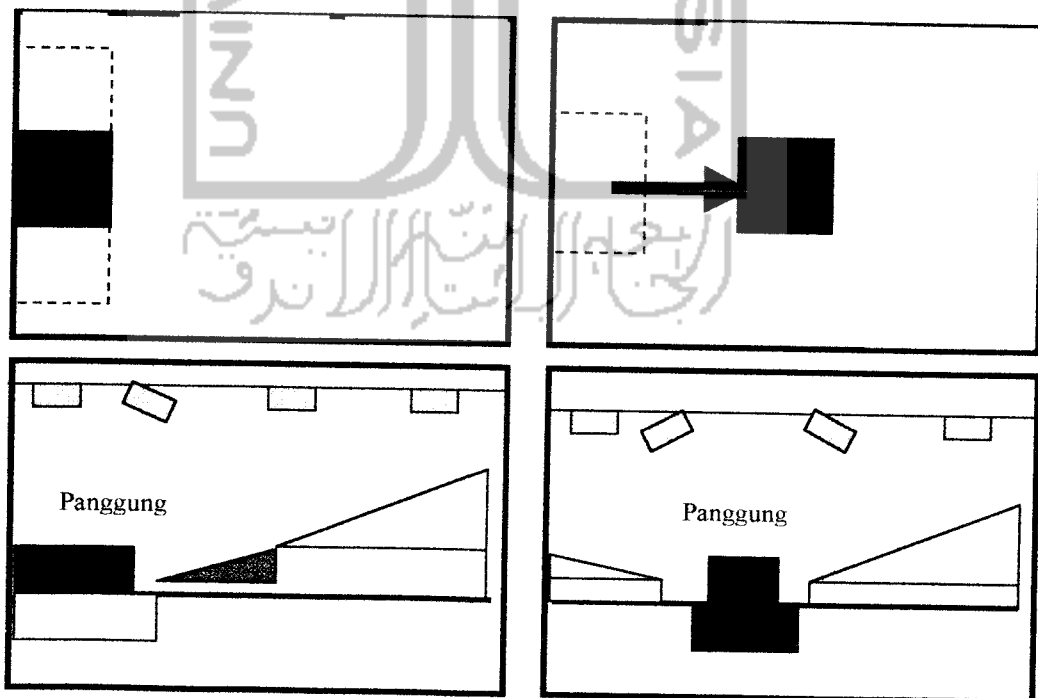
Modul 1 turun kemudian ketiga panggung bergeser kepinggir dan kedua panggung tambahan turun digunakan untuk tempat duduk penonton. Modul 2 naik digunakan untuk area tempat duduk penonton.

**Lay out pandangan 2 arah menjadi 4 arah**



Panggung utama tetap, kedua panggung tambahan bergeser ke pinggir dan turun kemudian digunakan untuk tempat duduk penonton.

**Lay out pandangan 3 arah menjadi 4 arah**



Modul 2 dan kedua panggung tambahan turun, panggung utama bergeser ke tengah, kemudian modul 1 naik dan digunakan untuk tempat duduk penonton.

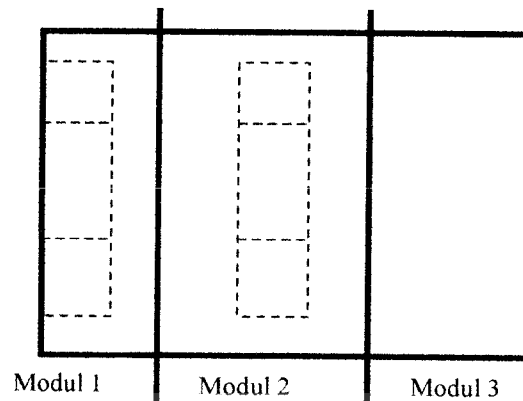
### Keterangan



Panggung utama



Panggung tambahan



*Gambar 4.5. Fleksibilitas Lay Out*

#### **4.2.2.2. Tata Suara**

Adanya kebutuhan distribusi suara dari seniman diatas panggung kearah penonton. Kebutuhan intensitas suara pada setiap jenis wayang mempunyai perbedaan sesuai dengan karakteristik yang ada pada tiap jenis wayang tersebut.

Agar suara dapat sampai ke penonton, digunakan sistem penguat suara sehingga suara dapat sampai ke deretan kursi paling belakang. Sistem penguat suara yang dipakai dalam ruang pementasan wayang adalah :

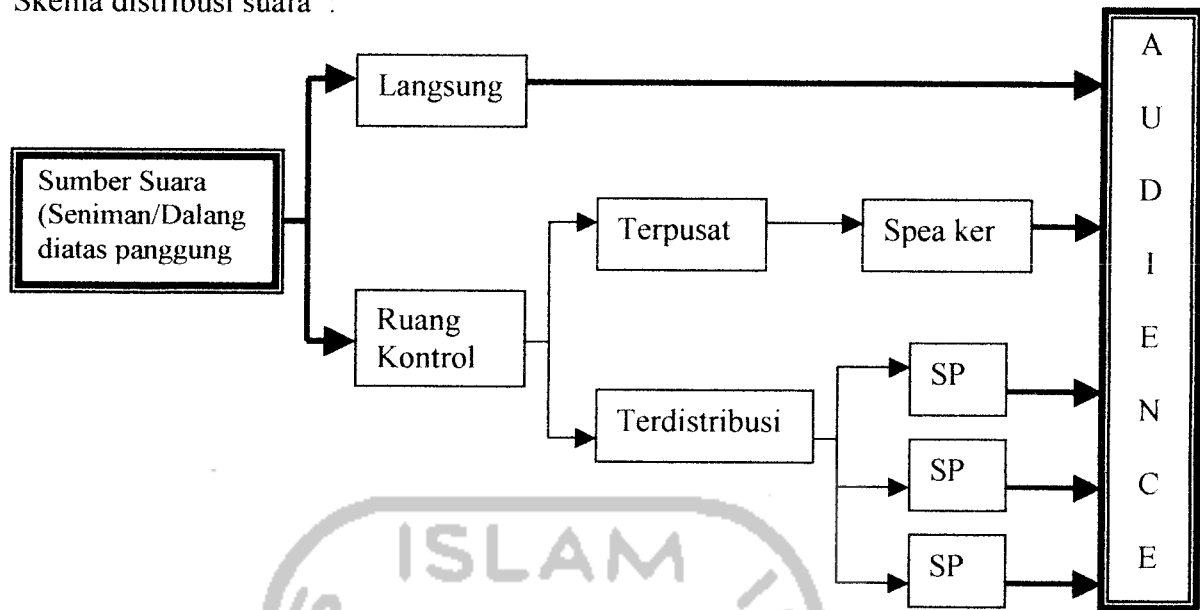
a. Gabungan antara terpusat dan terdistribusi

Untuk mewujudkan tingkat fleksibilitas ruang pementasan kesenian wayang sehingga dapat menampilkan beragam jenis wayang ( wayang kulit dan wayang orang ) maka digunakan penggabungan sistem penguat suara.

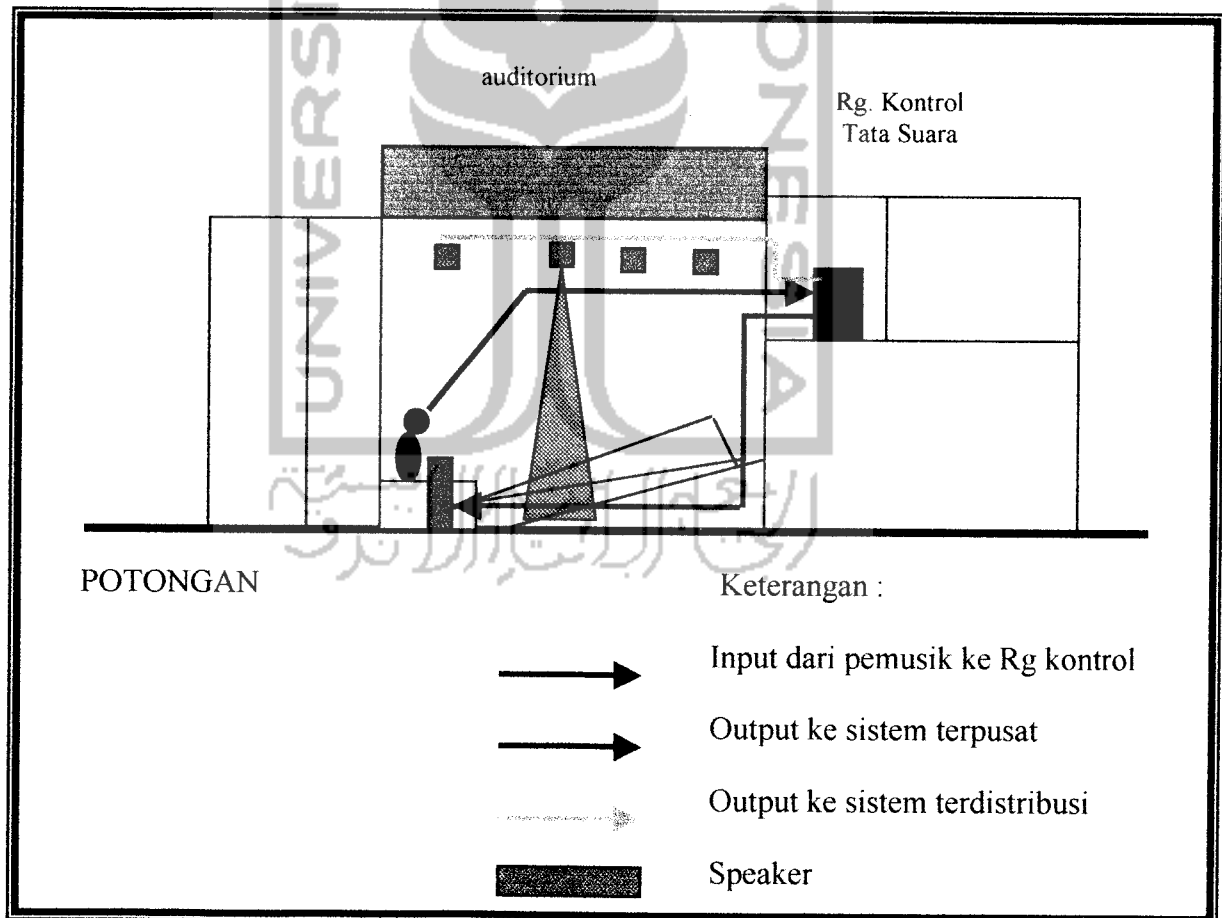
Sistem tata suara terdistribusi di pasang secara permanen, sedangkan sistem tata suara terpusat di pasang secara semi permanen sehingga pada kondisi tertentu/ tidak digunakan maka peralatan tata suara tersebut dapat dilepas. Pemakaian sistem tata suara ini diatur melalui ruang kontrol tata suara ( sound system ) sehingga kualitas suara yang dihasilkan dapat terkontrol dan maksimal.



Skema distribusi suara :



Aplikasi sistem pengaturan tata suara dalam ruang pementasan kesenian wayang adalah sebagai berikut :



Gambar 4.6. Skema Jaringan Sistem Tata Suara

### 4.2.2.3. Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah penggabungan dari 2 macam sistem pencahayaan.

#### 1. Pencahayaan Umum

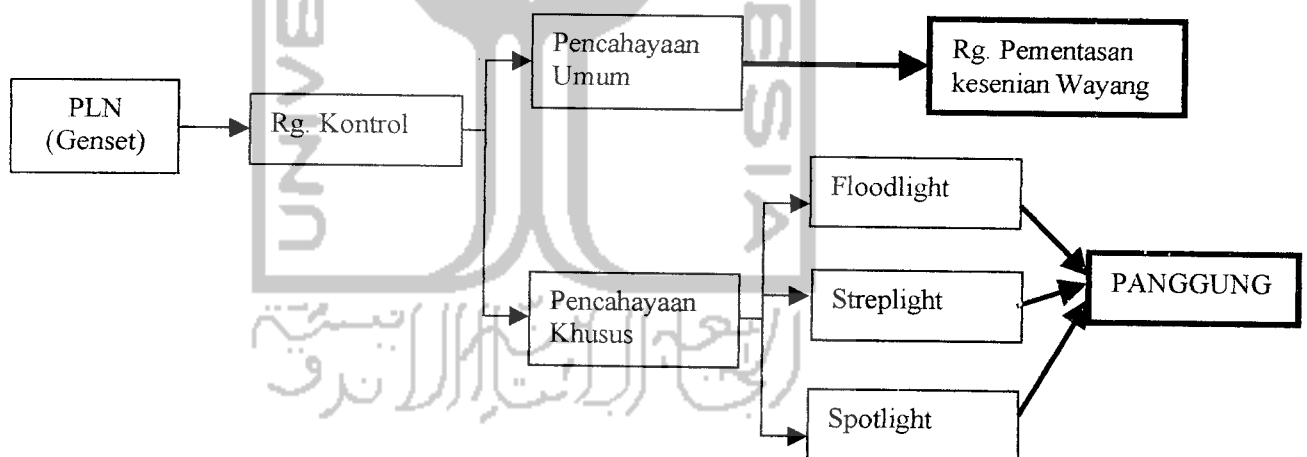
Sistem pencahayaan umum menerangi keseluruhan ruang pementasan kesenian wayang. Sistem pencahayaan umum ini digunakan sebelum pagelaran dimulai dan setelah pagelaran selesai dipagelarkan.

#### 2. Pencahayaan Khusus

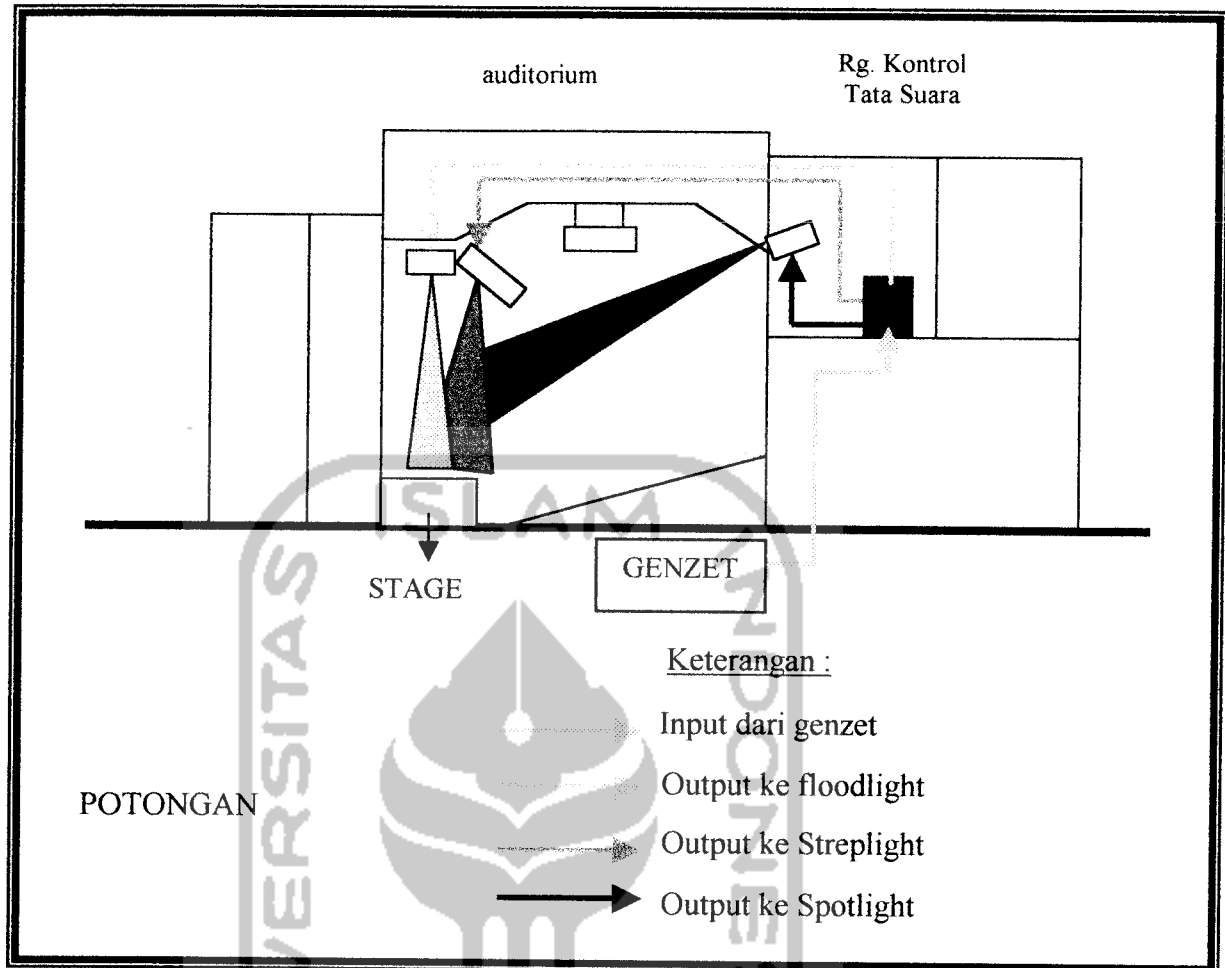
Sistem pencahayaan khusus digunakan untuk memberikan nilai tambah/ efek khusus pada ruang pementasan kesenian wayang yang sedang dipagelarkan.

- a. Floodlight
- b. Striplight
- c. Spotlight

Skema sistem pencahayaan dalam ruang pementasan kesenian wayang :



Aplikasi sistem pencahayaan khusus didalam bangunan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.7. Skema pencahayaan khusus dalam bangunan

#### 4.2.3. KONSEP KEBUTUHAN FASILITAS

##### 4.2.3.1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

1. Kegiatan Seniman
  - a. Datang/parkir
  - b. Latihan dan persiapan
  - c. Persiapan/ berhias
  - d. Menunggu giliran tampil
  - e. Persiapan Panggung
  - f. Tampil di atas panggung
  - g. Kegiatan setelah pertunjukan

- h. Pulang
- 2. Kegiatan Pengunjung
  - a. Parkir
  - b. Mencari Informasi
  - c. Membeli karcis
  - d. Menunggu pertunjukan dimulai
  - e. Makan dan minum di kantin
  - f. Melihat pementasan kesenian wayang kulit dan wayang orang
  - g. Ke Toilet
  - h. Pulang
- 3. Kegiatan Pengelola
  - a. Kegiatan servis dan informasi tamu
  - b. Kegiatan restoran/ kantin
  - c. Kegiatan penjualan tiket
  - d. Kegiatan pemeliharaan alat
  - e. Mechanical and Electrical
  - f. Tata panggung dan auditorium
  - g. Kegiatan pertemuan dan rapat
  - h. Kegiatan penerimaan tamu kantor
  - i. Kegiatan kebersihan
  - j. Keamanan

Berdasarkan kegiatan yang ada diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan adanya "kebutuhan ruang untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang ada, yaitu :

- A. Ruang utama / pementasan kesenian wayang
  - l. Fasilitas untuk seniman
    - a) Ruang latihan
    - b) Ruang istirahat
    - c) Ruang persiapan/ ganti dan rias
    - d) Ruang tunggu pagelaran
    - e) Stage

- f) Toilet
- 2. Fasilitas untuk penonton
  - a) Loket tiket
  - b) Ruang tunggu
  - c) Kantin
  - d) Auditorium
  - e) Toilet
- 3. Fasilitas untuk penunjang pagelaran
  - a) Ruang kontrol Sound system
  - b) Ruang kontrol tata cahaya
  - c) Ruang kontrol tata panggung
  - d) Gudang peralatan gamelan
- B. Ruang penunjang fungsi bangunan
  - a) Area parkir
  - b) Musholla
  - c) Toilet
  - d) Restoran/ kantin
- C. Ruang pengelola
  - a) Ruang kepala
  - b) Ruang sekretaris
  - c) Ruang tamu
  - d) Ruang rapat
  - e) Ruang bagian personalia
  - f) Ruang staff administrasi
  - g) Ruang istirahat karyawan
  - h) Ruang arsip
  - i) Ruang petugas keamanan/ satpam
  - j) Toilet
- D. Ruang penunjang utilitas bangunan
  - a). Ruang genzet
  - b). Ruang kontrol sistem Komunikasi

- c). Ruang AHU
- d). Ruang kontrol mechanical electrical

#### 4.2.3.2. Penzonongan

Sistem penzonongan bangunan Gedung pementasan wayang dibagi menurut sifat/karakter fungsi ruang. Penzonongan dibagi dalam 3 kelompok :

##### A. Privat

Tingkat privasi tinggi/ khusus untuk pengelola dan pihak tertentu yang mempunyai kaitan khusus dengan penyelenggaraan pagelaran, misalnya : dalang, pengrawit, dll.

Ruang yang termasuk ruang privat adalah :

- Stage
- Rg. Persiapan
- Rg. Ganti dan istirahat
- Rg. Latihan
- Gudang alat musik
- Rg. Kontrol tata suara
- Rg. Kontrol pencahayaan
- Rg. Kontrol tata panggung
- Rg. Istirahat karyawan
- Rg. Rapat

##### B. Semi publik

Tingkat privasi menengah/ masyarakat publik umum dapat masuk ruang tersebut dengan persyaratan khusus.

Ruang yang termasuk ruang semi publik adalah :

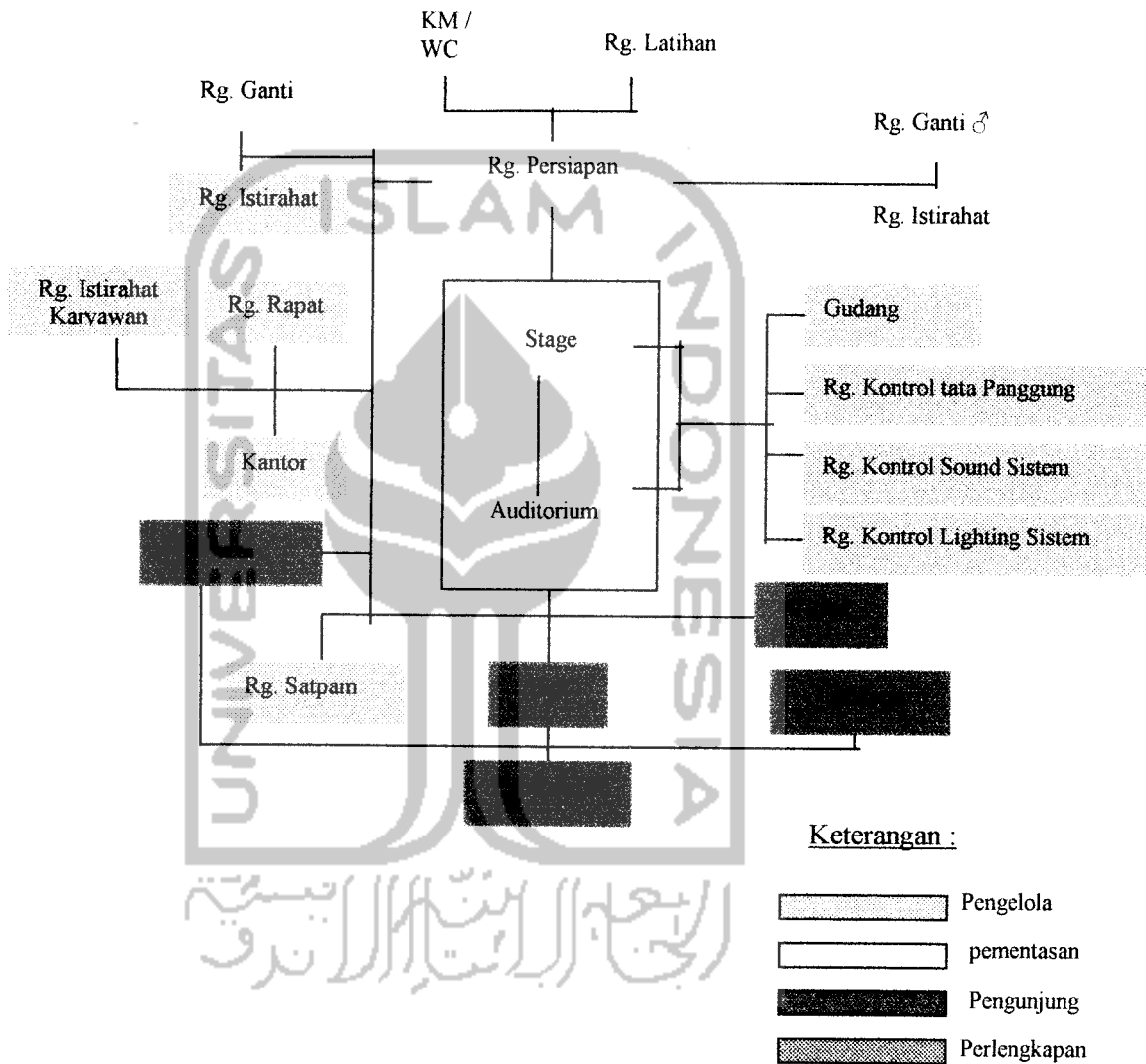
- Auditorium
- Kantor
- Musholla
- Ticket Box
- Rg. Satpam

### C. Publik

Sifatnya umum/ masyarakat umum dapat leluasa masuk ke ruangan tersebut.

Ruangan yang termasuk ruang publik adalah :

- Hall
- Restoran
- Area parkir



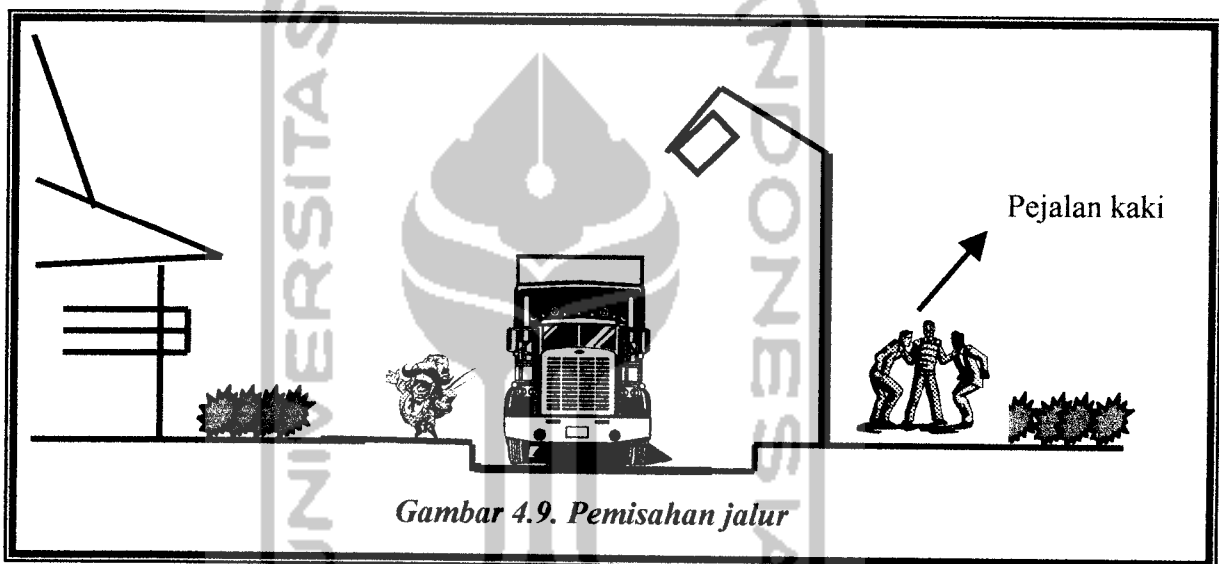
**Gambar 4.8. Penzoningan**

### 4.3. KONSEP TATA RUANG LUAR

#### 4.3.1. Konsep Pola Sirkulasi

Sistem sirkulasi pada ruang luar diatur dengan adanya pembagian jalur sirkulasi, yaitu antara jalur sirkulasi untuk manusia dan jalur sirkulasi untuk kendaraan. Jalur sirkulasi antara manusia dan kendaraan dipisahkan dengan maksud untuk memberi kenyamanan bagi pejalan kaki. Pemisahan kedua jalur tersebut dilakukan dengan adanya trotoar bagi pejalan kaki ditepi kanan-kiri jalan bagi kendaraan bermotor.

Kemudian untuk menghindari crossing, juga dipisahkan antara jalur masuk (entrance) dengan jalur untuk keluar (ekstrance). Entrance sendiri ada dua yaitu jalur masuk utama (main entrance) yang digunakan oleh para pengunjung dan jalur masuk tambahan (side entrance) untuk masuk pengurus gedung dan pemain (seniman).



Gambar 4.9. Pemisahan jalur

#### 4.3.2. Konsep Elemen Landsekap

Elemen lanskap yang sering digunakan pada perencanaan Gedung Pertunjukan Wayang Kulit dan Wayang Orang di Yogyakarta dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Unsur alam, seperti :
  - a. Penataan pohon (tata hijau) peneduh dan perdu sebagai pengarah sirkulasi.
  - b. Penanaman pohon-pohon rindang sebagai penyaring debu, bau, barrier terhadap kebisingan dan sumber penyebar udara serta obyek visualisasi.
  - c. Pembuatan taman pada simpul-simpul sirkulasi sebagai path bangunan yang dapat dijadikan sebagai tempat beristirahat.



2. Unsur buatan, seperti :
  - a. Pembuatan pedestrian atau koridor pada jalur sirkulasi penghubung dengan penempatan tanaman hias di sisi jalan sebagai penyejuk.
  - b. Pemasangan conblock pada area sirkulasi ruang luar.
  - c. Pemasangan grassblock yang diselingi dengan tanaman rumput pada area parkir.

### **4.3.3. Konsep Penampilan Bangunan**

#### **4.3.3.1. Penampilan Bangunan**

Perwujudan karakter tokoh wayang Raden Arjuna pada penampilan bangunan yaitu :

##### **A. Perwujudan kesan kokoh dan gagah**

Perwujudan kesan kokoh dan gagah dari Raden Arjuna pada penampilan bangunan atau pada penampilan gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta dengan :

- a. Menonjolkan pilar atau kolom-kolom bangunan
- b. Penempatan bangunan pada bidang landasan yang tinggi.

##### **B. Karakter Rupawan**

Karakter rupawan ditampilkan melalui bahan atau material berupa marmer sehingga kesan penampilan yang ditimbulkan dari bahan ini mewah, menarik, rupawan, formil dan agung.

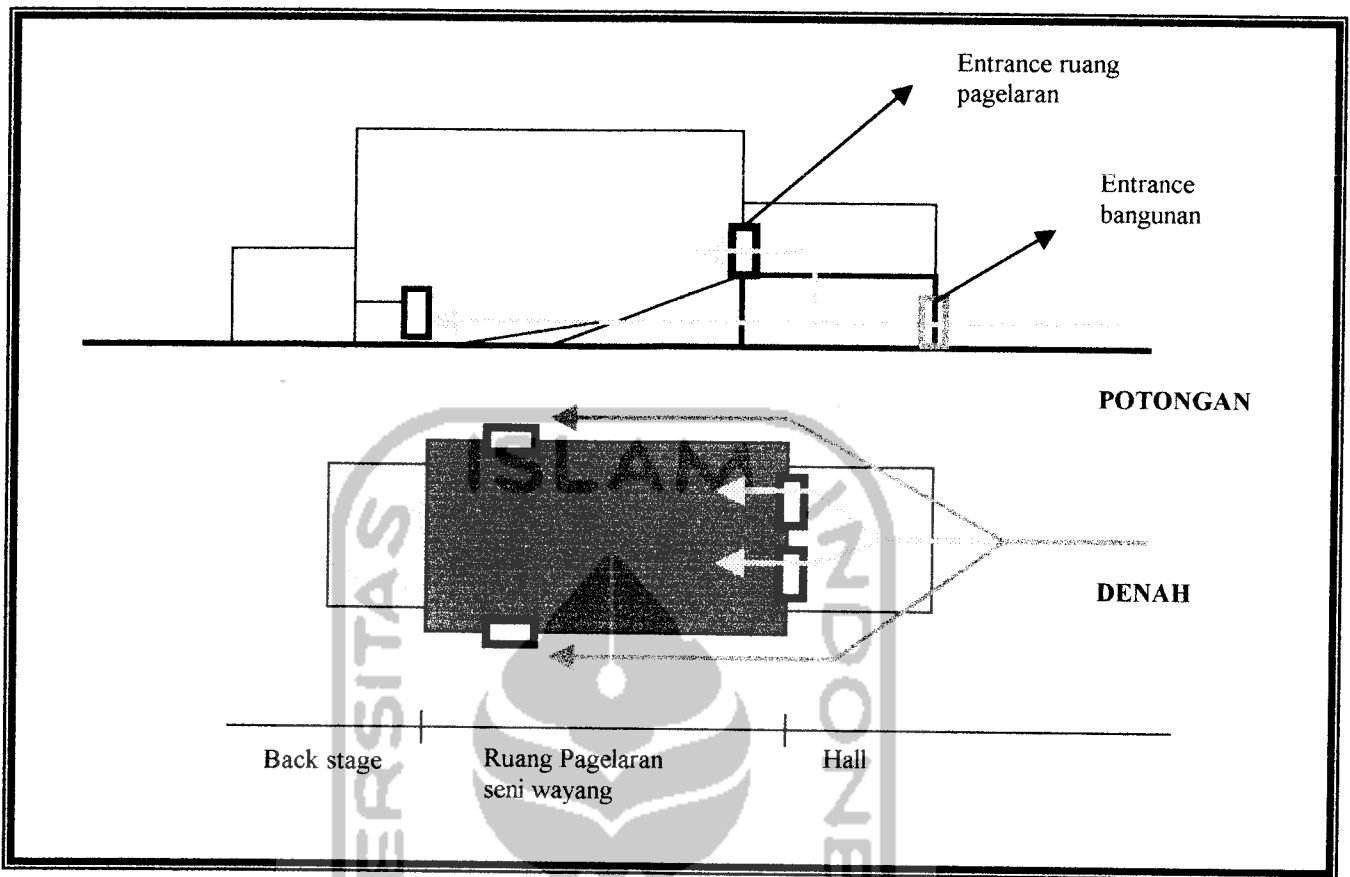
##### **C. Unsur Kelembutan**

Unsur kelembutan pada penampilan bangunan wayang kulit dan wayang orang di Yogyakarta dicerminkan pada sapuan warna pada fasade bangunan. Seperti warna krem, hijau tosca, biru muda, merah muda. Dengan warna lembut yang ditampilkan pada bangunan tidak mengurangi sisi gagah dan perkasa dari sang Arjuna.

#### **4.3.3.2. Pencapaian**

Sistem pencapaian pengunjung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang kedalam ruang pentas wayang ini di bagi ke dalam beberapa pintu masuk (entrance) sehingga dapat mengurangi tingkat kepadatan yang terjadi, baik pada saat penonton masuk ruangan maupun penonton saat keluar ruangan pagelaran pada saat pagelaran telah

berakhir. Pintu masuk tersebut terbagi kedalam beberapa tempat yang untuk menampung penonton pada zona tertentu sehingga tingkat kepadatannya dapat terbagi.



*Gambar 4.10. Konsep Pencapaian ke Ruang Pementasan*

#### **4.4. KONSEP PERANCANGAN SISTEM BANGUNAN**

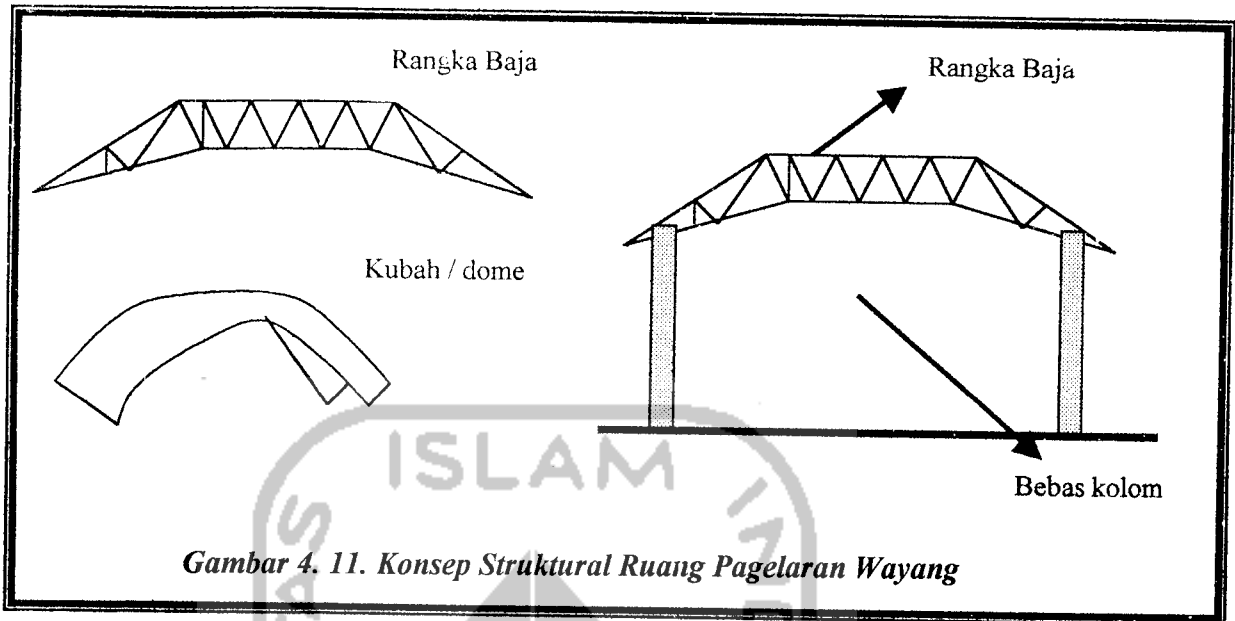
##### **4.4.1. Konsep Sistem Struktur Bangunan**

##### **4.4.1.1. Struktur Utama Ruang Pertunjukan Wayang Kulit Dan Wayang Orang**

Ruang pementasan wayang kulit dan wayang orang menampung massa dalam jumlah besar sehingga membutuhkan luasan ruang pementasan yang luas, serta kebutuhan kejelasan pandangan (tanpa ada halangan pandangan) dari audience ke arah panggung.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dibutuhkan adanya sistem struktur ruang yang dapat mendukung struktur bangunan berbentang lebar dan bebas kolom sehingga tidak mengganggu pandangan penonton ke arah panggung.

Macam sistem struktur bangunan berbentang lebar :

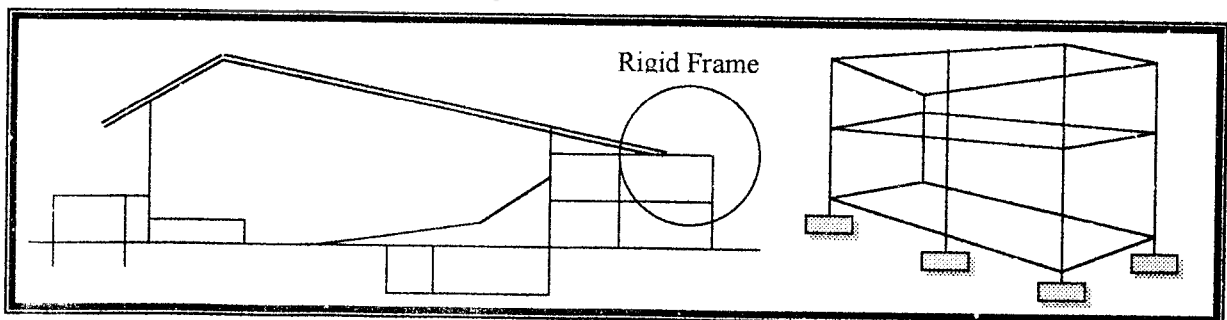


**Gambar 4. 11. Konsep Struktural Ruang Pagelaran Wayang**

Dari berbagai macam sistem struktur bangunan berbentang lebar yang ada dipilih sistem struktur rangka baja karena dapat mengantisipasi kebutuhan struktur berbentang lebar juga dapat memberikan kejelasan pandangan ke arah panggung karena bebas kolom. Selain itu struktur rangka baja juga dapat menyesuaikan dengan bentuk atap atau bentuk bangunan yang dikehendaki (variatif).

#### 4.4.1.2. Struktur Bangunan Gedung Pertunjukan Wayang

Struktur yang menjadi pendukung bangunan adalah menggunakan sistem rigid frame (struktur rangka). Hal ini digunakan karena bangunan bertingkat rendah dan dapat di rancang modular sehingga modul-modul struktur dapat disesuaikan dengan besaran ruang yang ada.



**Gambar 4.12. Konsep Struktur Bangunan**

Beban bangunan disalurkan ke tanah keras dengan memanfaatkan kolom struktur bangunan. Sistem pondasi menggunakan sistem pondasi foot plat dengan ukuran kedalaman dan campuran yang disesuaikan dengan kondisi tanah setempat. Struktur rangka atap menggunakan rangka baja serta pada kondisi tertentu digunakan plat beton

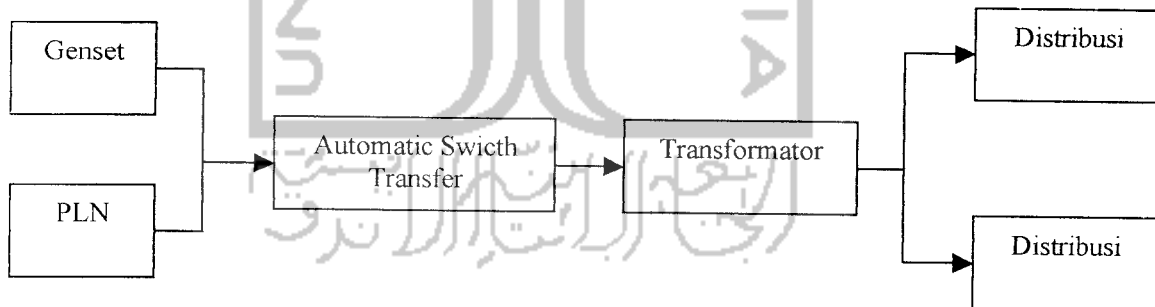
#### 4.4.2. Konsep Sistem Utilitas Bangunan

Suatu bangunan dapat berfungsi dengan maksimal dengan dukungan utilitas bangunan yang merupakan faktor penunjang fungsi bangunan. Secara umum utilitas penunjang fungsi bangunan Gedung pertunjukan wayang di bagi dalam 5 kelompok, yaitu : jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan AC, jaringan air bersih dan jaringan kotoran.

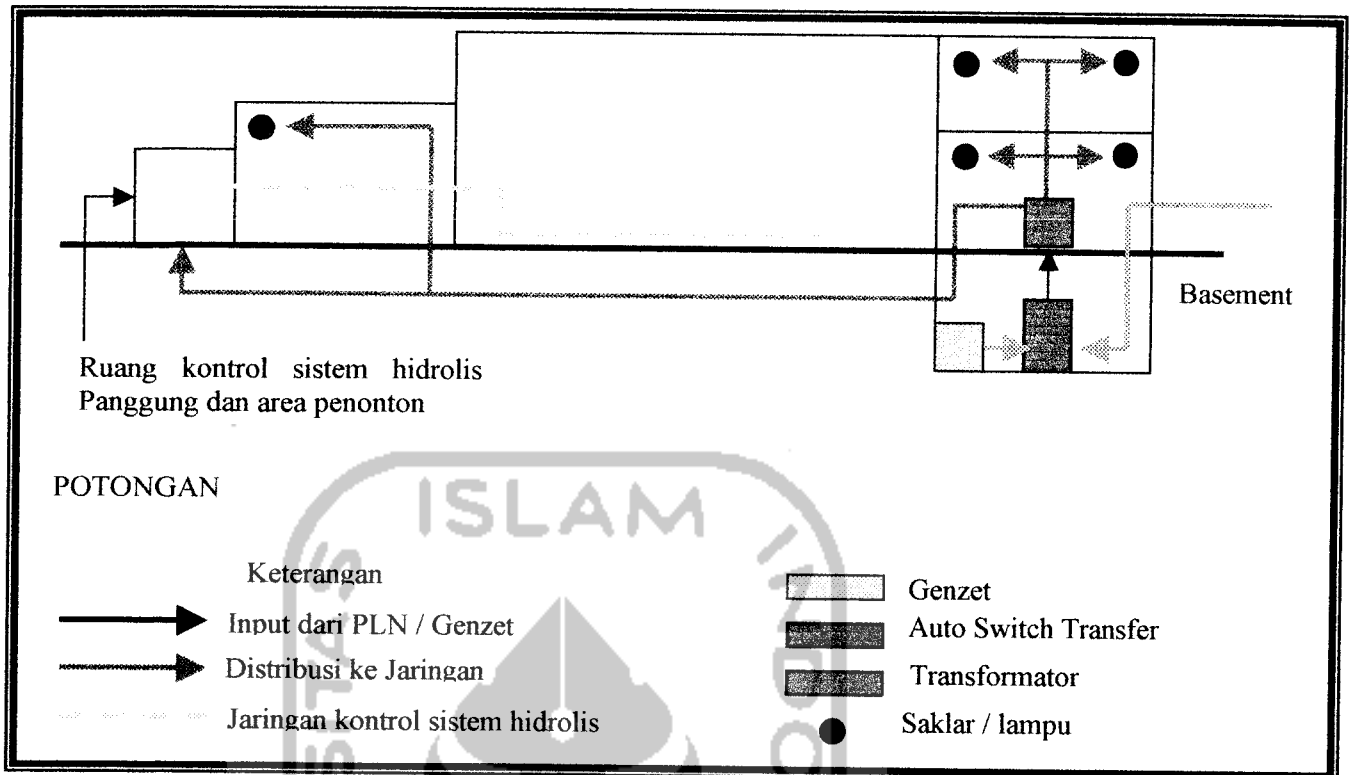
##### a. Jaringan listrik

Jaringan utilitas listrik mengambil sumber primer dari PLN, sedangkan sumber jaringan listrik sekunder dari generator. Sumber jaringan listrik sekunder digunakan sebagai cadangan apabila sumber listrik primer dari PLN tidak berfungsi sehingga kebutuhan listrik pada bangunan tidak terganggu.

Sistem jaringan listrik pada bangunan Gedung Pertunjukan Wayang adalah sebagai berikut :



Aplikasi sistem jaringan listrik di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



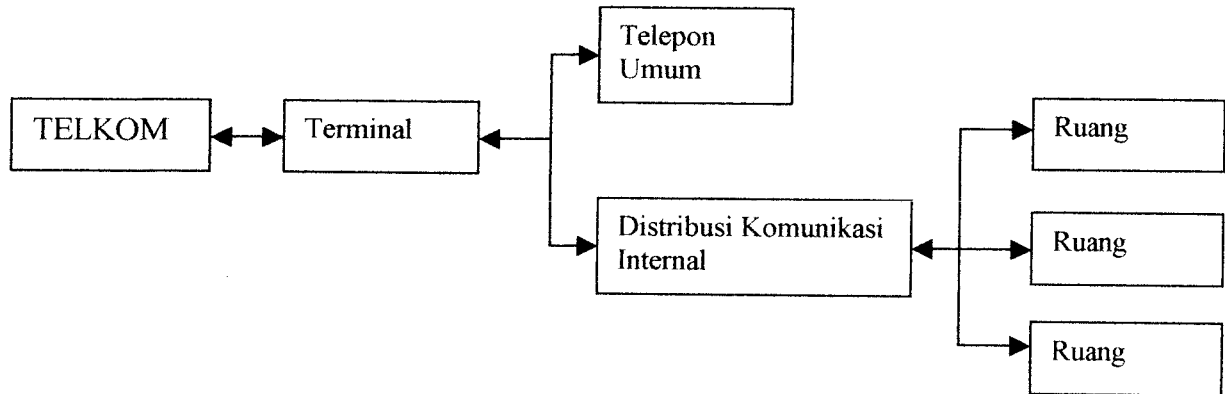
**Gambar 4.13 Konsep Jaringan Listrik Gedung Pertunjukan Wayang**

Generator set atau genset diletakkan di lantai basement, hal ini karena apabila sumber daya utama dari PLN tidak berfungsi maka memanfaatkan sumber daya dari genset sehingga pada saat generator set ini dihidupkan maka tidak menimbulkan gangguan (suara dan getaran) bagi ruang-ruang yang lain, terutama ruang pementasan kesenian wayang. Jaringan ini disalurkan ke seluruh ruangan diletakkan pada shaft utilitas.

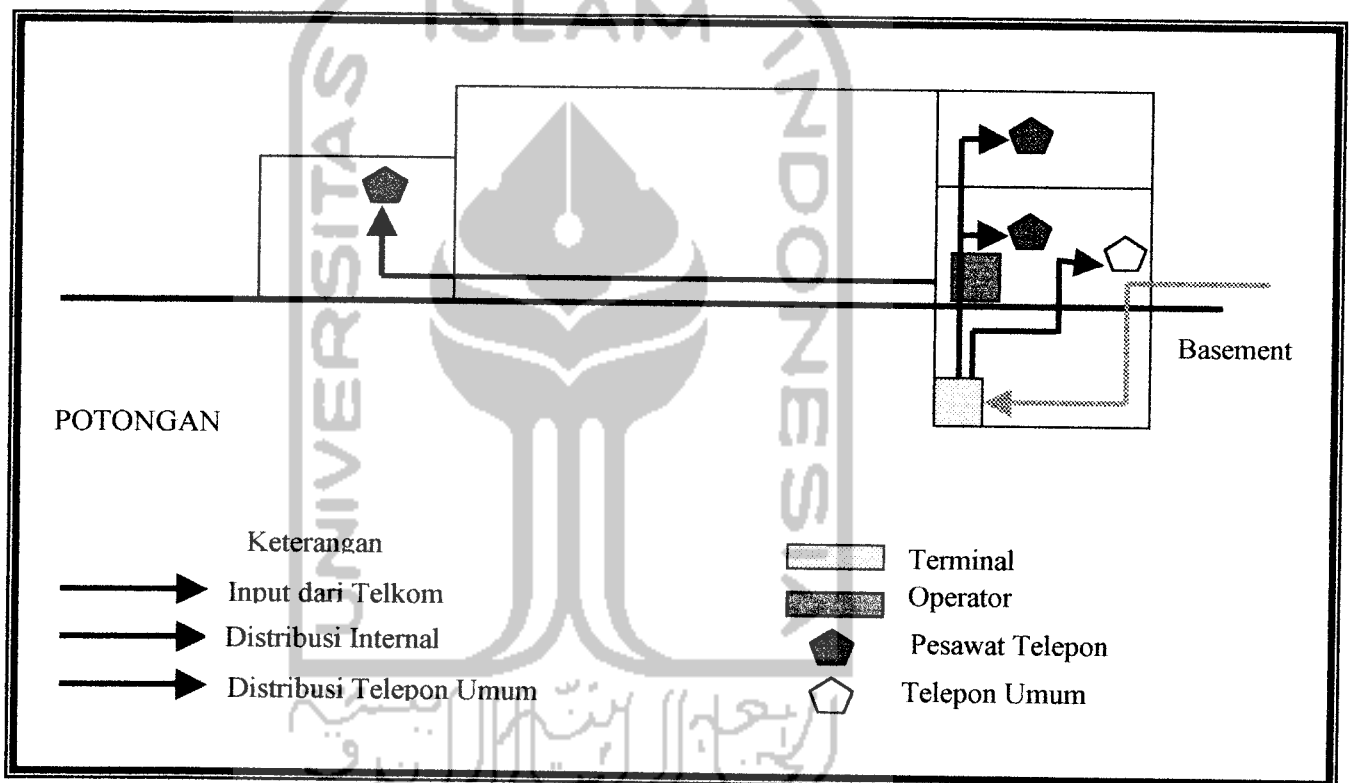
**b. Jaringan Komunikasi**

Untuk kebutuhan sarana komunikasi digunakan sistem komunikasi yang memanfaatkan jaringan dari TELKOM. Jaringan komunikasi dari Telkom ini dimanfaatkan secara terpisah antara internal dan umum. Kebutuhan sarana komunikasi umum ini dibutuhkan, hal ini menurut hasil observasi lapangan bahwa adanya kebutuhan sarana telepon umum

Sistem jaringan komunikasi adalah sebagai berikut :



Sistem jaringan komunikasi di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



*Gambar 4.14. konsep jaringan komunikasi*

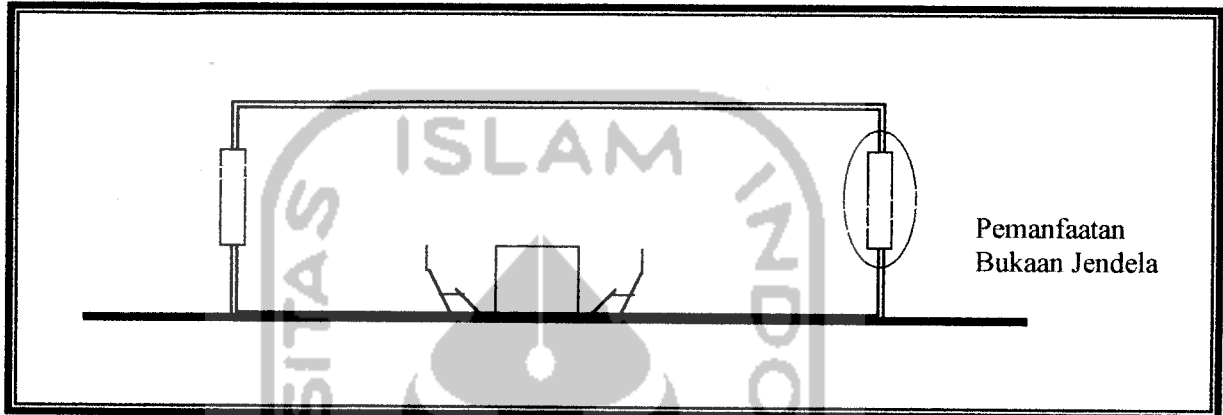
Jaringan komunikasi ini disalurkan ke seluruh ruangan diletakkan pada ruang shaft utilitas bangunan.

b. Jaringan Penghawaan

Sistem penghawaan dalam bangunan gedung pertunjukan wayang kulit dan wayang orang dibagi dua macam, yaitu :

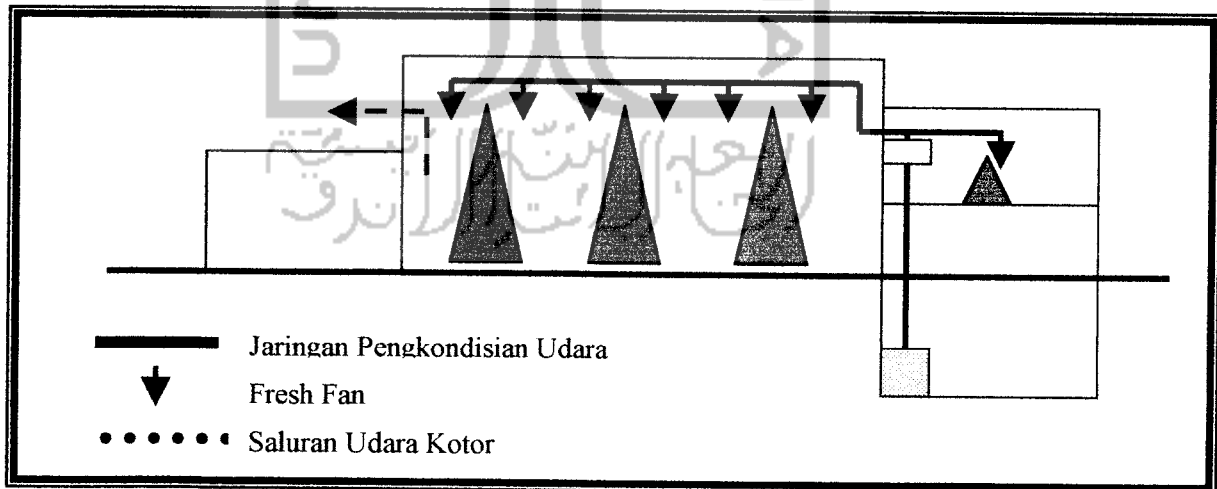
- a. Alami
- b. Buatan

Sistem penghawaan alami digunakan untuk ruangan yang bersifat umum dan bersifat terbuka. Misalnya : Hall, restoran, musholla.



*Gambar 4.15. Gambar Penghawaan Alami*

Sistem penghawaan buatan memanfaatkan sistem AC sentral/ split untuk memenuhi pengkondisian khusus pada sebuah ruangan. Misalnya : ruang pementasan, ruang kantor, ruang rapat, ruang kontrol, dll.



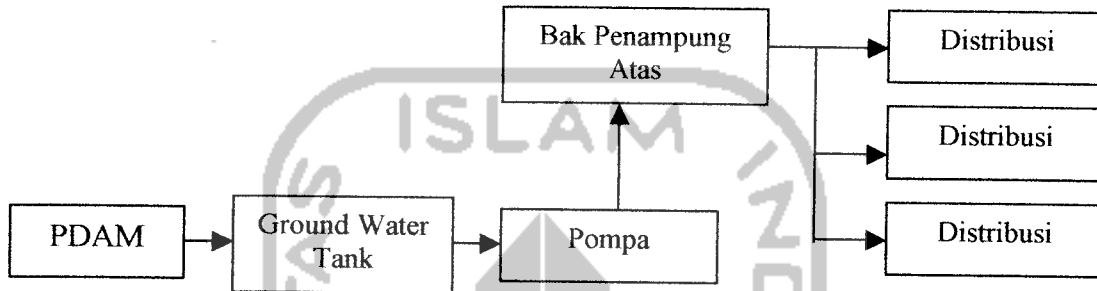
*Gambar 4.16. Sistem Penghawaan Buatan*

c. Jaringan Air Bersih

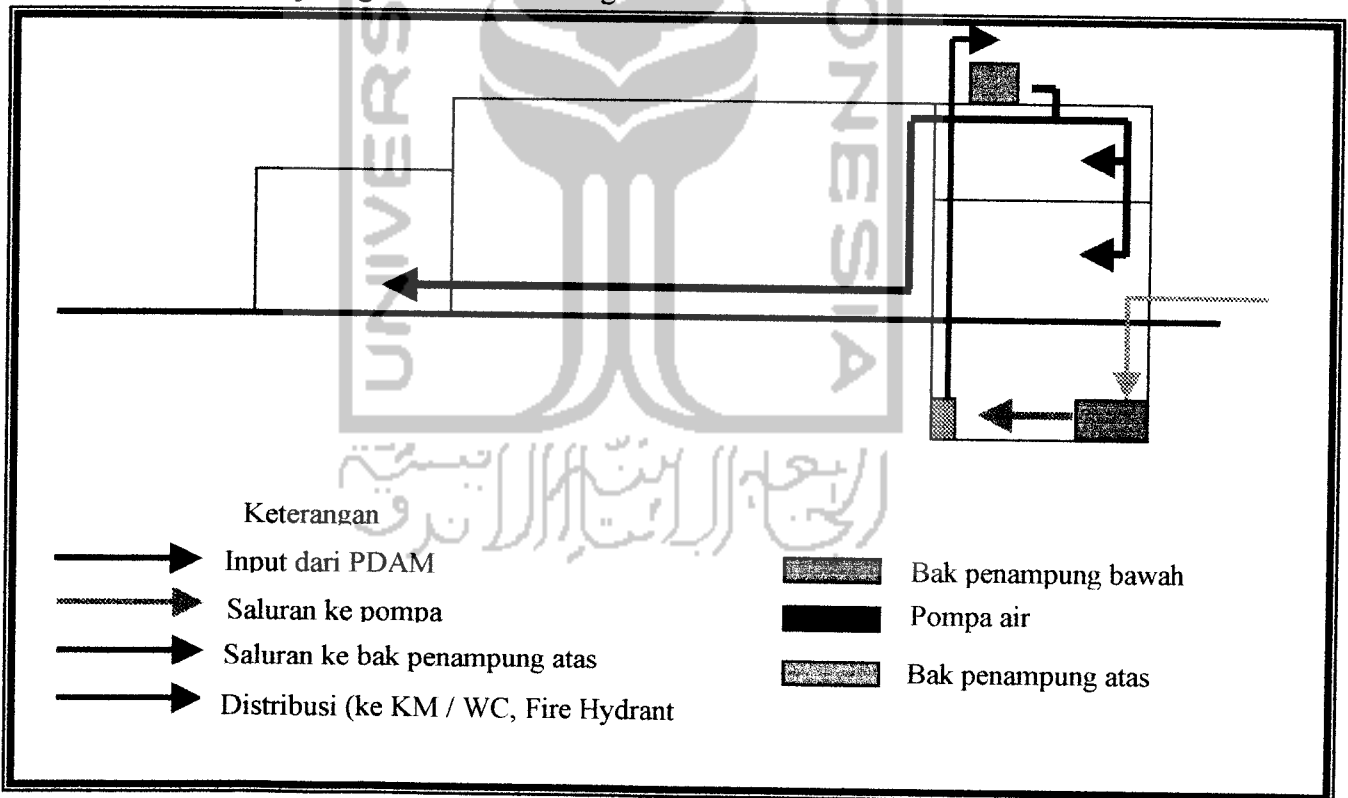
Sumber air bersih memanfaatkan sistem jaringan air bersih dari PDAM, kemudian didistribusikan ke seluruh bangunan yang membutuhkan distribusi air bersih, misalnya : KM/ WC, Fire hidrant, dll.

Sistem pendistribusian air bersih menggunakan sistem down feed, yaitu air dinaikkan ke bak penampung atas menggunakan pompa air kemudian didistribusikan ke bawah (ruang-ruang yang membutuhkan air bersih) dengan memanfaatkan sistem gravitasi bumi.

Skema jaringan air bersih adalah sebagai berikut :



Aplikasi sistem jaringan air bersih sebagai berikut :



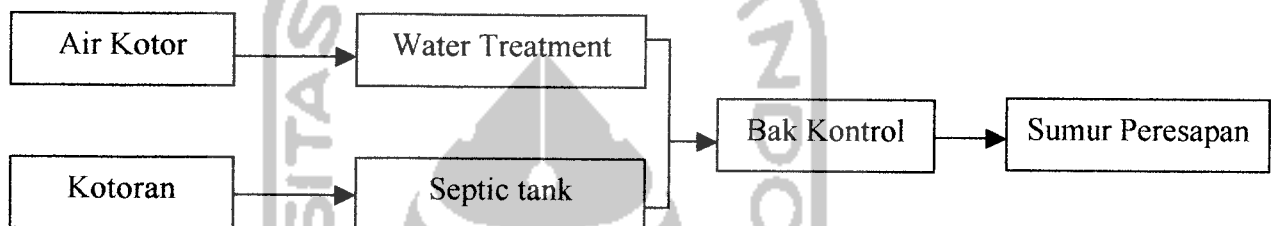
Gambar 4.17. Skema Struktural Jaringan Air Bersih Dalam Bangunan



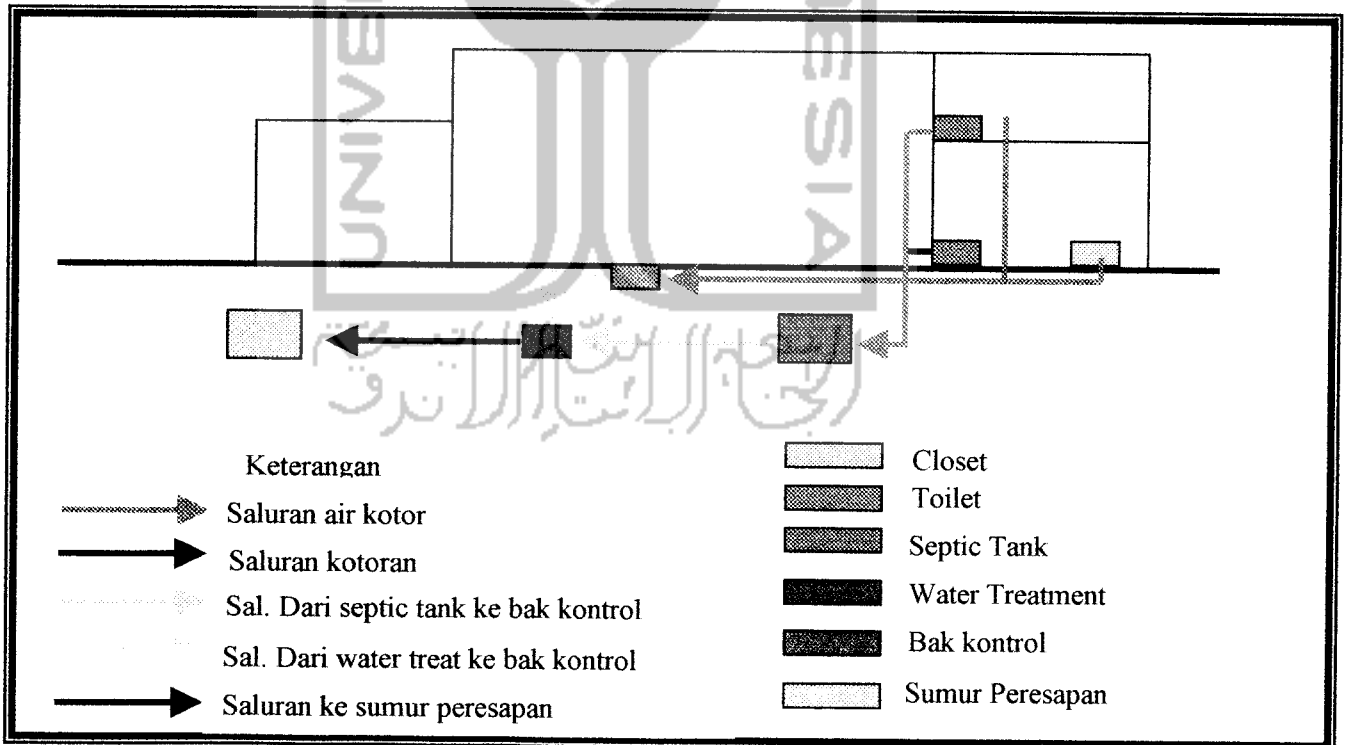
Penyaluran air bersih dari bak penampung bawah (*ground water tank*) ke bak penampung atas dan pendistribusian air bersih dari bak penampung atas ke fixture-fixture pembagi pada ruang-ruang yang membutuhkan suplai air bersih dengan memanfaatkan/ diletakkan pada shaft basah.

d. Jaringan Air Kotor/ Kotoran

Jaringan air kotor dialirkan ke sistem pengolahan air kotor (*water treatment*) kemudian ke peresapan melalui bak kontrol, sedangkan kotoran (padat) dialirkan ke septic tank terlebih dahulu untuk merubah limbah dari bentuk padat ke bentuk cair. Kemudian limbah cair tersebut dialirkan melalui bak kontrol dan selanjutnya menuju ke sumur peresapan.

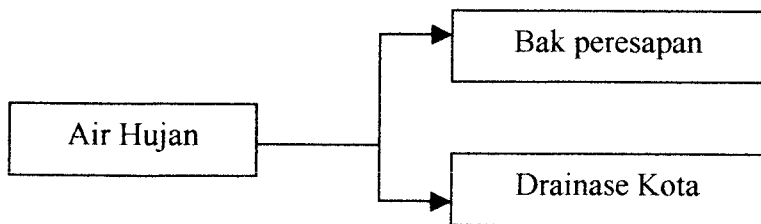


Aplikasi sistem drainase air kotor adalah sebagai berikut :

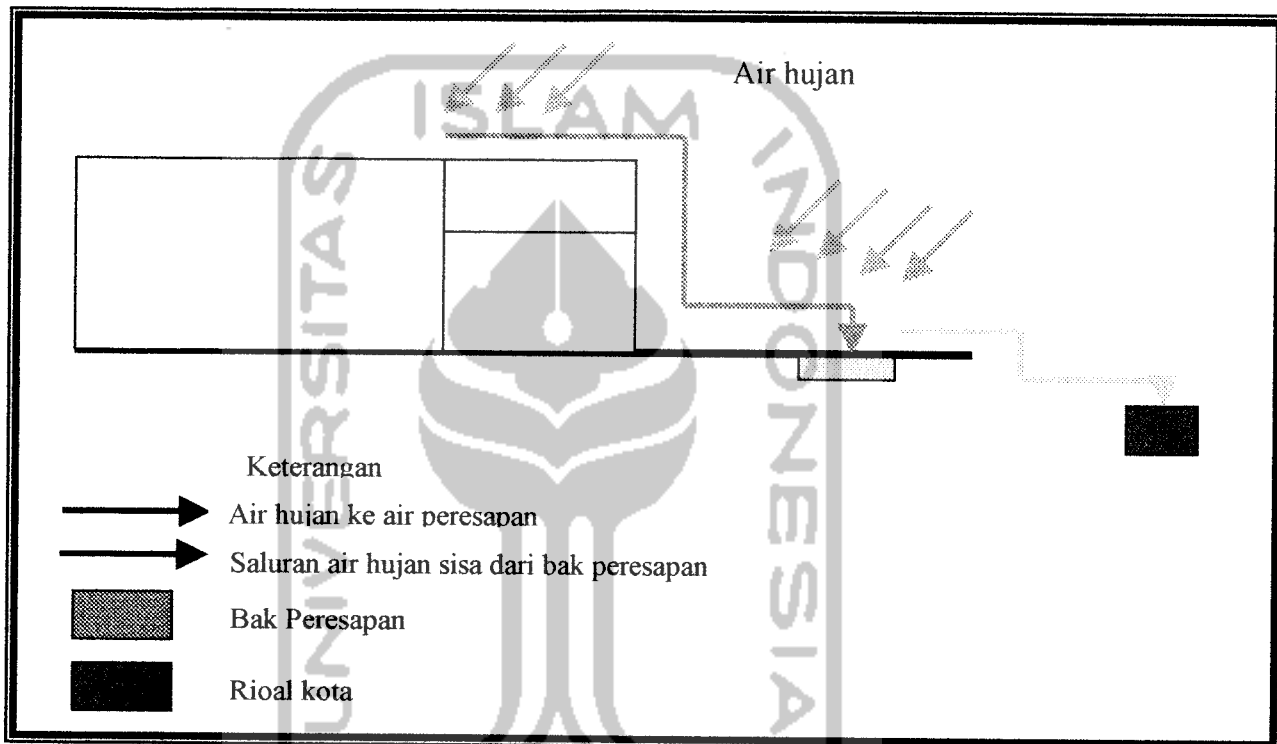


Gambar 4.18. Konsep Jaringan Air Bersih Dan Air Kotor

Sedangkan sistem drainase air hujan sebagian diresapkan ke tanah untuk keseimbangan lingkungan, sedangkan yang lain dialirkan ke sistem drainase kota (riol kota).



Aplikasi sistem drainase air hujan:



Gambar 4.19. Konsep Jaringan Drainase Air Hujan

## DAFTAR PUSTAKA

1. ...., " *Hubungan Masyarakat Pemerintah Prop. DIY* ", Buku Petunjuk
2. Ching Francis DK, " *Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya* ", Erlangga, Jakarta, 1984.
3. Doelle Leslie, " *Akustik Lingkungan* ", Erlangga, Jakarta 1990.
4. Egan, David, " *Concept In Architectur Accoesties* " Mc. Graw Hill Book Company, New York, 1991.
5. Meyer Harold, Buris, " *Theatre and Auditorium* " Reinhold Publishing Cooperations, New York, 1991.
6. Mulyono Sri S, " *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, sebuah tinjauan filosofis* ", Gunung Agung, Jakarta, 1989.
7. Mulyono Sri, " *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya* ", BP Alda, Jakarta, 1975.
8. Neufert, Ernts, " *Data Arsitek* " Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1994.
9. Neufert, Ernts, " *Data Arsitek* " Jilid II, Erlangga, Jakarta, 1992.
10. Nugroho, RD, " *Artikel Wayang Menantang* " Wayang 1 – 2 co.id.
11. Pena, William, " *Music Cultures of the Pacific The Near East Jawa*, Int, Bandung, 1985.
12. Ronald Arya, Dr. Ir, " *Akustik Ruang* ", Juta, Yogyakarta, 1991.
13. Sagio dan Ir. Samsugi, " *Wayang Kulit Gragag Yogyakarta* ", CV Haji Masagung, Jakarta, 1991.
14. Sudiono, Heru Satoto, " *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* ", Djambatan, Jakarta, 1980.
15. Diyono, BA, " *Serat Pedhalangan Lampahan Harjuna Wiwaha* ", CV Cendrawasih, Sukoharjo, 1991.
16. Tnunat Tontje, " *Pedoman Umum Potensi Wisata* ", CV Sahabat, Klaten, 1992.
17. Ishar HK, " *Pedoman Umum Merancang Bangunan* ", PT Gramedia Pustaka Umura, Jakarta, 1992.

18. Suwondo B, Sutedjo, Dipl Ing, “ *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektural* “ *.Djambatan*, Jakarta, 1985.
19. Joseph De Chiara and John Hancock Callender, “ *Time Saver Standars For Building Types* “, Mc Graw Hill Book Company, New York, 1973.
20. Harold R Sleepen, “ *Building Planning and Design Standar* “.
21. Panero, Julius, “ *Human Dimension & Interior Space* “, The Architectural Press Ltd, London, 1980
22. Yoeti Oka A, Drs, “ *Pengantar Ilmu Pariwisata*, “ Angkasa, Bandung, 1983.



## JENIS WAYANG DI INDONESIA

Wayang	1. Kulit	1. Bayangan	(± 1500 SM)	:	Sebagai upacara adat
		2. Kulit Purwa	(± 872/903)	:	Mahabarata dan Ramayana
		3. Kidang Kencana	(± 1556)	:	Mahabarata dan Ramayana
		4. Gedog	(± 1563)	:	Panji
		5. Klithik	(± 1648)	:	Damarwulan
		6. Madya	(± 1750)	:	Gendrayana (Kediri)
		7. Kuluk	(± 1830)	:	Cerita Kerajaan Demak s/d Yogya
		8. Dupara	(± 1830)	:	Cerita Kerajaan Demak s/d Solo
		9. Wahana	(± 1920)	:	Cerita Zaman Sekarang
		10. Kancil	(± 1925)	:	Dongeng Binatang
		11. Perjuangan	(± 1943)	:	Cerita Perjuangan
		12. Adam Marifat	(± 1940)	:	Olah Tasawuf
		13. Jawa	(± 1940)	:	Sejarah P. Diponegoro
		14. Suluh	(± 1947)	:	Perjuangan Kemerdekaan
		15. Pacasila	(± 1947)	:	Sesudah ajaran Pancasila
		16. Wahyu	(± 1963)	:	Agama Katholik
		17. Sejati	(± 1972)	:	Sejarah
2. Daun	1. Rontal Purwa	(± 934)	:	Mahabarata dan Ramayana	
	2. Daun Kluwih	(± 1316)	:	Dolanan Bocah	
3. Kain	1. Beber Purwa	(± 1316)	:	Mahabarata dan Ramayana	
	2. Beber Gedhog	(± 1564)	:	Panji dengan Gamelan Pelog	
4. Kayu	1. Golek Sunda	(± 1808)	:	Mahabarata dan Ramayana	
	2. Klithik	(± 1564)	:	Damarwulan	
	3. Krucil/Golek Purwa	(± 1584)	:	Mahabarata dan Ramayana	
	4. Tengul	(± XIX)	:	Amir Hamzah, Umarmaya, dsb	
	5. Golek Purwa Jakin Nata	(± 1965)	:	Mahabarata	
5. Orang	1. Wayang Wong	(± 1760)	:	Mahabarata dan Ramayana	
	2. Petilan		:	Mahabarata, Ramayana dan Panji	
6. Suket; Bambu Kertas Logam	* Dolanan Anak-Anak		:		
7. Batu	* Candi-Candi	(IX – XV)	:	Mahabarata dan Ramayana	

Sumber : Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*

**Tabel Kesan Tampilan Material**

<b>Material</b>	<b>Sifat</b>	<b>Kesan Penampilan</b>	<b>Contoh Pemakaian</b>
Kayu	Mudah dibentuk, juga untuk konstruksi-konstruksi yang kecil bentuk-bentuk lengkung.	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan	Bangunan rumah tinggal dan tempat masyarakat membutuhkan tempat langsung dengan bangunan.
Batu Bata	Flexibel, terutama pada detail dapat untuk bermacam-macam struktur, bahkan untuk struktur besar	Praktis	Banyak digunakan untuk bangunan perumahan, monumental, komersil.
Semen (Stucco)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat untuk exterior dan interior.</li> <li>- Cocok untuk diberikan segala macam warna.</li> <li>- Mudah dibentuk</li> </ul>	Dekoratif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangunan-bangunan di Mediterania</li> <li>- Untuk elemen-elemen dekoratif.</li> </ul>
Batu alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tak membutuhkan proses</li> <li>- Dapat dibentuk (diolah)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berat, kasar</li> <li>- Alamiah</li> <li>- Sederhana</li> <li>- Informil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk pondasi</li> <li>- Dinding dekoratif</li> <li>- Banyak digunakan untuk bangunan kecil, terutama rumah tinggal</li> </ul>
Batu kapur	Mudah bergabung dengan bahan lain, mudah rata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sederhana</li> <li>- Kuat (jika dicampur dengan bahan lain).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangunan rumah tinggal.</li> <li>- Bangunan ibadah</li> </ul>
Marmer		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewah</li> <li>- Kuat</li> <li>- Rupawan</li> <li>- Agung</li> </ul>	Bangunan-bangunan untuk menunjukkan kekuasaan kemewahan dan kekuatan.
Beton	Hanya menahan gaya tekan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Formil</li> <li>- Kaku</li> <li>- Keras</li> <li>- Kokoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak banyak komersial</li> <li>- Banyak pemerintahan.</li> </ul>
Metal	Efisien	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ringan</li> <li>- Dingin</li> </ul>	- Banyak-banyak komersial.
Baja	Hanya menahan gaya tarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keras</li> <li>- Kokoh</li> <li>- Kasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangunan-bangunan pemerintahan.</li> <li>- Bangunan-bangunan utilitas.</li> </ul>
Plastik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (karena bahan febrikasi)</li> <li>- Dapat diberi bermacam-macam warna.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ringan</li> <li>- dinamis</li> <li>- informil</li> </ul>	Bangunan-bangunan yang sifatnya santai.
Kaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tembus pandang</li> <li>- Biasanya digabungkan dengan bahan lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ringkih</li> <li>- Dingin</li> <li>- Dinamis</li> </ul>	Hanya sebagai pengisi.

Sumber : *Suwondo*, Pesan, Kesan, Bentuk-Bentuk Arsitektur.